Simpul Mati

A Little Secret

BUKUMOKU

Ra_Amalia

SIMPUL MATI

A Little Secret

Simpul Mati

Ra_Amalia

14 x 20 cm

292 halaman

Cetakan pertama September 2018

Layout/ Tata Bahasa
Nindybelarosa

Cover
Team Karos Publisher

ISBN :

Diterbitkan oleh :

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya ucapkan kepada Allah yang maha penyayang, karena kuasa-Nya lah saya bisa menciptakan karya sederhana ini.

Terima kasih tak terhingga untuk suami saya terkasih, karena kesabaran dan pengertian tanpa batasnya yang selalu mendukung setiap langkah saya. Tak lupa rasa terima kasih yang dalam pula untuk kedua orang tua saya yang luar biasa, yang selalu mempercayai potensi putrinya

Dan untuk putra putri saya yang imut dan lucu, terima kasih karena karena tidak rewel hingga bunda kalian bisa menyelesaikan tulisannya meski harus mencuri- curi waktu.

Dan terakhir untuk semua orang yang berkenan membaca cerita ini. Semoga cerita cinta sederhana yang saya tulis bisa menghibur dan memberi sedikit gambaran bahwa setiap cinta adalah hal istimewa yang layak diperjuangkan.

Salam,

RAMI ra_amalia

PROLOG

Aku mengerjapkan mata, merasa kehilangan orientasi ketika menangkap warna dinding kamar berwarna merah jambu. Oh, ini benar kamarku. Namun, seingatku tadi aku berada di lapangan basket untuk mengikuti pelajaran olah raga, lalu merasa begitu pening sebelum tertelan gelap yang tak tertahan. Itu berarti aku pingsan. Lalu siapa yang membawaku ke sini?

Aku menggigil ketika suara bising yang sedari bangun tadi semakin mendekat.

Brakkkkk ....

Pintu terbuka secara paksa menampilkan Ayah dengan raut penuh angkara. Ia memegang sebilah pedang yang kutahu pusaka keluarga kami.

"Anak Iblis! Setan Alas! KUBUNUH KAMU!"

Belum habis keterkejutanku ketika suara gaduh berhamburan sumpah serapah menerjangku. Hampir leherku terkena pedang Ayah jika saja Paman Hadi tak

sigap mengunci pergelangan tangan Ayah. Pedang terlepas yang kemudian diambil oleh Kak Dian, kakak sulungku. Namun, Ayah tak kalah akal. Ia maju ke arahku, menjambak rambutku, lalu melempar tubuh kurusku hingga terpelanting ke lantai. Aku belum paham yang terjadi sebelum suara Ayah bagai halilintar yang menghancurkan pertahanan diriku.

"Katakan siapa keparat yang menghamilimu!"

Ayah bergerak maju, menunduk, dan memberikan pukulan tepat di rahangku. "Katakan, anak setan tak tahu balas budi, siapa bajingan yang merusakmu? Katakan!"

Satu pukulan kembali mendarat di pipiku.

"Katakan! Katakan! Katakan!"

Sekarang tidak hanya tangan, tapi kaki Ayah pun ikut bekerja. Menendang tubuh ringkihku. Dan yang bisa kulakukan hanya memeluk perutku erat. Berusaha membentengi diri dengan tangan kurusku agar makhluk yang sedang tumbuh di dalamnya tak merasakan sedikit pun dari rasa luluh lantahku. Terus melafal mantra berharap makhluk itu bertahan dan percaya padaku.

Tidak apa-apa .... Kita akan baik-baik saja, Sayang.

"SETAN! IBLIS! ASU! BILANG SIAPA YANG MENGHAMILIMU ANJ ... "

Aku tak lagi mampu mendengar apa pun, telingaku terasa berdesing mendengar sumpah serapah yang baru pertama keluar dari mulut Ayah. Dari sudut mataku, kulihat Ibu yang menangis bersandar pada kusen pintu,

hanya menangis tanpa berusaha menghentikan Ayah yang masih saja memukul dan dan menendangku dengan beringas. Tak adakah yang ingin bertanya kenapa aku bisa hamil dulu?

Satu tendangan mendarat di paha kiriku. Rasanya tulangku akan remuk. Air mataku berhamburan melampiaskannya, dengan tambah erat aku memeluk kembali perutku.

Tidak apa-apa, kita akan baik-baik saja, Sayang. Ibu akan melindungimu.

Aku terus melafal dalam diam, berharap Tuhan sedikit berbelas kasih. Namun, satu pukulan kembali mendarat di wajahku. Darah segar keluar dari hidung dan mulutku yang sobek.

"Kugorok kamu, anak bangsat! Katakan bajingan yang membuatmu mengandung anak haram itu!"

Aku menggeleng, mengunci mulutku rapat. Tak akan pernah kubiarkan siapa pun tahu laki-laki itu. Biar menjadi rahasiaku sendiri. Sampai mati!

Ayah kembali mengayunkan tangannya dan aku memejamkan mata rapat beratap untuk rasa sakit selanjutnya. Namun, tangan Ayah terhenti ketika *Meme* Yeni masuk sambil berseru.

"Kak, aku sudah dapat obatnya."

Deg ....

Tubuh ringkihku menggigil. Obat? Untuk apa?

“Pegang bangsat cilik itu dan minumkan! Aku tidak sudi anak haram lahir dari keturunanku!”

Sekuat tenaga aku berusaha bangun, remuk redam tubuhku tak kupedulikan. Tidak akan kubiarkan mereka melenyapkan anakku. Aku tak punya apa pun lagi untuk kumiliki di dunia ini. Namun, usahaku tinggal usaha. Ketika Ibu dan *Ninik* maju ke arahku lalu memegang lenganku dan menguci tubuhku dari sisi kiri dan kanan. Aku memberontak berusaha melepaskan diri.

“Lepas, Bu .... Lepas, *Nik*. Ira mohon jangan bunuh anak Ira .... Hiks .... Hiks .... ”

Mereka tetap tak bergeming seolah tuli. Ketakutanku semakin menjadi ketika *Meme* Yeni maju sambil membawa pil dan segelas air. Aku semakin meraung berusaha melepaskan diri dari kepungan yang menyakiti tubuhku. Tidak ... tidak ... aku tidak ingin kehilangan lagi.

“Lepas! Hiks .... Hiks .... Ira mohon lepas. Ira akan pergi .... Ira pergi .... Ira hmppppp .... ”

Aku tak bisa melanjutkan kalimatku ketika *Meme* Yeni mendongakkan kepalaku paksa. Menamparku sekali agar mulutku terbuka lalu menjejalkan dua buah pil dan langsung menuangkan air ke mulutku secara kasar. Aku tersedak, air mataku menderas. Sekuat tenaga aku berusaha memuntahkan pil itu. Aku bahkan berusaha memasukkan jari ke dalam mulutku agar bisa muntah, tapi Ibu dan *Ninik* memegang kedua lenganku kukuh.

Aku bisa melihat sudut bibir *Meme* Yeni terangkat

puas. Entah apa salahku padanya, mungkinkah karena menantunya dulu sempat menolak menikah dengan Kak Rima, anaknya, karena naksir gadis ingusan sepertiku? Tapi itu bukanlah alasan kuat untuk menjadi pembunuh seperti ini. Sedang sumpah serapah ayah masih terus berlanjut. Paman Hadi dan Kakak Dian hanya melihatku tanpa ekspresi iba sama sekali.

Aku meraung berusaha melepaskan diri. Demi Tuhan, aku lebih baik mati jika makhluk ajaibku terenggut kejam seperti ini. Gerakanku terhenti ketika sengatan rasa sakit luar biasa menyerang bagian perut bawahku. Dengan gemetar aku mengarahkan pandanganku pada bagian bawah tubuh. Dan genangan merah membuatku tersadar, Bahwa aku kehilangan .... Sesuatu yang tersisa dari mimpi indahku. Aku kehilangan makhkuk ajaibku.

1

Aku memandang langit suram, pada rintik-rintik yang membasahi kaca yang memenuhi hampir sebagian besar dinding ruang kerja kantorku. Mengelus perutku yang selalu rata. Dulu sekali, ada kehidupan kecil di dalamnya. Kehidupan yang mampu membuatku menantang dunia yang tak menginginkannya. Aku tak spesial, tak pernah spesial, tapi kehidupan kecil yang mereka sebut kesalahan haram itu adalah satu-satunya yang tersisa dari keinginanku tetap melihat dunia.

Aku kehilangan semuanya, secara bersamaan dan drastis. Penolakan, penghinaan, terbuang, dan dikucilkan tak serta merta membuatku ingin ikut melenyapkannya.

Sekali lagi karena sesuatu yang mereka sebut kesalahan haram itu adalah saksi bisu yang membuatku merasa tetap manusiawi dan lebih waras dari mereka yang mengaku bermoral.

Aku kembali tersenyum, melihat sebuah rintik jatuh menyusuri jendela. Awalnya cukup besar, tetapi baru mencapai bagian tengah jendela rintik itu berhenti, dan seolah menghilang diganti rintik lain dan begitu seterusnya. Seperti sebuah siklus kehidupan, bahwa manusia ada, menjalani kehidupan yang fana lalu menghilang ditelan bumi dan seolah tak pernah ada. Digantikan manusia-manusia yang lain.

Aku menghembuskan napas, sama sekali tak berminat menyesap kopi panas yang sempat diseduhkan Litta, teman sekantorku tadi. Aku dan hujan, suram. Mengingatkan aku malam kelabu yang menghabisi semua kesan gadis baik-baik yang melingkupiku sejak aku lahir dulu. Gadis suci yang berubah menjadi pendosa karena kemutlakan yang dipercayai manusia-manusia yang tak pernah mencoba menggali latar rasa sakitku.

Ingin rasanya aku tertawa melihat mereka menghakimiku tanpa mengetahui apa yang sebenarnya terjadi padaku, hingga berdampak mual-mual dan muntah diakhiri pingsan yang akhirnya menguak semua rahasia yang coba kusembunyikan sejak dua bulan dari malam suram itu.

Aku bejat? Entahlah, jika mempertahankan makhluk tanpa dosa yang hadir dari kebinatangan seseorang yang

dulu kuanggap bintang paling bersinar itu dianggap bejat, maka biarlah. Karena setahuku, akan sulit meminta seseorang untuk mengubah persepsi tentang sesuatu yang memang tak ingin mereka percayai.

Aku mendengus. Amarah yang menggelegak tak jua sirna hingga saat ini. Ingatanku berputar saat secara tak manusiawi aku dipaksa meminum pil yang membuat darah segar tanda makhluk menakjubkanku sudah tak lagi berlindung di rahimku. Makhluk itu tidak bersalah apa-apa. Tapi aku, ya ... aku yang bersalah. Umur enam belas tahun tak harus membuatku menjadi pengecut untuk kabur dari neraka yang mengatas-namakan keluarga itu.

Aku sakit, dan sakit itu sudah membusuk.

"Bebh, ishhhh, aku panggil-panggil kok nggak didengerin?!"

Aku mengalihkan pandangan dari rintik hujan ke arah wajah manis Litta yang kini mapak masam. Gadis itu berdiri di depan kubikelku dengan dagu ditopang kedua tangannya yang terlipat di atas kayu pembatas.

Aku tersenyum tipis pada gadis yang posisi sebenarnya lebih tinggi satu tingkat dariku di firma hukum ini. Kami memang sama-sama asisten dari dua orang *lawyer* senior. Aku adalah asisten kedua dari Bu Shanty, salah satu *lawyer* tegas yang sedikit judes. Beruntung tugasku hanya sebagai pengumpul dan penelaah data klien yang akan ia tangani hingga tak perlu sering-sering disemprot olehnya seperti asistennya yang lain. Sedangkan Litta adalah asisten tunggal dari Pak Nugroho, seorang

senior *lawyer* nyentrik, dan ia sering kebagian jatah digoda bosnya. Namun lihatlah, wanita seksi ini sangat baik dan selalu berusaha mendekatiku saat rekan yang lain berusaha menghindari interaksi karena sikapku yang bagi mereka terlalu dingin atau lebih tepatnya murung.

"Eh, maaf, Ta. Aku .... "

"Psstt, *nevermind, Beib*. Aku cuma mau ngasi tahu *you* dipanggil sama Bu Shanty. Katanya, *you* harus ikut dia nemuin *Big Bos* baru kita yang kece badai. Aku tuh heran tahu, giliran ngeliat yang bening-bening kamu yang ikut, lah giliran aku mesti aja nemenin Pak Nugroho nemuin klien yang aneh-aneh. Kalo nggak artis janda cere yang cerewetnya minta ampun, pasti oppa-oppa genit seperguruan sama dia. Hadeuhhh banget sih!"

Aku hanya tersenyum geli menanggapi ocehan Litta tentang bos baru kami yang menggantingkan Pak Zainal. Beredar gosip bahwa bos kami yang sekarang memiliki level di atas rata-rata. Ibarat Baygon–istilah yang kupinjam dari Litta–ia mampu membuat nyamuk-nyamuk betina pingsan karena pesonanya.

"Oke, aku ke sana."

"Demi Patrick sohib Spongebob lahir bathin, aku ngasi info sepanjang jalan kenangan dan kamu cuma bales tiga kata doang? Tiga kata doang, Sairraaa?"

"Maaf ...."

"Kan kamu minta maaf lagi, yakin aku catatan dosamu pasti bersih banget karena keseringan minta

maaf."

Aku hanya tersenyum tipis menanggapi ucapan Litta sembari beranjak setelah mematikan laptop yang sejak tadi menyala, tetapi sama sekali tak kusentuh. Rasanya ada nyeri yang kembali hadir setiap aku mendengar kata "dosa" dan "bersih" digabungkan dalam satu kalimat, karena aku adalah makhuk paling tak bersih dan dianggap pendosa mengerikan bagi orang-orang yang teramat kusayangi dulu.

"Okelah, ngarep kamu ngomong panjang-panjang juga ibarat ngarepin Chris Evans tetiba ngaku jadi sodara sepupu mamaku. Cemumut aja ya, *Bebh*, sapa tau abis dari sana status *you* berubah jadi Bu Bos hi hi ...."

Aku menggelengkan kepala mendengar ucapan Litta, selain karena bahasa terlalu gaul cenderung aneh serta tawanya yang mirip kuntilanak, aku juga selalu dibuat tak habis pikir dengan obsesinya agar aku bisa menemukan pasangan segera. Tak tahukah ia bahwa aku dan lelaki adalah kombinasi paling mustahil di dunia ini?

Aku memasuki ruang besar dengan pintu ganda berwarna cokelat, ruangan yang kuketahui sebagai ruangan bos besar firma hukum tempatku bekerja. Aku tak pernah memasuki ruangan ini, kecuali beberapa hari lalu saat Pak Zainal tiba-iba memanggilku dan hanya mengamatiku saat kami berhadapan di dalam. Beliau tak mengeluarkan sepatah kata pun dan hanya menganggguk lalu tersenyum

puas sebelum memintaku keluar dan kembali bekeja dengan semangat. Hal aneh yang kembali terjadi hari ini, Bu Shanty dengan raut wajah yang aneh dan senyum kaku yang nampak gugup memintaku masuk dengan bahasa yang kelewat sopan, menimbulkan keheranan yang semakin menjadi saat Bu Shanty tidak ikut masuk. Wanita paruh baya hanya mengangguk sekilas saat membukakan pintu untukku.

Aku meremas tanganku dan mengangkat wajah yang sejak tadi kutundukkan ketika pintu ruangan tertutup. Aku memfokuskan pandangan pada sosok tinggi tegap yang berdiri membelakangiku, menghadap jendela yang juga menampakan rintik hujan dengan latar langit yang suram seperti yang kunikmati sebelum Litta datang tadi.

Aku merasakan atmosfer ruangan berubah, *menyesakkan*. Punggung itu terlihat familiar, mengingatkan pada malam suram yang mati-matian berusaha kulupakan hingga kini. Aku menetralisir detak jantungku yang bertabuh takut. Mengambil napas perlahan lalu berusaha bicara memberitahukan kehadiranku di ruangan ini.

"Permisi, Pak, saya Sai ... " Aku belum sempat menyelesaikan kalimatku ketika sosok tinggi tegap itu berbalik ke arahku, menampilkan wajah yang membuatku merasa seakan seluruh aliran darahku tersedot habis tak bersisa.

Dia ....

"Selamat siang, *my Little Saee* .... Apa kabar?"

Lelaki malam suram yang memberikan makhluk ajaib yang telah hilang.

Tubuhku gemetar hebat. Sekuat apa pun aku berusaha nampak normal, jelas tak mungkin untuk situasi seperti ini. Berdua dalam ruang terutup dengan hujan deras di luar tak ayal membangkitkan memori bagaimana lelaki rupawan ini mengoyakku sampai habis malam itu. Dia tidak salah. Suara kecil di hatiku selalu membelanya saat penghakiman atas akumulasi rasa sakitku berusaha menyudutkannya. Jelas, sisi kebinatangannya menyeruak karena beberapa teguk arak tradisional yang dijejalkan oleh pria-pria kampung keparat yang cemburu akan pesonanya, yang mengeruk habis perhatian bunga-bunga di desaku.

Dia terlalu lurus, bahkan terlalu polos untuk ukuran lelaki berdarah campuran yang hidup di luar negri sepanjang hayatnya. Keliaran harusnya identik dengannya, tapi tidak, pendidikan ketimuran yang tertanam apik dalam pribadinya menggambarkan bagaimana luar biasanya wanita yang ia sebut "Ibunda" itu. Membuat dukaku menganga lebar. Aku kehilangan sesuatu paling berharga yang seharusnya kuberikan pada imamku kelak. Aku kehilangan dengan cara paling brutal dan kejam yang mampu dialami setiap gadis mana pun di dunia ini.

Tapi kembali, aku tak bisa menyalahkannya. Jadi, waktu itu, dengan tubuh remuk redam aku menyeret diriku keluar dari kamar tamu yang ia tempati di rumahku.

Membenamkan diri di kasur, menangis pilu sambil mengigit selimut. Malam itu aku tahu bahwa aku hancur sepenuhnya. Tak hanya tubuh, batin, harga diri, maupun masa depan, tapi aku juga kehilangan bintangku, bintang yang berpendar dalam diamku. Kusembunyikan rapat-rapat dan hanyaku bagi pada Tuhan dalam setiap doaku. Segala kepercayaan akan cinta pertama.

"Saee? Kamu dengar saya?"

Aku tersentak. Dia memanggilku dengan nama itu dan membuatku sontak mundur dengan sendirinya. Bagaimana pun, ia adalah alasan terbesar dari rasa trauma terkelam sepanjang hidupku. Mata birunya nampak menyipit, kedua alisnya yang tebal sempurna saling bertaut. Tentu heran melihat raksiku yang seolah takut bertemu dengannya. Tidak aku tidak takut. Aku ngeri.

"Sairaa?"

"Eh .... Iy ... iya, Pak."

"Pak?" Ia tampak mengernyit tak suka mendengar panggilan baruku untuknya. Dan aku mati-matian berusaha memaku kakiku agar tak segera berlari. "Tidak bisakah kamu memanggilku seperti dulu, Abang Ganteng Mata Kucing?"

Seperti sesuatu meremas keras jantungku. Tidak bisa. Jelas tidak bisa, karena ia alasan aku tak bisa kembali ke sikap konyolku yang menempel padanya bagai lintah dulu. Aku hanya mampu menyunggingkan senyum getir untukknya, senyum palsu yang berusaha menutupi setiap

gemuruh ketakutanku. Ia melangkah mendekatiku. Membuatku refleks kembali mundur. Ini tidak akan berhasil karena semakin lama rasanya aku semakin tak bisa mengendalikan diri.

"Oke *fine, Little Saee,* sikapmu aneh. Bisakah kita duduk dan mengobrol sebentar?"

Aku menggigit bibirku, terasa perih, tapi akhirnya mampu menganggguk ambigu. Antara terpaksa mau dan sangat ingin menolak. Aku mensugesti diri, bahwa yang perlu kulakukan sekarang adalah bersikap senatural mungkin. Aku tidak boleh bereaksi panik di depannya.

Ia melirik ke arah sofa hitam di depan kami, memintaku duduk. Aku mengikuti perintahnya, meremas jemariku resah. Dan sialnya, ia malah duduk di sampingku, membuatku berjengkit kaget penuh antisipasi. Reaksi sialan yang malah membuatnya kini melihatku dengan tampang curiga penuh selidik. Ia menarik napasnya perlahan sebelum kembali berkata padaku dengan ketenangan yang malah membuatku semakin gemetar.

"Oke, *listen, Little* Saee, aku hanya ingin bertanya padamu, sembilan tahun lalu adakah yang terjadi di antara kita di malam terakhir aku berada di rumahmu?"

"Oke, *listen Little* Saee, aku hanya ingin bertanya padamu, sembilan tahun lalu adakah yang terjadi di antara kita di malam terakhir aku berada di rumahmu?"

Aku seperti tersambar petir. Butuh pengendalian diri luar biasa agar tanganku tidak bergerak menampar pipi kokohnya.

Yang terjadi? Adakah?

Kelebatan kenangan yang terisi raungan putus asa dan kesakitan malam itu membuatku menelan ludahku yang terasa sepahit empedu sekarang. Lelaki ini adalah bom atom yang memang ditujukan Tuhan untuk

menghancurkan segala sesuatu yang ada pada diriku. Bahkan sisa ketegaran yang mati-matian kukumpulkan dari serpihan masa lalu penuh derita itu kini seakan ingin ia kuras habis.

"*Little* Saee .... "

"*Stop call me Little* Saee. *I'm not your Little* Saee *anymore*!"

Itu refleks, segala sesuatu yang keluar dari mulutku adalah hal yang tak terduga dan tak kuinginkan. Akumulasi kemarah dan rasa terancam yang malah membuatnya terlihat makin curiga padaku.

Sialan!

Aku harus segera keluar dari tempat ini. Semakin lama aku bersamanya maka semakin cepat jiwaku menuju gerbang kegilaan. Ia diam, meski iris biru sewarna laut dalam miliknya memincing tajam. Jelas ia tahu ada yang salah sekarang. Tidak, semua tentangnya dan tentangku dari dulu memang seluruhnya salah.

"*Sorry* .... Kamu sudah besar sekarang, bukan anak kecil lagi, jadi wajar jika kamu tak mau dipanggil *Little* Saee lagi. Tapi dengar, Sairaa, bagi seorang kakak, sebesar apa pun adiknya tumbuh, ia tetap akan menjadi adik kecilnya. Dan aku pun akan tetap memanggilmu *my Little* Saee."

Aku bungkam, tentu saja. Bagimana ia menyelesaikan doktoralnya dalam waktu singkat jika ia sama sekali tak mampu membaca keengganananku, meski ini jelas karena

alasan yang berbeda?

Dan dia masih menganggapku adik?

Lucu sekali, ya Tuhan! Tidak ada seorang kakak pun di dunia ini yang menyentuh adiknya seperti yang pernah ia lakukan padaku. Merampas kehormatanku!

"Kamu diam. Terlalu banyak diam sejak tadi, membuatku menarik kesimpulan jika memang pernah terjadi sesuatu di antara kita sembilan tahun lalu."

"Ti ... tidak. Tidak ... tidak ada yang terjadi jadi jangan simpulkan apa pun."

Terlalu cepat, sangat cepat. Bahkan untuk gadis yang sudah terlatih berpura-pura selama berahun-tahun, jawabanku itu mampu membenarkan setiap hal yang berusaha kubantah. Ingatkan aku bahwa pria di depanku adalah salah seorang *lawyer* paling potensial yang dimiliki negri ini.

Double shit!

"*Liar, my Little* Saee, sejak kapan kamu jadi pembohong?"

"*I'm not liar, and you know that.*"

"Ha ha ha .... Aku, sembilan tahun lalu bangun di kamar berantakan yang kutempati di rumahmu Sairaa, dan dalam keadaan *telanjang*!"

"Lalu apa hubungannya denganku, kamar berantakan dan ketelanjanganmu?"

Aku berusaha bicara ketus, mengabaikan suaranya

yang mulai meninggi. Sesekali aku melirik ke arah pintu keluar. Butuh sepuluh langkah untuk mencapainya. Demi Tuhan, tubuhku sudah berkeringat dingin, dan dadaku mulai merasa sesak karena obrolan tidak menyenangkan tentang masa lalu kelam kami.

"Entahlah, tapi kamu tahu *Little* Saee, aku menemukan noda di sprei yang kutempati, dan noda itu adalah darah. Darah, Sairaa. Padahal aku tidak terluka sama sekali saat itu dan hanya satu bagian tubuhku yang terkena noda darah saat itu. Bagian yang hanya bisa ternodai jika aku melakukan sesuatu pada gadis yang masih suci."

Aku tercekat. Beringsut mundur hingga punggungku membentur sandaran sofa. Aku tidak punya jawaban apa pun untuk kalimat terakhirnya. Bukan, aku tidak pernah punya jawaban apa pun untuk segala hal yang mungkin akan ia tanyakan. Aku tak pernah berfikir akan bertemu kembali dengan Abraham. Sejak meninggalkan rumah dunia kami sudah sangat berbeda, dan tak ada alasan untuk bisa kembali terhubung sebelum dengan sangat luar biasa Tuhan kembali mempermainkanku dengan kata "takdir" mengerikan ini.

"Jadi *little* Saee, bisakah kamu menjelas ... "

Pintu terbuka menampilkan sosok luar biasa cantik berambut pirang, dengan tubuh super model. Tak ayal membuatku bernapas lega karena teralih dari pembicaraan menyesakkan ini.

"*Upss sorry*, aku menganggu. Kukira tidak ada tamu. Aku akan kembali nanti," ucap si pirang riang sambil memamerkan senyum manisnya.

"Tidak apa-apa, Becca. Masuklah, kamu tidak menganggu."

"Really?"

"Hmm ...."

Si pirang masuk dengan anggun menuju aku dan lelaki yang kini telah berdiri. Lalu yang tak terduga dilakukan si pirang di depanku. Ia memeluk erat lelaki itu lalu memberikan kecupan kilat di bibir merahnya. Aku terperangah, tentu saja. Otakku terasa mati total. Mereka ras *kaukasia*, terbiasa dengan kontak fisik seperti itu. Namun, ini kantor, dan ada aku di sini, seperti keledai bodoh yang kini matanya mulai memanas.

"Siapa gadis luar biasa cantik ini, *Honey*?" Si pirang menunjuk ke arahku, tampak sedikit menyelidik. Dan kenapa ia memanggil lelaki ini *Honey*? Aku ikut berdiri lalu mengulurkan tangan padanya. Ia menyabutnya meski nampak ragu.

"Sairaa," ucapku singkat. Ia tak melepaskan jabatan tangan kami, malah memandang ke arah lelaki itu seolah minta penjelasan.

"Dia Sairaa, adik kesayangan Rama, sahabatku ketika sama-sama master di Yale. Ingat?"

"Oh, ingat. Rama. Rama yang *handsome locally product*. He he he .... *So*, dia *little* Saeemu itu, *Honey*?"

Gadis itu kembali riang, jejak menyelidik sepenuhnya lenyap dari wajahnya terganti raut hangat dan luar biasa ramah yang kini tertuju padaku. "Aku Rebecca Zaladan Willson, tunangan Abraham."

Aku kebas. Semuanya terasa kebas.

Bohong!

Aku tidak kebas, tapi denyutan luar biasa sakit sedang mengamuk di dadaku.

Triple shit!

Harusnya aku tak merasa apa pun, bukan? Ia lelaki– yang ternyata tunangan si pirang bernama Rebecca itu– telah membuatku merasakan rasa sakit yang tak mampu ditanggung siapa pun. Rasa sakit bercampur penghinaan dan penolakan dari seluruh sumber kehidupanku dulu. Membuatku selama sekian tahun mati rasa karena sesuatu yang dinamakan hati, milikku, tidak hanya dipatahkan, tapi telah dihancurkan, lebur lalu terbakar menjadi abu dan hilang tertiup badai. Tak tersisa.

Namun, lihatlah sekarang. Sakit yang kuanggap takkan pernah akan kurasakan lagi sedang menyerbuku tanpa belas kasih. Sekali lagi, karena mengetahui bahwa lelaki ini telah memiliki seseorang dalam hidupnya. Dan itu *bukan* aku.

"Hm, selamat kalau begitu. Urusan saya di sini sudah selesai. Saya permisi dulu."

Tanpa menunggu jawaban dari Abraham maupun Rebecca, aku berjalan keluar. Aku tidak siap untuk segala

hal yang mungkin akan mereka keluarkan dari mulut mereka.

"Kita belum selesai, Sairaa. Aku akan menemuimu nanti untuk menyelesaikan sesuatu yang belum selesai di antara kita."

Aku berjalan keluar dengan tubuh kembali bergetar hebat, dan air mata sialan yang turun entah sejak kapan. Untuk segala hal buruk yang memang selalu membayangiku. Tidakkah Tuhan paham bahwa lukaku yang masih basah itu kini kembali terbuka lebar?

"Jadi .... Jadi lo batal jadi Bu Bos, Bebh?"

"Aku nggak pernah minat jadi Bu Bos, Tta, ketinggian buat kacung macam aku."

"Ah basi lo, Bebh. Lo potensial. Banget malah. Cuma yah ... Lo seperti dirantai dalam dunia kegelapan dan nggak punya jalan keluar."

Aku tergelak. Litta teman cukup akrabku sekaligus teman seperjuangan sesama kacung di firma hukum ini benar-benar memiliki pembendaharaan kata di atas normal.

"He he he, lo ketawa kayak gini kelitan lebih baik. *Better*?"

"Mana *Better?* Minta satu yang rasa strawberry," jawabku asal membuatnya mendelik sebal

"Mukamu yang sekarang keliatan lebih *better,* Neng, bukan coklat! Lagian doyan banget sih lo makan coklat, Saee!"

Karena hidup aku udah pahit banget, Ta, jadi butuh sesuatu yang manis untuk mengingatkan bahwa aku masih bener-benar bisa merasakan rasa lain selain pahit itu, jawabku dalam hati yang tak mungkin didengar Litta.

"Nggak takut diabetes?"

"Nggak."

"Ih, asal deh jawabnya! Tapi beneran, tadi Pak Bos nggak minta lo jadi Bu Bos, Bebh?"

Aku memutar bola mataku malas. *Back to topic,* Litta memang paling sulit *move on* dari pembicaraan yang bisa ia gunakan sebagai bahan gosip.

"Lowongan udah penuh," jawabku kembali mengabaikan denyutan perih di sudut hatiku

"Eh, lu kate ngelamar kerja, pake lowongan?!"

Aku hanya tersenyum, enggan membahas lanjut pembicaraan sangat bermutu di antara kami ini.

"Kalo dia nggak minat jadiin lo Bu Bos, Bebh, ngapain Baygon Ganteng nanya-nanya detail gitu tentang lo?"

Sontak aku waspada mendengar kalimat terakhir Litta. Lelaki itu bertanya detail tentangku? Aku yakin meski tak mau mengetahui alasannya, tapi pada siapa ia menanyakannya itulah yang menjadi masalah.

"Nanya soal apa, Tta?" tanyaku pelan, berusaha terlihat normal di mata Litta.

"Ya masalah di mana lo tinggal, sama siapa, status lo, trus keluarga di Lombok gimana. Gitu-gitu dah, Bebh. Kayak apa ya ... Semacem pertanyaan masalah pribadi."

"Dia nggak nanya soal riwayat pendidikan atau karierku yang dulu, Tta?" tanyaku berusaha mengabaikan jawaban pertanyaan Litta yang jelas telah menyulut genderang panik di dadaku.

"Ngapain dia nanya? Dia BOS BESAR, Neng! Tinggal ngontak HRD minta CV lo semua info macam begituan tentang lo, Bebh, langsung bisa dimakan."

Aku meneguk ludahku susah payah. "Dia nanya sama siapa, Tta?" tanyaku yang sekarang mulai merasa linglung karena ketakutan.

"Rizzal lah, kayaknya dia tahu deh lo deket gila ama si kampvrett."

Tamat.

Semuanya.

Rizzal Atmanegara adalah satu-satunya manusia yang mengetahui kekelaman masa laluku dengan pasti, karena hanya kak Rizzal yang berusaha menopang dan menyeretku keluar dari kekelaman itu. Bersamaan dengan itu, aku melihat di pintu keluar ruang kerjaku dan Kak Rizzal di sana memandangku dengan sorot penuh khawatir dan maaf.

Tuhan, jangan. Sekali ini saja, jangan.

"Kok muka lo pucet gitu, Bebh?"

Fokusku kembali teralih pada litta yang kini menatap khawatir padaku. "Aku butuh ke toillet, Tta, *red day*."

Aku tak menunggu jawaban Litta dan bergegas ke arah kak Rizzal yang menunggiku.

Flashback

"Wuih, minuman model baru nih!"

Aku berjengkit kaget melihat seorang cowok tiba-tiba duduk di sampingku. Setahuku di jam pelajaran seperti ini, belakang sekolahku yang tak terawat adalah tempat yang pastinya sepi. Mengingat betapa gigihnya guru BP dan guru piket menyisir setiap inchi sekolah untuk menemukan anak badung yang berniat membolos pelajaran. Tapi belakang sekolahku yang tampak seperti kebun menyeramkan merupakan tempat yang tak mungkin didatangi guru. Mengingat sebadung-badungnya siswa, tak akan ada yang mau menginjakkan kaki di tempat ini karena cerita horor tentang berbagai macam setan yang mendiami tempat ini.

"Minta dong .... "

Aku kembali kaget ketika sebuah tangan kokoh namun terawat mengulur di depanku. Meminta sesuatu yang sedari tadi kupegang, tepatnya kuremas. Oh, aku tahu siapa dia. Dia bukan siswa yang populer karena prestasi atau tampang mumpuni, tapi kelakuannya dan

penampilannya yang agak keluar norma yang membuatnya terkenal seantero sekolah.

"Ihhhh, pelittt dech! Akyu kan minta satuh, punya muh duahhh.... Bagi donk ahhh!" ucapnya lagi dengan nada centil yang sama sekali tak cocok dengan kulit sedikit gelap namun bersih miliknya.

"Ini Moltto sachet, Kak, bukan minuman," kataku menjelaskan dua bungkus benda yang kupegang. Kubeli dari sisa uang jajanku dua minggu lalu.

Benar, aku tak izinkan sekolah setelah insiden memusnahkan janin dalam perutku secara tak manusiawi oleh orang-orang yang mengatakan "tahu apa yang terbaik untukku". Apa setelah itu mereka bersikap baik padaku? Bersikap seperti biasanya? Selayaknya keluarga yang akan menerima dan merengkuhmu saat kamu telah melakukan kesalahan, yang butuh bimbingan untuk memperbaiki diri? Jawabannya adalah tidak dan tidak akan mungkin lagi.

Aku dianggap sebagai kotoran paling menjijikan, aib yang harusnya juga ikut dimusnahkan. Bahkan bundaku yang dulunya selalu memberikanku dekapan hangat ketika suatu hal buruk terjadi padaku sekarang memperlakukanku bagai makhkuk tak kasat mata. Tak terlihat atau tepatnya tak pantas dilihat.

"Tau, tapi kamuh mau minum itu 'kan, Cinnnn, kayaknya aqyu juga butuh. Kali ajah abis minum itu kita bedua bebash dari dunia kezam ini, hi hi. Jadi pocong ato

kuntilanak penunggu sekolah kagak buruk-buruk amat, Cinnn, soalnya nih kita pasti jadi syaitoon paling sekseh."

Mau tak mau ada senyum kecil yang terbentuk di bibirku mendengar kalimat konyolnya. setelah dua bulan lamanya senyum itu benar-benar lenyap dariku. Dia benar, kalau aku mati karena minum Moltto cair ini, aku tak akan bisa ke surga dan bertemu dengan makhluk ajaibku. Karena pasti aku akan jadi roh gentayangan yang arwahnya ditolak Tuhan.

"Sini aqyu bukain ...."

"Jangan!" Buru-buru aku memasukkan lagi Moltto sachet yang tadi kupegang ke dalam saku rok sekolahku. Jika tak dapat bertemu dengan calon anakku, buat apa aku mati?

"Ih gak seruuu, ah! Labhillll! Sini kalo nggak mau buat aqyu ajah."

Aku melotot ke arahnya dan itu membuatnya tertawa sok anggun dengan gaya kemayu yang juga sok mempesonanya. "Ihhh, iya dehh. Aqyu nggak jadi minum, aqyu nggak mau gituh mati sendiri. Masak idup tersingkiri sekarang mati bunuh diri pulak, hadeh."

Meski ia mengatakannya sambil tertawa, aku dapat menangkap jelas raut luka dan putus asa dalam nada suaranya. Lama kami tediam, sibuk dengan pikiran masing-masing. Sampai ia kemudian kembali bicara.

"Aqyu selalu dibully, dibilang banci sama dijauhin. Wajar sich akyu memang gituh aslinya, Ibu-Bapakku ajah

nyesel punya anak nggak normal kayak aqyu. Kata mereka, aqyu manusia laknat pantesnya di neraka jahanam sama kaum Nabi Luth hehehe. Emang pernah gituh aqyu mau lahir kayak gini? Enggak! Aqyu malah udah pernah nyoba pacaran, tapi malah mules kalo ketemu cewek. Dan mereka bukannya nolongin buat bantu aqyu jadi normal malah nyalahin, nyingkirin, dan buat aqyu jadi olok-olokkan."

Suaranya tenggelam di akhir kalimat, diiring helaan napas berat sarat rasa sepi. Aku membisu, tak menyangka bahwa kakak kelas yang selama ini nampak ceria meski jadi bahan olokkan di sana-sini menyimpan luka yang hampir sama sakitnya denganku.

"And ... tau nggak, Cinn, hari ini pak Azhari ngumumin istrinya ngelahirin?!" Dia menjeda kalimatnya membuatku bingung tentang pengangkatan topik Pak Azhari, guru agama kami, dalam pembicaraan ini. "Sakit, Chinnnn .... Mau mati rasanya. Akqyu udah lama naksir beliau. Cinta mati. Pas tau beliau nikah, aku cuma bisa ngurut dada, kali aja suatu saat beliau bisa sesat kayak aqyu hehehe .... Tapi pas tau dia punya anak, akqyu kayak ditampar gituh. Ih bego banget ngarepin orang taat agama bakal sekotor aqyu dan yah kamu tau, Cinnn, Pak Azhari itu kayak matahari buat aqyu, tapi sayang mataharinya udah redup, jadi daripada nggak bisa liat terang lagi mending mati aja sekalian daripada trus idup gelap gini."

Aku tahu lelaki di sampingku sedang menangis dan

aku hanya mampu mengenggam tangannya. Meski tanpa suara, ingin menyampaikan bahwa aku paham yang ia katakan. Apa yang ia rasakan.

"Udah ah, kamyu tau 'kan rahasia aqyu sekarang, disebarin juga nggak pa-pa, ntar juga aqyu mati di tempet lain, tinggal beli moltto dua sachet dua ribuan kan yakh?" ucapnya kamudian berusaha bangun dan melepaskan genggaman tangan kami.

Namun, sebelum ia berhasil melakukannya tiba-tiba mulutku bicara tanpa bisa dikontrol.

"Aku diperkosa .... "

Aku merasa ia menegang lalu duduk kembali. Kini tangannya yang bebas malah menggenggam tangan kami yang tadi bertaut. Ia memandang ke arahku dengan sorot sedih dan iba yang tak tertutupi. Melihat reaksinya, entah mengapa aku merasa menemukan tempat untuk sedikit berbagi bebanku. Jadi, mengalirlah semua kisah laraku padanya.

"ANJING! SOK SUCI MEREKA!"

Setelah ceritaku usai, hanya kalimat itu yang keluar dari mulutnya. Lalu kami kembali terdiam. Kami tak butuh kata lagi untuk saling memahami setiap duka yang kami alami.

"Aqyu Rizzal Atmanegara satu-satunya manusia yang berani pastiin kalo kamu itu manusia suci, Sairaa. Hatimu suci dan kalo mereka anggap kita sampah, ayok kita pergi ke tempat yang nganggep kita layak sebagai manusia, tapi

sebelum itu kita harus belajar sampe lulus dengan nilai terbaik. Kita sama-sama bertahan dan berjuang sebentar lagi ya chintah. Abis itu, aqyu bawa kamu ke tempat yang mau nerima kita berdua."

Flashback end

Aku menatap Kak Rizzal, lelaki gay yang menjelma menjadi malaikat penolong tanpa pamrihku. Selepas dari ruang kerja tadi, kami memutuskan bertemu di lorong panjang menuju toilet, tempat aman untuk ngobrol bagi kami di jam sibuk seperti ini

"Kamu ngomong apa aja sama dia, Kak?" tanyaku gusar.

"Curang kamu, Cinnnn, nggak bilang kalo dia tuh pestisida pembunuh hati wanita, eh tapi laki juga yang kayak aqyu hi hi ...."

Aku hampir menggeram, bisa-bisanya ia bercanda di tengah kegelisahanku seperti ini.

"Kak ...."

"Ihhh, nggak bisa diajak becanda emang kamu, Chinnnn. Dari dolo masih aja kaku, capek deh hayati menari-nari."

"Kak .... "

"Ya ampyun, sutralahh. Oke-oke ...." Dia diam sejenak lalu memandangku dengan pandangan sedih. "Tenang, Chinnn, aqyu emang bilang kenal ama kamyu,

tapi nggak deket. Jadihhhh nggak tau masalah pribadi kamyu."

"Dia percaya?"

"Kagak."

"Kakkkk ...."

"Ih beneran, aqyunya nggak tau, Chinnn. Tau kan dia pengacara handal? Kayaknya sulit dech percaya gitu ajah."

"Yah, Kak Izzalll ...."

"Kenapa kamu nggak bilang aja sich Chin, biar sakitnya nggak kamu doang yang rasa?"

"Dengan dia tahu, rasa sakit ini juga nggak bakal ilang."

"Tapikan dia ... "

"Sairaa, sedang apa di sini? Dan kamu, Rizzal, bukannya mengatakan tidak dekat dengan Sairaa?"

Aku dan Kak Rizzal membeku, karena tepat lima langkah di depan kami tampak Abraham yang baru saja keluar dari tolilet di samping kami. Dan aku sangat yakin, ia mendengar apa yang kami bicarakan tadi.

Aku menyesap susu coklatku yang terasa hangat. Membiarkan diri duduk di sofa ruang tamu dalam gelap. Berharap kegelapan ini mampu membuatku tetap waras. Yah, semuanya akan berubah sekarang. Reaksiku yang terlalu terbuka saat melihat Abraham di lorong toilet kantor tadi siang memunculkan konflik yang sama sekali tak kubutuhkan.

Beruntung Kak Rizzal ada di sana. Menahan sekuat tenaga Abraham yang ingin mencecarkan bebagai pertanyaan padaku. Aku selamat, tapi entahlah dengan Kak Rizzal. Aku hanya berharap kemampuan humor berlebihannya akan mampu menyelamatkannya dari

segala hal berbau intimidasi dari Abraham. Ini adalah hari yang buruk bagiku, hingga segelas susu hangat dinikmati di gelapnya ruang tamu apartemenku adalah salah satu cara membantuku merasa lebih baik.

Ting .... Tong .... Ting .... Tong ....

Bel apartemenku berbunyi. Aku malas beranjak dari tempat dudukku. Aku harap siapa pun orang yang berniat bertamu malam ini, akan segera berbalik arah dan pulang ke rumahnya. Namun sial, saat bel apartemenku berbunyi untuk kelima kalinya, akhirnya aku menyerah. Orang di luar itu mungkin mengemban misi perdamaian dunia yang mengharuskan aku menjadi relawan di dalamnya. Dan untuk mengetahui kepastiannya adalah dengan pertama-tama tentu membuka pintu terlebih dahulu.

Aku beranjak dari tempat dudukku. Berjalan ke arah pintu setelah menyalakan saklar lampu ruang tamu terlebih dahulu. Namun, ketika aku akhirnya berhasil melihat sosok di baliknya yang tentu setelah membuka pintu terlebih dahulu, aku menemukan Kak Rama memandang lelah di sana.

Sial! Ternyata keburukkan di hari ini belum berakhir.

"Pulang ya, Dek .... "

Aku kembali menyesap susu hangatku yang kini mulai terasa dingin. Entah sudah berap kali Kak Rama mengulang kalimatnya.

Pulang? Apa aku punya tempat untuk pulang?

"Ira .... Dek, pulang ya? Udah tujuh tahun kamu tidak pulang, bahkan saat *Ninik* meninggal pun kamu tidak pulang."

Ninik meninggal?

Ah ya, bagaimana aku bisa lupa? Wanita tua berwajah ayu itu adalah orang yang benar-benar menyayangiku dulu. Di balik sikap disiplin khas wanita sasaknya, ia adalah sosok yang diam-diam selalu memanjakanku. Prilakunya sedikit berbeda padaku ketimbang cucunya yang lain. Memberiku segala hal yang kuinginkan. Tak jarang saat masih bocah dulu, ia akan menyimpankan uang jajan lebih untukku. Segala hal, kecuali perlindungan setelah ia tahu aku hamil tanpa suami saat masih duduk di bangku kelas 1 SMU. Dia bahkan orang pertama yang mengusulkan agar benih di perutku dimusnahkan. Dan dengan pil dari Meme Yeni, mereka berhasil melakukannya tentu dengan dukungan seluruh keluarga besarku. Dia juga yang mencetuskan ide agar aku dinikahkan dengan Tuan Tanah yang seumuran dengannya selepas SMU. Beruntung Kak Rama dan Kak Rizzal membantuku keluar dari rencana gila itu.

Aku ingat kata-kata wanita tua ayu itu saat mengutarakan usulnya pada Ayah, bahwa aku perempuan yang sudah rusak. Jadi, takkan ada lelaki baik-baik yang menginginkan barang rusak sepertiku. Aku harus segera dinikahkan dengan seseorang, dan tak masalah jika orang itu adalah pria tua beristri tiga, yang lebih pantas jadi

kakekku. Jadi setelah semua itu, masih adakah alasanku untuk pulang sekedar membaca do'a untuknya? Bahkan aku sendiri yakin bahwa arwahnya tak sudi mendapat kriman Alfatihah dari barang yang ia cap rusak seperti ini.

"Ra .... "

"Kakak mau nginep?" tanyaku memotong ucapan Kak Rama. Aku bosan karena setiap ia datang ke sini pasti bujukan untuk pulanglah tujuan utamanya.

Aku ingin mengusirnya, tapi itu tak mungkin dan tak bisa kulakukan, karena Kak Ramalah yang bersikeras agar aku dibebaskan dari neraka itu. Ia yang mengirimiku uang bulanan ketika aku hidup hanya mengandalkan beasiswa. Dan karena Kak Rama sedang di Amerika pula, aku mengalami hal buruk itu sendirian. Ia pulang tiga hari setelah kejadian mengerikan dimana aku mengalami keseluruhan mimpi buruk yang tak diinginkan siapa pun dalam hidupnya. Kak Rama marah besar, tentu saja. Ia adalah manusia yang menjunjung keadilan. Magister hukum di Yale membuktikan betapa ia serius tentang keinginannya menegakkan keadilan.

Melihat adiknya terbuang, terlebih kehilangan sesuatu dengan cara tak manusiawi, membuat kak Rama meradang. Tapi apalah arti seorang kakak yang membela adiknya yang dianggap pendosa jahanam. Tak ada dan Kak Rama tak pernah menang. Hal paling berhasil yang bisa ia usahakan adalah membantuku lari ke Jakarta untuk bersekolah. Menyembuhkan hatiku di dunia luar yang memang bisa menerima manusia mana saja yang terluka.

"Nggak, Kakak nginep di hotel."

Aku hanya mengangguk, tak berniat melanjutkan pembicaraan. Apartemenku kecil. Hanya terdiri dari satu ruang tidur, satu kamar mandi, ruang tamu yang terhubung langsung dengan dapur, dan sebuah balkon. Kubeli dari hasil jerih payahku sendiri. Aku nyaman di sini. Meski kecil, karena aku memang tak butuh tempat luas mengingat bahwa aku akan tetap tinggal sendiri selamanya. Sesuai rencanaku. Hingga Tuhan ikhlas mencabut nyawaku agar bisa bertemu secara layak dengan makhluk ajaibku kelak. Anggaplah aku memang sinting karena tak pernah bercita-cita hidup lama di dunia, tapi untuk seorang manusia yang telah kehilangan segalanya, dunia bukanlah tempat yang menarik lagi.

"Sarah mau nikah, Ra, dengan anak sulung Ustadz Jamil."

Oke, aku paham benang merah kedatangan kakakku sekarang. Jadi Adik bungsuku akan menikah dengan salah satu tokoh masyarakat di desa kami. Tentu aku harus datang. Akan janggal jika salah satu kakak dari Sarah tak hadir di pernikahannya, bukan? Formalitas dan nama baik. *Well*, mereka butuh aku sekarang. *Menyedihkan*.

"Ira, kenapa kamu diam saja?"

Aku memandang ke arah Kak Rama, masih enggan bicara. Sebenarnya aku sangat kasihan pada kakakku. Ia tak ikut menjadi salah satu orang yang meremukkanku, tapi tetap saja apa yang sudah terjadi padaku tak bisa

membuatku menjadi adik manisnya yang dulu.

"Pulang ya, Ra?"

"Ke mana?"

"Ke rumah kita, Ra."

"Memang aku punya rumah, Kak?" tanyaku sarkartis. Aku melihat Kak Rama membuang napasnya kasar. Mulai kehilangan kesabaran melihat tingkahku yang selalu seperti ini.

"Ada, Ra, rumah tempat kita dibesarkan, rumah keluarga kita."

Aku tertawa, tak bisa menahan ketika Kak Rama menyelesaikan kalimatnya.

"*Seriouslly, Brother*? Aku bahkan tak ingat punya rumah setelah hamil tanpa suami, dan jangan lupa bahwa yang Kakak sebut keluarga itu adalah kumpulan orang yang membunuh calon anakku!" Kali ini suaraku bergetar, emosiku hampir pecah. Kenangan tentang kehilangan makhluk ajaibku selalu berhasil membunuh hatiku lagi.

"Ra, mereka khilaf."

"Oow, *stop it,* Kak! Khilaf? Kekhilafan mereka membuatku membenci kenapa aku yang mereka anggap pendosa ini masih bernapas, sedangkan makhkuk tak berdosa itu mati?! MATI, KAK! Bahkan sebelum ia belajar bernapas di dunia ini!" Kali ini tangisku pecah, dadaku merambat sesak. Aku benci hari ini.

"Ira .... "

"Kakak tahu pintu keluar 'kan? Aku ingin istirahat."

Selanjutnya hening. Aku mendapat ciuman di kening sebelum Kak Rama benar-benar pergi meninggalkanku. Kembali di sini, dalam ruang kosong yang mengukir kegelapan abadi. Entahlah, sampai kapan aku bisa bertahan untuk tidak menyusul makhluk ajaibku secara layak.

Aku mengerjapkan mata, merasa kehilangan orientasi ketika menangkap warna dinding kamar berwarna merah jambu. Oh, ini benar kamarku. Namun, seingatku tadi aku berada di lapangan basket untuk mengikuti pelajaran olah raga. Lalu merasa begitu pening sebelum tertelan gelap yang tak tertahan. Itu berarti aku pingsan. Lalu, siapa yang membawaku ke sini?

Aku menggigil ketika suara bising yang sedari bangun tadi semakin mendekat.

Brakkkkk ....

Pintu terbuka secara paksa menampilkan Ayah dengan raut penuh angkara. Ia memegang sebilah pedang yang kutahu pusaka keluarga kami.

"Anak iblis! Setan alas! KUBUNUH KAMU!"

Belum habis keterkejutanku ketika suara gaduh berhamburan sumpah serapah menerjangku. Hampir leherku terkena pedang Ayah jika saja Paman Hadi tak sigap mengunci pergelangan tangan Ayah. Pedang terlepas

yang kemudian diambil oleh Kak Dian, kakak sulungku. Namun, Ayah tak kalah akal. Ia maju ke arahku, menjambak rambutku, lalu melempar tubuh kurusku hingga terpelanting ke lantai. Aku belum paham yang terjadi sebelum suara Ayah bagai halilintar yang menghancurkan pertahanan diriku.

"Katakan siapa keparat yang menghamilimu!"

Ayah bergerak maju, menunduk, dan memberikan pukulan tepat di rahangku. "Katakan anak setan tak tahu balas budi, siapa bajingan yang merusakmu? Katakan!"

Satu pukulan kembali mendarat di pipiku.

"Katakan! Katakan! Katakan!"

Sekarang tidak hanya tangan, tapi kaki Ayah pun ikut bekerja. Menendang tubuh ringkihku. Dan yang bisa kulakukan hanya memeluk perutku erat. Berusaha membentengi diri dengan tangan kurusku agar makhluk yang sedang tumbuh di dalamnya tak merasakan sedikit pun dari rasa luluh lantahku. Terus melafal mantra berharap makhluk itu bertahan dan percaya padaku.

Tidak apa-apa .... Kita akan baik-baik saja, Sayang.

"SETAN! IBLIS! ASU! BILANG SIAPA YANG MENGHAMILIMU ANJ ... "

Aku tak lagi mampu mendengar apa pun, telingaku terasa berdesing mendengar sumpah serapah yang baru pertama keluar dari mulut Ayah. Dari sudut mataku, kulihat Ibu yang menangis bersandar pada kusen pintu, hanya menangis tanpa berusaha menghentikan Ayah yang

masih saja memukul dan dan menendangku dengan beringas. Tak adakah yang ingin bertanya kenapa aku bisa hamil dulu?

Satu tendangan mendarat di paha kiriku. Rasanya tulangku akan remuk. Air mataku berhamburan melampiaskannya, dengan tambah erat aku memeluk kembali perutku.

"Tidak apa-apa kita akan baik-baik saja, Sayang, Ibu akan melindungimu."

Aku terus melafal dalam diam, berharap Tuhan sedikit berbelas kasih. Namun, satu pukulan kembali mendarat di wajahku. Darah segar keluar dari hidung dan mulutku yang sobek.

"Kugorok kamu, anak bangsat! Katakan bajingan yang membuatmu mengandung anak haram itu!"

Aku menggeleng, mengunci mulutku rapat. Tak akan pernah kubiarkan siapa pun tahu laki-laki itu. Biar menjadi rahasiaku sendiri. Sampai mati!

Ayah kembali mengayunkan tangannya dan aku memejamkan mata rapat beratap untuk rasa sakit selanjutnya. Namun, tangan Ayah terhenti ketika *Meme* Yeni masuk sambil berseru.

"Kak aku sudah dapat obatnya."

Deg ....

Tubuh ringkihku menggigil. Obat? Untuk apa?

"Pegang bangsat cilik itu dan minumkan! Aku tidak

sudi anak haram lahir dari keturunanku!"

Sekuat tenaga aku berusaha bangun, remuk redam tubuhku tak kupedulikan. Tidak akan kubiarkan mereka melenyapkan anakku. Aku tak punya apa pun lagi untuk kumiliki di dunia ini. Namun, usahaku tinggal usaha. Ketika Ibu dan *Ninik* maju ke arahku lalu memegang lenganku dan menguci tubuhku dari sisi kiri dan kanan. Aku memberontak berusaha melepaskan diri.

"Lepas, Bu .... Lepas, *Nik*. Ira mohon jangan bunuh anak Ira .... Hiks .... Hiks .... "

Mereka tetap tak bergeming seolah tuli. Ketakutanku semakin menjadi ketika *Meme* Yeni maju sambil membawa pil dan segelas air. Aku semakin meraung berusaha melepaskan diri dari kepungan yang menyakiti tubuhku. Tidak ... tidak ... aku tidak ingin kehilangan lagi.

"Lepas! Hiks .... Hiks .... Ira mohon lepas. Ira akan pergi .... Ira pergi .... Ira hmppppp .... "

Aku tak bisa melanjutkan kalimatku ketika *Meme* Yeni mendongakkan kepalaku paksa. Menamparku sekali agar mulutku terbuka lalu menjejalkan dua buah pil dan langsung menuangkan air ke mulutku secara kasar. Aku tersedak, air mataku menderas. Sekuat tenaga aku berusaha memuntahkan pil itu. Aku bahkan berusaha memasukkan jari kedalam mulutku agar bisa muntah, tapi Ibu dan *Ninik* memegang kedua lenganku kukuh.

Aku bisa melihat sudut bibir *Meme* Yeni terangkat puas. Entah apa salahku padanya, mungkinkah karena

menantunya dulu sempat menolak menikah dengan Kak Rima, anaknya, karena naksir gadis ingusan sepertiku? Tapi itu bukanlah alasan kuat untuk menjadi pembunuh seperti ini. Sedang sumpah serapah ayah masih terus berlanjut. Paman Hadi dan Kakak Dian hanya melihatku tanpa ekspresi iba sama sekali.

Aku meraung berusaha melepaskan diri. Demi Tuhan, aku lebih baik mati jika makhluk ajaibku terenggut kejam seperti ini. Gerakanku terhenti ketika sengatan rasa sakit luar biasa menyerang bagian perut bawahku. Dengan gemetar aku mengarahkan pandanganku pada bagian bawah tubuh. Dan genangan merah membuatku tersadar, Bahwa aku kehilangan ....

Sesuatu yang tersisa dari mimpi indahku.

Aku kehilangan makhkuk ajaibku bersamaan dengan bau anyir dan rasa sakit yang menyebar kegelapan kembali memelukku.

Aku tersentak bangun dalam posisi duduk, segera menghapus peluh yang membanjiri keningku. Mimpi jahanam itu lagi. Sudah sangat lama aku tak mengalaminya, tapi kehadiran Abraham dan kedatangan Kak Rama cukup untuk membuat teror masa laluku kembali menghantui. Aku menghapus air yang tercipta di sudut mataku lalu dengan jemari yang gemetar mengusap perut datarku.

Dulu .... Dulu sekali, sempat ada kehidupan di dalam sini. Kehidupan yang direnggut dengan tak manusiawi.

Aku menarik napas agar sesak di dadaku bisa berkurang saat keputusan itu melintas bulat. Benar, aku harus pergi. Pergi lagi dari semua ini. Dan hal pertama yang harus kulakukan adalah menjauh dari Abraham sesegera mungkin.

4

Aku melirik ke arah Kak Rizzal. Muka sebalnya benar-benar tak bisa ia tutupi. Tentu saja ia kesal setelah aku menerornya untuk bertemu di restoran yang terletak di lantai dasar gedung tempat kantor kami berada, sekarang malah kami direcoki oleh hadirnya Litta yang dengan tak tahu malunya duduk di bangku kosong, bergabung di meja kami, dan terus mengumpat tidak jelas dari tadi.

"Cari tempat lain deh, Tta! Kupingqyu nggak perawan lagi denger umpatan *you*."

Litta mendelik ke arah kak Rizzal yang kini kembali sibuk dengan makanannya. "Ih, Mas Rizzal lucu. Kuping

kok perawan, kalo cowok mah perjaka, dan itu bukan kuping tapi titit, Mas!"

"Kapan aqyu nikah sama mbakmu, terus-terusan seenaknya manggil aqyu, Mas? Ato jangan-jangan kamu ngirain aqyu tuch mas-mas tukang cilok?!" Giliran Kak Rizzal mendelik mendengar jawaban Litta. Gadis semprul ini pasti lupa jika Kak Rizzal anti dipanggil "Mas". Menyalahi kodrat, katanya.

"Kalo gitu gue manggil Mbak Rizzal, mau?"

"Uhukkk .... Uhuk .... Ora sudi, Kampreettt!"

Aku menutup mulut agar kekehanku tak terdeteksi Kak Rizzal karena kini kuah sotto yang tadi dinikmati sudah keluar dari hidung dan mulutnya dengan cara begitu dramatis. Litta malah dengan entengnya kembali sibuk pada ponsel pintarnya.

"Mas nggak mau, mbak nggak sudi, gue panggil Ayang ajalah kalo gitu. Haloo, Ayangnya akoh?"

Kak Rizzal melotot ke arah Litta dan dibalas senyum sok manis oleh gadis itu.

"Ush, nggak usah melotot, Sayang, ntar kuahnya juga keluar dari mata lho. 'Kan lucu orang nangis darah aja nggak ada, eh kamu malah nangis kuah, Yang."

"Jijay aqyu, ya *Lord* ... Kamu manggil gitu, Tta." Kak rizal malah kelihatan memelas kini, tapi Litta nampak tak ingin menyelesaikkan pem-*bully*-annya pada Kak Rizzal

"Sayangnya akoh, Izzal, yang nggak guanteng tapi manis, yang nggak putih tapi coklat kayak brownis, aku

tahu kok kamu 'kan jomblowan sejati. Nah gue cewek seksi yang lagi *free*. Kita klik dah ya, tinggal sah buat anak. Yokkk?!"

Itu jelas penghinaan tehadap eksistensi Kak Rizzal yang anti *gander*, dan aku hanya bisa geleng-geleng kepala melihat Kak Rizzal yang kini memberengut tak terima, sedang mata Litta terus berkedip-kedip menggodanya. Memusnahkan harapanku untuk membahas masalah pelik secara pribadi dengan Kak Rizzal. Bagaimanapun, ia adalah satu-satunya orang tempatku meminta pertimbangan kini.

Kak Rizzal melirikku, dan aku hanya bisa tersenyum sendu. Sepertinya kami harus membuat ulang jadwal pertemuan yang tentunya jauh dari jangkauan Litta.

"Lagi makan siang ya? Boleh gabung?"

Suara berat itu menghentakku, membuatku langsung berharap lantai di bawahku bisa menelanku saat ini juga. Di depan meja kami kini berdiri Abraham dengan kedua tangan yang dimasukkan dalam saku celannya. Senyumnya yang selalu secerah mentari itu tersungging dengan apik.

Aku meneguk salivaku, melirik ke arah Kak Rizzal yang kini juga menatap prihatin padaku. Kenapa begitu berat untuk menghindari pria ini, setelah seharian pura-pura bersemedi dengan setumpuk kertas permasalah klien demi menghindari bertemu dengannya, yang entah sejak kapan terus mondar-mandir di depan ruang kerjaku. Lelaki

ini kini malah muncul di restoran tempatku makan siang.

Lagipula, sejak kapan dia turun level menikmati makan siang di tempat nongkrong karyawan rendahan seperti kami? Dan sialnya mulut tanpa saringan Litta benar-benar membuatku ingin mengguyurnya dengan jus alpukat milikku.

"Boleh, Bapak Bos ganteng. Silahkan duduk," jawabnya sambil menarikkan sebelah kursi untuk Abraham, yang berarti kami kini resmi duduk berhadapan.

Aku menundukkan kepalaku. Perasaan sesak menyerangku kembali. Memfokuskan diri pada jus alpukatku yang tinggal setengah gelas sambil memikirkan cara untuk kabur secara terhormat dari sini. Meski tak mengangkat kepala, aku tahu bahwa kini Abraham menatapku lekat. Aku duduk gelisah dan beberapa kali Kak Rizzal menendang kakiku pelan sebagai peringatan agar aku tetap bersikap normal.

Bagaimana bisa bersikap normal jika sekarang aku mulai berkeringat dingin dan rasanya mau pingsan?!

"Bajingan!"

Aku tersentak dan bukan cuma aku, tapi Abraham dan Kak Rizzal pun nampak kaget karena kata-kata kasar yang tiba-tiba keluar dari bibir tipis Litta.

"Apaan sih kamu, Kunti?"

"Oh maaf, tapi gue bukan kunti ya! Gue lagi emosi, Sayang. Coba deh baca berita ini. Gila banget nggak sih!" kata Litta sambil menunjukkan sebuah portal berita online

di ponselnya kepada kak Rizzal yang kini nampak serius.

"Berit tentang apa, Lotta?"

"Litta, Pak Bos, bukan Lotta. Saya orang Indonesia bukan Ukraina. Eh, tapi ini tentang pembunuhan yang ternyata bunuh diri."

"Pembunuhan?"

Sementara Abraham nampak cukup penasaran, aku malah semakin gelisah di kursiku.

"Hmm saya ceritain ya, Pak. Ini kejadiannya di Jember, Pak. Seorang siswi SMU ditemukan gantung diri di kamarnya dua hari lalu. Setelah divisum, ternyata siswinya bunuh diri, bukan pembunuhan seperti yang dugaan awal pihak keluarga."

"Bunuh diri kenapa?"

"Hamil sama pacarnya. Pacarnya nggak mau tanggung jawab padahal ceweknya hamil. Akhirnya gitu deh, milih mati ketimbang malu sendiri."

Aku meneguk kasar salivaku, membayangkan bagaiman putus asanya gadis itu. Dan sialnya, aku tahu rasanya. Mataku mulai memanas dan aku menarik napas lamat-lamat.

"Abisnya masih SMU udah maen bobok-bobokan, gitu deh jadinya. Genit sih. Kalo nggak ngundang, mana ada cowok yang berani deketin."

Srakkkkkk

Aku memundurkan kursiku kasar. Omongan Litta

membuatku merasa terbakar. Pendidikan ternyata tak cukup membuat kepalanya berubah dari picik. Sayang sekali dia seperti kebanyakan manusia yang berkomentar tanpa mau tahu duduk permasalahannya terlebih dahulu. Aku tak sanggup mendengar ocehan seperti itu. Membuatku mengambil keputusan untuk segera pergi sebelum benar-benar mengguyur kepala Litta dengan jus alpukatku.

"*Sorry*, saya duluan, lupa tadi ada kerjaan yang belum selesai. Kak Izzal, Tta, Pak, saya pemisi."

Dan tanpa menunggu jawaban mereka, aku meraih tas kerja yang kusampir di sandaran kursi lalu beranjak pergi. Aku bernapas lega ketika memasuki lift kosong yang menuju lantai 20 tempat kantorku berada. Namun, kelegaanku tak berlangsung lama, ketika sebuah lengan kokoh menghalangi pintu lift yang hendak tertutup di detik-detik terakhir, lalu Abraham masuk dengan senyum terukir di bibirnya.

Aku mengeratkan genggaman di tali tasku. Ruang tertutup dan Abraham adalah kombinasi pas untuk menghilangkan kewarasanku. Dan tubuhku kembali gemetar. Lebih hebat. Tak ada pilihan lain. Aku harus segera pergi dari sini sebelum ia berhasil menekan tombol menutup lift. Aku bergegas mengambil langkah ketika sebuah tangan kokoh mencengkram lenganku, kemudian membalik tubuhku dengan paksa.

"Berusaha kabur lagi, *my Litlle* Saee?"

Aku menggerakkan lenganku berontak, berusaha melepas dari cengkaraman tangan kokoh Abraham yang menguat. Air mataku tak tertahan lagi dengan tubuh gemetar tak bisa diajak kompromi. Dengan penuh ketakutan aku mengangkat kepalaku, melihat ke arah Abrham yang kini ekspresinya menggelap. Menggelengkan kepala, aku memohon tanpa suara. Matanya berpendar dengan kilau yang terlihat putus asa dan marah. Mata itu dulu yang mempermainkanku, menghipnotisku hingga masuk dalam lubang tak berdasar.

Aku kembali berontak, tapi dalam satu hentakan Abraham membalik tubuhku, membuat bagian depan badanku terperangkap antara dirinya dan dinding *lift*. Mataku terbelalak ketika kedua lengan Abraham seolah memenjaraku. Meski tubuhku tergolong tinggi semampai, tetap saja tubuh atletisnya yang tegap menjulang bukan tandinganku.

Aku bagai kelinci yang siap diterkam singa. Aku membuang muka ketika punggung tangan Abraham mengelus sisi kanan pipiku. Demi Tuhan, aku benci reaksi tubuhku yang gemetar. Napasku terasa tercekik ketika kilatan masa lalu di mana ia menyentuhku paksa berujung kisah teragis yang kusimpan dalam lara hingga saat ini.

"Kenapa terus menghindar, *Little* Saee?"

Sekujur tubuhku merinding meski ini bukan pertama kalinya ia memanggilku dengan nama kesayangan buatannya dulu. Tapi nada yang ia gunakan sangat lirih. Terlebih wajahnya yang begitu dekat dengan telingaku,

membuatku dapan mencium aroma napasnya. Aku melirik ke arahnya dan merasa tercekat ketika ekspresi terluka dan kecewa yang kutemukan di dalamnya.

"Jawab, Sairaa!"

Aku terlonjak, Abraham untuk pertama kalinya membentakku. Aku menggigit bibir bawahku dan memejamkan mata. Tubuhku berkeringat dingin dan napasku memburu lelah.

"Jawab, kenapa kamu berubah?"

"...."

"Demi Tuhan, Sairaa, LIHAT AKU!"

Aku tersentak ketika ia kembali membalik tubuhku dan dengan jemari kokoh, Abraham meraih wajahku paksa, mendongakkanku agar bersitatap langsung. Aku mengkerut. Dengan tangan gemetar berusaha melepas jemari Abraham dari wajahku. Aku tidak siap untuk melakukan kontak fisik dengannya. Sekalipun itu hanya bersentuhan kulit.

"Le ... pas ... " ucapku putus asa sambil memukul-mukul dada bidangnya. Namun, ia tak bergeming. Jemarinya semakin kuat menangkup wajahku, sedangkan sebelah tangannya kini mencengkram pinggangku.

"Tidak akan. Buka matamu, dan lihat aku!"

Aku menggeleng keras. Napasku semakin berat.

"Buka!"

Dengan penuh ketakutan aku membuka mata. Namun,

ketika manik biru laut dalam itu bertebuk dengan manikku, kilasan masa lalu tentang buasnya biru itu mengoyakku membuat tubuhku luruh. Selanjutnya, aku tak mengingat apa pun lagi karena kegelapan kembali menguasai.

Aku mengerjapkan mata, merasakan pening yang berangsur membaik. Dinding coklat muda langsung terpampang di depanku. Seketika ingatan terakhir sebelum pingsan tadi langsung menghampiri. Terakhir aku pingsan adalah saat SMU dan kejadian paling buruk langsung kualami. Dan kurasa, pingsan hari ini pun tak akan jauh berbeda karena kini Abraham berdiri di depanku dengan dada naik turun terengah seolah menahan amarah.

"Kapan terakhir sesuatu yang dinamakan makanan berkunjung ke lambungmu?!"

Aku mengerjapkan mata berusaha mencerna pertanyaan Abraham, dan ketika pemahaman itu akhirnya muncul, aku hanya bisa meringis. Makanan terakhirku adalah sepotong roti untuk sarapan dan itu pagi kemarin. Selanjutnya lambungku hanya berisi susu, kopi, dan jus alpukat setengah gelas. Aku bingung ketika Abraham menyodorkan segelas air, dan dengan wajah bosan ia kembali berkata, "Minum, Sairaa ...."

Aku hanya mengangguk malu, merasa idiot karena sempat bingung ketika disodorkan air. Aku lantas

mengambil gelas di tangan Abraham dan langsung meminumnya beberapa teguk. Abraham beranjak ke mejanya, dan aku sempat bingung ketika ia kembali dengan sebuah nampan berisi bubur hangat dan susu putih.

"Ini apa?"

"Makanan, dan makan."

"Aku tidak lapar."

"Aku tahu. Karena tak laparlah kamu berbaring di sini dan baru saja didiagnosa oleh dokter pribadiku mengalami maag akut."

Aku hanya pasrah menerima nampan dari Abraham lalu lalu menghabiskan makanan itu, karena jika berhenti, Abraham akan langsung memelototiku.

"Setelah ini aku akan mengantarmu pulang."

"Tidak bisa. Masih jam kerja dan saya karyawan."

"Dan kamu lupa aku bosnya."

"Tapi saya harus minta izin Bu Shanty."

"Dan Bu Shanty harus minta izin padaku."

Aku menghembuskan napas kesal. Abraham benar-benar arogan. "Biar saya pulang sama Kak Izzal."

"Apa lelaki yang kamu panggil Kak Izzal itu pacarmu?"

Aku sedikit tercenung ketika pertenyaan Abraham terlontar begitu tajam. "Bu ... bukan."

"Bagus, berarti kamu tetap pulang bersamaku."

Aku menghembuskan napas entah untuk keberapa kalinya. AC mobil sama sekali tidak mampu menurunkan ketegangan atmosfer antara aku dan Abraham. Lelaki di sampingku kini adalah gambaran sepenuhnya manusia berkepala batu. Setelah membuat heboh seisi kantor dengan menggendongku ke ruangannya dari *lift* ketika pingsan tadi, di mana informasi ini kuketahui dari Litta si biang gosip, ia membuat aku menjadi sasaran empuk tatapan ingin membunuh para pegawai bergender perempuan di kantorku, dengan mengantarku langsung pulang sambil mengenggam tanganku posesif selama menuju *bassement* kantor. Oh, aku harus belajar

menulikan telinga mulai besok pagi.

Aku kembali menarik napas, lebih memilih melihat jalanan melalui kaca mobil. Kami tersergap kecanggungan, dan Abraham tampak tak ingin mengeluarkan suara apa pun untuk mencairkan suasana ini. Aku sedikit heran dalam dua hari pertemuan kami kembali kini sikapnya berubah drastis. Ia tak lagi bersikap lembut seperti di hari pertama. Kini ia berlaku arogan dan tak menerima penolakan apa pun dariku.

"Turun,"

Aku tersentak dari lamunanku ketika mobil Abraham berhenti di *bassement* apartemenku. Dari mana ia tahu tempat tinggalku? Sepanjang perjalanan, kami sibuk dalam kebisuan. Aku menatap curiga padanya dan untuk kesekian kali ia menatapku bosan seolah aku adalah makhluk paling bodoh di dunia.

"Aku Bosmu, sudah seharusnya tahu di mana tempat tinggal pegawaiku."

Aku mengangkat alis dengan ekspresi wajahnya yang mungkin kini terlihat sangat meremehkan. Yang benar saja! Memangnya aku anak SD yang akan percaya alasan macam itu? Namun, berdebat dengan Abraham tak pernah masuk dalam list wajibku hari ini, jadi aku segera menuruti perintahnya. Membuka *seatbelt* lalu turun dari mobil mewahnya. Baru saja aku akan menutup pintu mobil, aku dikejutkan dengan Abraham yang sudah berdiri di sampingku.

Apa laki-laki ini memiliki kemampuan begerak seperti ninja?

"Aku akan mengantarmu sampai di Apartemenmu."

"Oh, tidak perlu, Pak, saya bisa sendiri. Dan sebelumnya, terima kasih untuk kebaikan Bapak hari ini," ucapku dengan nada sesopan mungkin. Namun, seolah tak mendengar penolakanku, ia malah mengulurkan tangannya, memintaku untuk segera mengikutinya.

"Aku akan mengantarmu."

"Saya benar-benar bisa sendiri, Pak."

"Aku tahu, tapi aku tak mau mengambil resiko jika nanti kamu kembali pingsan di dalam *lift*."

Aku mendengkus. Aku tak memiliki hobi pingsan, dan tak pernah bermasalah dengan lift, tapi keberadaannya lah yang membuatku terserang panik hebat hingga tak sadarkan diri, seperti saat ini.

"Pak, saya tidak akan pingsan lagi. Saya bisa menjaga diri saya sendiri. Jadi, Bapak tidak perlu repot-repot untuk itu."

"Aku memang orang yang sibuk, tapi sebagai pemimpin, aku memiliki kewajiban memastikan pegawaiku aman. Jadi, untuk gadis teledor yang bahkan tak memperhatikan asupan yang masuk ke dalam perutnya hingga pingsan, maaf, aku tidak mempertaruhkan kredibilitasku sebagai pimpinanmu."

Itu konyol dan aku tahu ini hanya alasannya saja, tapi sekali lagi, mendebat Abraham sama saja dengan

memperpanjang waktuku bersamanya di mana hal itu bisa menjadi tonton bagi beberapa tetanggaku yang memang terlihat baru turun dari mobilnya. Demi Tuhan, aku adalah wanita yang selalu memblokir interaksi sosial yang terlalu intens dengan siapa pun, jadi terlihat terlibat perseteruan dengan lelaki asing pasti akan menimbulkan gosip di lingkungan tempat tinggalku dan aku tak menginginkan hal itu.

Tidak menunggunya lagi, aku segera melangkah mengabaikan decakannya karena aku yang menolak menyambut uluran tangnnya. Bersyukurlah ia mengikutiku dalam diam meski selama perjalanan aku berusaha menjaga jarak. Walau bagaimanapun, ia adalah sesuatu yang harus kuhindari sedapat mungkin.

Ketika pintu *lift* terbuka, aku segera berjalan menuju apartemenku, dan di depan pintu memasukkan kunci aparteman. Ini adalah apartemen sederhana berharga murah, jadi jangan bayangkan aku akan memiliki sistem canggih pengaman apartemen seperti di novel-novel. Ketika pintu terbuka, aku menyempatkan untuk berbalik ke arah Abraham untuk menyampaikan ucapan terima kasih dan selamat tinggal serta semoga tak pernah bertemu lagi, *jika mungkin*.

"Saya sudah sampai, Pak. Sekali lagi terima kasih," kataku singkat. Namun, belum sempat aku menutup pintu apartemen, suara Abraham menghentikanku.

"*Sorry*, Sairaa, bisakah aku meminjam toiletmu? Ada kebutuhan mendesak," kata Abrham sambil mengarahkan

pandangannya ke bagian tengah tubuhnya, tak ayal membuatku memerah malu.

Apa-apaan laki-laki ini? Bukankah dari tadi ia terlihat biasa saja? Mana mungkin ia tiba-tiba butuh ke toilet sekarang. Tapi, demi sopan santun dan rasa terima kasih, akhirnya aku membukakan pintu untuknya juga.

"Silahkan, Pak, toiletnya di sana," kataku sambil menunjuk pintu di samping pintu kamar dan tanpa kata lagi Abraham melenggang dengan santai menuju toilet. Gestur yang sama sekali tak menunjukkan kebutuhan mendesak seperti alasannya tadi.

Sial! Jangan-jangan aku dibohongi.

Aku menanti dengan gelisah Abraham menyelesaikan urusannya. Sofa maroonku terasa sangat tak nyaman kini. Aku terus berdoa agar lelaki itu cepat angkat kaki. Dan syukurlah, setelah hampir sepuluh menit lelaki itu keluar dari toilet. Aku buru-buru berdiri ketika Abraham menghampiriku.

"Bapak sudah selesai?"

"Sudah."

"Oh, syukurlah."

Abraham tampak mengangkat alisnya mendengar desahan penuh syukurku. "Ya, syukurlah," jawabnya dan setelah itu, kami kehabisan bahan obrolan.

Aku mulai sibuk menyusun rangkaian kalimat untuk mengusir secara halus lelaki ini dari apartemenku ketika suara beratnya kembali membuatku menginjak bumi.

"Aku lapar."

"Hah?"

"Lapar, *Little* Saee."

"Ow, ada restoran China yang cukup enak di depan gedung ini. Sepulang nanti, Anda bisa mampir ke sana," ujarku bersemangat ketika menemukan ide untuk mengusir Abraham tanpa menyakiti egonya.

"Aku sedang tidak berminat makan masakan China. Kamu saja yang buatkan."

"Hah?"

"Buatkan aku makanan, Sairaa. Aku lapar. Sekarang!"

Aku mendengus kesal. Lelaki ini, apa maunya sebenarnya?

"Saya hanya punya mie instant, Pak, belum sempat belanja."

"Tidak apa-apa, mie instant juga kedengarannya enak."

Aku melotot. Sejak kapan pria ini bisa makan mie instant? Demi apa pun, aku masih ingat dia adalah hamba dari segala jenis makanan sehat. Dia bahkan dulu mengatakan aku menzolimi lambungku hanya karena melihatku memakan mie goreng instan dengan Kak Rama.

"Tapi saya 'kan kurang enak badan, belum bisa masak."

"Cuma butuh tiga menit untuk membuat mie instant, Sairaa. Dan bahkan prosesnya tak bisa disebut memasak.

Cepat sana! Ocehanmu membuatku semakin lapar."

Jika saja aku tak terlalu takut bersentuhan dengannya, ingin sekali rasanya aku menjitak kepala pintarnya itu. Dengan menghentakkan kaki, aku akhirnya pasrah menuju ke dapur membuatkan mie instant rebus untuk tamu tak tahu maluku. Aku melirik beberapa kali ke arah Abraham yang kini sudah berbaring santai di sofa sambil memainkan remote TV. Sepatu dan Jasnya entah kapan sudah ia lepas. Lihatlah, sebenarnya siapa yang tuan rumah di sini? Kenapa aku merasa menjadi pembantunya sekarang?

Setelah mie matang, aku menuangkan ke dalam mangkuk lalu membawanya dengan nampan yang juga berisi segelas air putih. Aku meletakkan nampan di meja depan sofa. Abrham dengan antusias bangkit dan mengambil posisi duduk. Pria ini sepertinya benar-benar kelaparan.

"Silahkan dinikmati mienya, Pak" ujarku sopan.

Abraham tersenyum lebar, tetapi hanya butuh beberapa detik sebelum senyumnya tiba-tiba lenyap.

"Kamu menambahkan cabai rawit, Saee?"

"Eh?"

"Cabai di mieku?" katanya sedikit kesal sambil menunjuk ke arah mie yang sudah kubuatkan.

Aku menepuk jidatku refleks. Bagaimana aku bisa lupa bahwa lelaki ini setengah impor? Ia pasti ngeri melihat cabai malang melintang di makanannya.

"Oh, maaf, Pak. Kita *delivery* order saja ya?"

"Terus, mie ini diapakan?"

"Saya yang makan."

"Lalu membuat *maag*mu kumat dan kamu pingsan lagi? Tidak, terima kasih," katanya cepat lalu menyambar mie itu kemudian memakannya.

Aku terbelalak melihat bagaimana Abraham yang biasanya terlihat berkelas ketika makan tampak hanya memasukkan dan menelan tanpa mengunyah mie yang ia makan. Tak butuh lima menit untuk menghabiskan mie yang kubuat, tapi butuh empat gelas air putih untuknya hingga mie itu habis. Aku meringis melihat muka dan bibirnya merah padam, lidahnya pasti terasa terbakar.

"Kenapa harus dipaksakan sih, Pak?" kataku kesal melihatnya yang kini terengah-engah kepedasan.

"Daripada kamu yang makan lalu sakit?!"

Aku mengabaikan rasa hangat di dadaku yang muncul karena ucapannya. "Kan bisa dibuang, Pak."

"Kamu tidak mengatakan bisa dibuang sih, dari tadi!" ucapnya melotot tak percaya padaku, membuatku meringis penuh bersalah.

"Pedes ya, Pak?"

"Iya."

Aku kembali meringis melihatnya. "Saya jadi merasa bersalah."

"Benar kamu merasa berasalah?"

Aku melihat binar dalam mata Abraham dan entah mengapa itu membuatku mulai waspada. Lelaki ini dan rencana di otaknya adalah perpaduan berbahaya.

"Ya, Pak."

"Mana ponselmu?"

Aku sedikit bingung dengan arah pembicaraan yang berubah, tapi tak urung membuatku mengambilkan ponselku yang memang kuletakkan di dalam tas di atas meja ruang tamuku. Aku menyerahkan ponselku padanya, dan ia dengan senang hati menerimanya, lalu mulai mengetik sesuatu. Ketika ponselnya berbunyi, tahulah aku bahwa ia sedang menghubungi ponselnya dengan ponselku yang berarti ia mengambil nomer ponselku.

Dasar, lelaki cerdik menyebalkan!

"Nah, nomer ponselku sudah ada di kamu, begitu juga nomermu ada di aku."

"Lalu?"

"Lalu, jika tiba-tiba aku mengubungimu, kamu harus segera meresponnya karena itu berarti aku sedang dalam keadaan *emergency* karena mie super pedasmu tadi."

Aku membelaklakan mata. Alasan konyol macam apa itu? Bilang saja ia sedang mencari-cari alasan untuk menghubungiku.

"Dan yah, siapkan uangmu sebanyak-banyaknya karena biaya pengobatan di dokter pribadiku *mahal*."

Dasar sombong!

Aku malas membalas ucapannya, jadi aku memilih mengabaikan sambil membersihkan peralatan makan yang digunakan Abraham tadi. Aku tahu lelaki itu sedang mengamatiku, seolah sedang menimbang-nimbang sesuatu. Aku baru akan berdiri ketika tiba-tiba ia memegang pergelangan tanganku lalu mengeluarkan perkataan yang membuatku melotot horor ke arahnya.

"*Little* Saee, aku menginep di sini ya?"

Flash back

Bukkkhhhhhhh....

Aw .... Aw .... Aw .... Sial!

"Udah cakep gini pake acara jatoh lagi! Mimpi apa aku semalam?! Dan kue-kue kecil manisku ... aku bunuh orang yang bikin aku ngalamin penderitaan ini!"

Aku mendongakkan kepalaku hendak memulai aksi untuk membantai pemilik dada kokoh yang baru saja menubrukku. Menyebalkan! Hari ini aku sudah berdandan total ala gadis Korea, rambut pony tale dengan dress selutut bunga-bunga lucu, dan sneaker yang memperimut tampilanku. Oh, jangan lupa syalku karena meski sekarang musim kemarau eksistensi syal tak mungkin akan kulupakan. Sudah kubilang, aku hanya salah tempat lahir. Seharanya namaku bukan Sairaa Aramia Malik,

tapi Song ahn Minha, karena aku secara fisik dan passion lebih mirip gadis Asia Timur daripada Indonesia tulen. Kulit putih cenderung pucatku, serasi dengan mata sipit dengan hidung dan bibir mungil merah cerah yang dibingkai wajahku yang kata orang-orang mungil dan tirus. Tubuhku memang tidak pendek, tapi tergolong proporsional untuk ukuran anak kelas 1 SMU yang sedang bertumbuh menuju dewasa. Dan hari ini, berhubung hari Minggu, aku berniat menjalankan hobiku. Menonton drama Korea sampai teler di rumah Rina, sohib sehidup tak sematiku.

Namun apesnya, setelah berdandan total seperti ini, Ibu dengan entengnya memintaku untuk mengambil kue yang dipesan pada Bi Ria. Katanya teman sekampus Kak Rama akan datang berkunjung sekaligus berlibur di Lombok. Dan yang membuatku sebal, pasti temannya adalah si kribo pirang bernama Stevan. Si kribo sinting itu selalu menggodaku dan mengatakan jika datang ke Lombok nanti, ia akan menculikku dibawa ke Amerika untuk dijadikan ibu dar anak-anaknya. Jadi, tentu saja aku benar-benar tidak ikhlas melakukan ini semua.

"Excuse me?"

Suara berat dan berwibawa itu menghentakku dari dumelan di kepalaku. Dan ketika aku mendongak bersiap menyemburkan lava kemarahanku, segalanya berubah lenyap. Malah kini mata sipitku berubah melebar dan berbinar-binar.

"Abang ganteng mata kucing!"

“What?”

“Upss.” Aku menutup mulutku ketika menyadari bahwa aku baru saja mengeluarkan kata-kata konyol. Tapi, jangan salahkan mulutku yang tak terkontrol, minimnya lelaki yang bisa dipakai untuk cuci mata di kampung kecil ini jelas membuatku bagai kucing mendapatkan lemparan ikan melihat pria bule ganteng di depanku.

“Are you wounded?” katanya lagi sambil melihat ke arah lututku.

Mukaku memanas tiba-tiba. Aduduh, Tuhan, sudah ganteng, perhatian lagi. Entah mengapa insting gilaku saat melihat manusia berwajah dewa mulai kambuh.

“Kagak kok, Abang, ini sih nggak papa ketimbang hatiku yang luka menunggu cintamu, tsahh ....”

Aku tahu aku terdengar sinting, tapi kapan lagi aku bisa merayu pria ganteng tanpa harus menanggung malu? Toh ini komunikasi satu arah dan kami hanya akan bertemu hari ini saja. Jadi image gadis polos baik-baikku tak akan terancam hancur .

“What do you say? I don’t understand.”

“Kagak perlu ngerti, Abang, yang penting aku ngerti maksud Abang. Cinta, Bang, cinta bakal bikin kita saling mengerti entar. Hihi .... ”

Pria bermata biru laut dalam di depanku mengerutkan kening. Demi Tuhan, matanya benar-benar indah. Mengingatkanku pada mata Berry, mata kucing

betina ras campuran milik kakakku, Kak Dian. Kucing yang ia perlakukan lebih istimewa ketimbang diriku, adik kandungnya. Sial, aku kalah saing dengan kucing!

"Are you mad?"

Lelaki di depanku kini mensedekapkan tangannya di depan dada. Ia tampak mengeleng-geleng geli mendengar ucapan terakhirku. Aku mengangkat alis heran. Jangan bilang ia mengerti ucapanku? Hell, jangan bodoh Sairaa, makhluk impor macam ini mana mungkin mengerti ucapanku. Terserahlah. Toh aku masih punya stok amunisi untuk menggodanya.

"Iya, Babang, aku gila. Gila karena cintamu," ujarku sambil memegang dadaku dengan gaya mendramatisir seolah ia mengerti saja apa yang kuucapkan.

"Oh God, help me. She's acctually can't give me assisted."

"Bantu apa, Abang? Bantu nemuin alamat bapakku? Calon mertuamu? Hayooo, Bang, Bapak pasti happy punya mantu mata kucing kaya Abang," kataku sambil berusaha meraih tangannya.

Ia mundur beberapa langkah, menghindari sentuhanku sambil menatapku horor. "You made me crazy to talk to you."

"Terima kasih, Tuhan, akhirnya Abang juga gila. Iyesh kuadrat! Jadi kita udah sama tergila-tergila nih judulnya. Hahay, seruuu Abang!"

"Whatever .... See you next time and watch you're

step when you're walking!" ucapnya lalu berbalik meninggalkanku. Namun, belum berapa langkah ia berjalan kemudian kembali berkata. "And don't be stranger. Distribing everyone that you will, it make you in the problem."

Dan setelah mengatakan hal itu ia memberi kedipan nakal lalu pergi dari hadapanku.

Aku mematung tiba-tiba merasa malu sendiri. Jangan bilang ia memahami apa kata-kataku? Mampus!

Aku akhirnya sampai rumah setelah kembali ke tempat Bi Ria mengambil sisa kue baru yang kubawa pulang. Merelakan uang jajan serta tabunganku untuk membeli beberepa novel hanya agar bisa membayar kue untuk mengganti kue yang sudah kujatuhkan tadi.

Aku memasuki pintu rumah dan gelak tawa langsung memenuhi gendang telingaku. Dan benar saja, di ruang tamu, di atas sofa, duduk berjejer Ayah, Ibu, Kak Dian, Kak Rama, si bocah Sarah dan ....

"Abang bule mata kucing?"

Aku kembali menutup mulutku rapat. Lelaki bule yang menabraku tadi kini berada di rumahku sedang tertawa-tertawa berasama keluargaku. Jangan bilang dia adalah ....

"Hushhh! Ngomong yang bener, Sairaa. Siapa yang kucing?!" Ibu melotot memperingatkanku.

Aku hanya nyengir tanpa dosa. Sudah kukatakan 'kan, mulutku cenderung hilang kontrol berhadapan dengan lelaki yang memiliki kadar ketampanan di atas rata-rata.

"Ira, kenalin temennya Kak Rama, Abraham Aaizen Alexander. Ganteng, 'kan?"

Ucapan kak Rama membuatku terbelalak. Aku bisa merasakan aliran darahku seakan hilang dari tubuhku ketika lelaki bule tadi bangkit dari duduknya kemudian tersenyum dan mengulurkan tangannya padaku.

"Haloo, Sairaa. Kita bertemu lagi dan kebetulan aku sudah bertemu bapakmu," ucapnya dengan tawa tertahan membuat aku ingin menangis karena malu. Ternyata dia benar-benar bisa bahasa Indonesia. Mampus aku!

Aku tersenyum kecil mengingat pertemuan pertamaku dengan Abraham. Benar-benar konyol. Pertemuan yang harusnya tidak terjadi. Harusnya aku menghidarinya dan bisa mengontrol perasaanku yang tumbuh liar untuknya setelah itu. Mendesah, mau tak mau aku menarik sudut bibirku. Mengingat betapa lelahnya aku membuat alasan hingga akhirnya Abraham bersedia pulang tadi. Dia keras kepala.

Aku membasuh mukaku kembali di wastafel, lalu melihat pantulan diriku di cermin. Wajah ini masih seperti

dulu kendati kesan manis sudah lenyap berganti kesan dewasa dan seksi seperti yang dikatakan para lelaki yang sering berjumpa denganku. Tak ada lagi rambut gaya *pony tale*, berganti rambut berpotongan pendek yang memperlihatkan tengkukku.

Aku berubah, Abraham pun berubah, tapi perasaan sakit ini seolah mengukir abadi. Kembali membasuh muka dan sekali lagi melihat pantulan diriku di cermin. Tak ada lagi binar dalam sorot mataku, berganti sorot kelam penuh luka yang masih tak tersembuhkan.

Semua berubah ....

Aku berubah ....

Abraham punberubah ....

Tapi tidak pernah dengan rasa di dada ini.

6

Ternyata benar yang katakan bahwa aku harus belajar menulikan telinga pagi ini ketika ke kantor. Sebenarnya bukan hanya telinga, membutakan mata pun sepertinya salah satu hal yang harus kulakukan. Lihatlah betapa riuh bisik-bisik tentang apa yang dilakukan Abraham padaku kemarin, ditambah tatapan sinis seakan siap mengulitiku.

Ohhhh, Indonesia, kepedulian tanpa batas tak tahu tempat di sini sedang berlaku padaku. Haruskah aku mendatangi Abraham, memintanya untuk mengklarifikasi semua ini? Ayolah, itu sepertinya ide buruk karena akan menimbulkan gosip baru.

Aku menghembuskan napas jengkel. Aku berusaha tak terlihat di kantor, kendati acap kali perhatian memang tertuju padaku karena hasil kerjaku yang bagus, tapi perhatian karena dianggap melakukan *affair* dengan bos besar yang telah memiliki tunangan bukanlah sesuatu yang inginku dapatkan.

"Ebebh, beneran lo ada a-i-u-e-o sama *Bos evil* kita?"

Aku mengangkat kepalaku yang sedari tadi telungkup mengarah pada Litta yang sudah berdiri di samping kubikelku. "A-i-u-e-o apaan, Tta? Terus, siapa yang *evil*?"

"Ishh, rapura bego deh lo, Bebh. A-I-U-E-O itu *fair* a.k.a hubungan terlarang a.k.a selingkuhan a.k.a wanita simpanan dan jelaslah yang *evil* itu bos kita. Liat aja mukannya kayak setan super ganteng yang siep menjerumuskan semua kaum hawa ke lembah dosa saat ngeliat dia. Itu manusia pasti pas diciptaiin, Tuhan tuh lagi *happy* banget *and* pas dibrojolin emaknya, nggak bareng sama darah keluarnya, tapi sama bunga rampai. Yakin dua ratus persen aku."

Aku melongo, tentu saja penjelasan super lengkap itu masuk secara sempurna ke dalam otakku. Dan aku tak bisa mambayangkan ada bayi yang dilahirkan dengan bunga rampai.

"Boleh tau nggak dari mana pemikiran tak masuk akalmu itu Tta?"

"Ahhh, bego lo! Dari cara *our evil Bos* natap elo lah! Merlakuin elo, semuanya Bebh. Lo lebih dari karyawan

biasa kayaknya."

"*Kayaknya*," tanggapku malas.

"Serius gue, Saee! Lo sih nggak tahu 'kan gimana hebohnya kantor kemarin pas lo pingsan di *lift?* Bos kalang kalut, Bebh. Dia bopong lo, *and* pas Andree mau bantu dia bawa lo, bos melotot. Katanya, nggak boleh ada yang nyentuh lo. Trus-trus, Bebh, dia bukannya bawa lo ke ruang kesehatan, tapi langsung ke ruang kerjanya. Ruang kejanya, Sairaa! *Damn*! Bahkan dokter pribadinya yang *hot hot pop* super sibuk itu langsung tancep gas ke sini buat meriksa lo!"

Aku kembali melongo. Benar-benar heran harusnya Litta tidak bekerja di firma hukum. Ia lebih cocok jadi pembawa acara gosip jika seperti ini. Aku yakin *ratting* acaranya akan sangat tinggi karena dibawakan *host* yang begitu total membesar-besarkan kejadian seperti Litta. Tapi benarkah semua yang dikatakan Litta itu? Abraham berlaku begitu *protective* padaku? Untuk kesekian kalinya aku berusaha mengenyahkan segala rasa hangat yang siap menyergapku atas semua perlakuan Abraham sejak kemarin. Aku hanya adik temannya, tidak akan pernah menjadi wanita di matanya.

"Woiii! Ngapain bengong, Bebh? Terharu? Jadi bener 'kan lo punya *something special with our Bos*?"

"Dia temen Kak Rama pas di U.S.A. Dia nganggep aku adeknya, jadi semua yang dilakukannya itu semacam *responsibillity*."

"*Responsibillity* pala lo bonyok! Mana ada tanggung jawab kayak gitu? Dia harusnya bawa lo ke ruang kesehatan trus ditanganin sama dokter kantor kita, lagian sakit lo nggak parah, Saee, tapi dia langsung ngasi lo pulang, nganterin lo trus nggak balik-balik ke kantor. Kalo cuma tetek bengek tanggung jawab kayak yang lo bilang, dia bisa aja minta sopirnya ato kembaran lo, si Rizzal laki setengah mateng itu 'kan buat nganter lo? Bukan malah ngorbanin waktunya yang bener-bener berharga cuma buat nganterin karyawan biasa. Udah deh, Mbake, gue bukan bocah *esempeh* yang bisa lo kibulin dongeng *kakak-adek zone*."

"...."

"Napa diem? Nggak bisa jawab 'kan lo?!"

Tuhan, aku benci Litta yang mendadak cermat seperti ini.

"Terserahlah, Tta. Nggak peduli aku."

"Tapi gue peduli. Lo nggak liat mata-mata yang ngeliat lo kayak mau cincang lo dari tadi?"

Aku mengedarkan pandanganku dan menemukan hampir semua mata teman sekantor menatapku penuh rasa ingin tahu. Dasar kurang kerjaan. Pekerjaan mereka menumpuk masih sempat-sempatnya berusaha mengurusi urusan orang lain.

"Lagian ya Saee, lo tau ndiri *big Bos* udah punya Becca. Gue nggak mau lo di PHP-in. Dia emang *handsome like a devil*, tapi berharap sama dia cuma bikin

lo luka. Kita beda kasta, *remember*?"

Aku tersenyum kecut. Andai Litta tahu bahwa hal yang paling kuinginkan saat ini adalah menjauh dari Abraham. Dan soal Rebecca, sampai kapan pun aku tak akan sepadan dengan tunangan Abraham itu. Terlebih kami beda kasta. Siapa yang akan melupakan hal itu?

"Tenang aja, Tta, aku tak pernah menginginkan sesuatu yang tak menginginkanku."

Senyap. Rasa sakitku seolah dimengerti Litta. Entah kenapa gadis ceriwis itu kini diam membisu, memandangku dengan gurat lirih yang tak kumengerti.

"Lagian Pak Abraham terlalu cinta sama Nona Rebecca untuk menganggapku lebih dalam hidupnya. Jadi, nggak ada dan nggak akan pernah ada yang spesial di antara kami."

Baru saja Litta akan membuka mulutnya ketika Bu Shanty tiba-tiba hadir di antara kami. "Sairaa, ke ruang Pak Abraham sekarang."

Aku dan Litta saling menatap. Aku gugup dan Litta tampak mengangkat sebelah alisnya seolah mengatakan, *"Fix semua yang lo bilang tadi itu bohong 'kan, Saee!"*

Sial!

"Untuk apa ya, Bu?" tanyaku salah tingkah karena tatapan menuduh Litta.

"Makan siang dengan Pak Abraham. Beliau mengatakan bahwa kamu tidak tahu menu yang baik untuk menjaga kondisi lambungmu, jadi mulai hari ini kamu

akan selalu makan siang dengannya agar beliau bisa mengatur asupan gizimu."

Mukaku memerah. Tentu saja laki-laki itu tak akan membiarkanku tenang sekejap saja. Dan *hell* .... Aku bukan anak SD yang makananya harus diatur-atur.

Aku mengedarkan pandanganku gelisah ke penjuru ruangan dan benar saja, jika tadi mereka seolah ingin mencincangku, pandangan teman sekantorku–terlebih yang perempuan–seolah ingin menelanku hidup-hidup sekarang.

"Dan satu lagi, bawa obatmu. Kamu harus minum di depan Pak Abraham agar ia bisa tenang, katanya. Karena saya sudah menyampaikan pesan beliau, saya permisi dulu, Sairaa."

Sejak kapan Bu Shanty beralih profesi menjadi asisten Abraham? Aku menghembuskan napas dan beralih menatap Litta yang kini memandangku dengan kepala yang digelengkan *hyperbolis*. Entah mengapa setelah kepergian Bu Shanty, aku begitu mengharapkan memiliki pintu ajaib milik Doraemon.

Aku menarik napas berung kali, berusaha menenangkan diri. Aku harus menghadapi ini. *Mau tak mau*, agar hidupku kembali normal. Benar-benar normal. Aku mengetuk pintu, dan setelah terdengar suara berat memintaku masuk, aku memutar knop pintu dan mulai

melangkahkan kakiku.

Aku kuat, dan aku bisa.

"Permisi, Pak Abraham, Bapak memanggil saya?" ujarku sopan pada pria luar biasa tampan yang kini tengah sibuk menyusun *box-box* makanan pada meja yang terdapat di ruang kerja miliknya.

"Eh, hai, *my Little* Saee. *Come here,* temani aku makan siang," jawabnya seraya menepuk-nepuk sebelah sofa yang kosong di sampingnya.

Aku kembali menghembuskan napas. Mempersiapkan diri, karena hal ini jelas akan berjalan alot.

"Maaf, Pak, tapi saya tidak bisa," jawabku sopan, berusaha mengatur nada suaraku. Dan sepertinya usahaku sia-sia karena pria yang kuketahui ternyata arogan ini, kini meletakkan *box* nasi yang tadi ia pegang dan kemudian mengarahkan perhatiannya penuh padaku.

"Kenapa tidak bisa?" tanyanya sambil mengerutkan kening.

"Karena jam makan siang masih satu setengah jam lagi."

Ia melirik ke arah jam yang terletak di meja kerjanya. Pukul 11.36 menit. Aku benar, bukan? Ini masih belum jam makan siang.

"Apa saja yang masuk ke perutmu dari tadi pagi, Saee?"

Aku memutar bola mataku malas. Ia mulai dengan

sikap perhatian menyelidik menyebalkan miliknya.

"Saya sudah sarapan, Pak, dengan roti bakar selai kacang, segelas susu, dan saya juga minum obat yang diresepkan dokter kemarin."

Great! Lihatlah aku seperti seorang murid yang melapor tugasnya pada sang guru.

"Setelah itu?"

"Setelah itu apa maksud Bapak?" Dan aku mulai kesal dengan pembicaraan ini.

"Apa lagi yang kamu masukkan ke dalam mulutmu, *Little* Saee?"

"Saya sempat makan makan Chitos dan segelas ekspresso yang diberikan Litta, Pak."

Upss .... Sepertinya aku salah bicara karena kini mata Abrhama tampak menajam.

"Berapa IPK-mu saat kuliah dulu, Sairaa?"

Aku mengerutkan kening. Kenapa pembahasannya malah berlari ke IPK, sih?

"3,58, Pak."

"Benarkah? Itu angka yang cukup bagus, tapi aku heran dengan angka itu, otakmu ternyata tak bekerja terlalu bagus."

Aku melotot tentu saja. Untuk mendapatkan angka-angka itu aku harus belajar mati-matian di samping kerja serabutan, dan sekarang lelaki menyebalkan ini malah mengatakan kinerja otakku tak bagus? Apa dia sedang

ingin mengibarkan bendera perang denganku?

"Kamu bukan anak TK yang tak tahu mana yang bagus dan tidak untukmu! Memakan makanan ringan dan segelas kopi di saat kondisi lambungmu sedang bermasalah adalah tindakan yang mencerminkan seberapa buruknya kinerja otakmu, Sairaa!"

Aku ingin mencekiknya. Demi Tuhan, aku ingin mencekiknya!

"Jadi sekarang duduk, dan makan makanan ini! Makanan ini disiapkan asisten rumah tanggaku langsung, sesuai rekomendasi menu dari dokter pribadiku yang menanganimu kemarin."

Aku memejamkan mataku, tanpa sadar sebelah tanganku sudah memijit-mijit kepalaku frustasi. Ya Tuhan, harus bagaimana aku menghadapi makhluk satu ini?

"Apa kamu pusing, Sairaa? Ayo duduk dulu."

Aku mundur satu langkah ketika Abraham dengan raut khawatirnya sudah berada di depanku dan berusaha meraih tubuhku dengan tangan kokoh besarnya. Ia mengetatkan rahangnya melihat penolakanku. Aku tahu ia paling tidak suka jika aku menghindari sentuhannya.

"Saya tidak apa-apa, Pak."

"Lalu kenapa kamu memegang kepalamu?"

"Saya benar-benar tidak apa-apa, Pak, dan saya ke sini bukan untuk makan. Saya perlu bicara serius dengan Bapak," tandasku. Ia tampak menghembuskan napas lagi.

"Ayo duduk."

Dan kali ini aku mengikuti perintahnya. Aku melirik ke arah *box-box* makanan yang terjejer rapi di atas meja. Aku bersumpah air liurku terbit ketika melihat sop jagung dengan potongan ayam yang tampak menggugah selera.

"Jadi, apa yang ingin kamu bicarakan?"

Aku mengerjapkan mataku, merasa disorientasi karena makanan tadi. Memalukan!

"Ini tidak benar, Pak."

"Apa yang tidak benar?"

"Cara Bapak memperlakukan saya, perhatian Bapak, semua ini ... ini tidak benar, Pak."

Ia mengerutkan keningnya dalam, tampak berfikir keras mendengar ucapanku. "*Little* Saee, kamu tahu sendiri aku melakukan ini karena kamu adalah ...."

"Adik dari sahabat Bapak," jawabku cepat. Aku mengesampingkan rasa sakit di sudut hatiku ketika kalimat itu meluncur.

Abraham tampak tidak suka dangan apa yang kukatakan. "Karena kamu adalah seseorang yang penting untukku."

Deg ....

Aku menggelengkan kepalaku cepat, berusaha memblokir pemikiran aneh yang ingin merasukiku lagi.

"Cara Bapak salah, orang-orang di kantor ini jadi salah paham. Mereka berpikir saya adalah seling ... "

Aku tak melanjutkan kalimatku, menelan ludahku gugup ketika kata-kata Litta kembali terngiang di telingaku.

Bos sudah memiliki Becca, dan kalian beda kasta.

"Seling apa, Sairaa?"

"Selingkuhan Bapak. Mereka berpikir kita menjalani *affair* di belakang Nona Rebecca."

Aku mengembuskan napasku kasar, berusaha menahan gejolak emosi yang tiba-tiba melingkupiku.

"Kamu terlalu banyak memikirkan pendapat orang, Sairaa. Dan jika memang mereka berfikir kita ada *affair* maka biarkan saja."

Aku melotot. Ya Tuhan, lelaki ini pasti sudah kehilangan kewarasannya. Bagaimana mungkin dia bisa bicara sesantai itu.

"Bapak bercanda! Saya tidak ingin reputasi saya rusak karena rumor mengerikan seperti ini, Pak!"

"Siapa yang bicara seperti itu?"

"Hah?"

"Siapa yang mengatakan kita ada *affair*, Sairaa?"

"Banyak, Pak."

"Sebutkan namanya."

"Kenapa saya harus menyebutkannya, Pak?"

"Agar aku langsung memecat mereka hari ini juga karena membuatmu merasa tidak nyaman."

Aku terbelalak. Keputusan untuk berbicara dengannya jelas adalah kesalahan besar. Ia tak akan melakukan apa pun untuk menyelesaikan masalah ini, karena dengan senang hati ia akan membuat masalah baru dengan memecat orang-orang hingga rumor akan semakin menyebar. Apa dia tidak ingin punya karyawan lagi mengingat hampir semua karyawan membicarakan kami?

"Ini tidak akan berhasil, Pak. Saya permisi."

Aku berdiri dan berjalan secepat mungkin. Benar, aku harus keluar dari ruangan Abraham, bahkan mungkin aku harus keluar dari kantornya. Se-ce-pat-nya. Ketika aku hendak membuka pintu, suara debuman pintu yang kembali tertutup membuatku tersentak dan mematung seketika. Aku melirik ke samping kanan hanya untuk menemukan sebuah tangan kukuh dengan jari terkepal kencang sedang mendorong pintu agar tak terbuka sedikit pun. Napasku tersendat-sendat ketika merasakan napas Abraham yang hangat mengenai tengkukku yang terbuka karena rambutku yang berpotongan pendek.

"Kamu pikir bisa pergi sesuka hatimu, Sairaa?"

Suara berat Abraham bercampur geraman, membuatku memejamkan mata. Gabungan rasa takut dan risih bercampur dalam benakku.

Tidak apa-apa. Abraham tidak akan melakukannya lagi.

Aku terus melafal mantra, berusaha menenangkan diri ketika memori tentang masa laluku dan Abraham mulai

menyerang. Aku takut, demi Tuhan aku sangat takut.

"Sa ... saya harus ke ... luar, Pak."

"Kenapa kamu membuatnya demikian sulit, Sairaa?"

Aku memajukan tubuhku pada pintu ketika kurasakan tubuh kokoh Abraham menempel pada bagian belakang tubuhku. Dan aku mulai merasa sulit bernapas kini.

"Sa ... ya harus kem ... bali bekerja, Pak."

"Kenapa kamu selalu menghindariku?"

"Saya ha ... rus kem ... bali bekerja, Pak. Kak Rizzal ...."

"Berhentilah menyebut nama laki-laki lain saat bersamaku, Sairaa!"

Dan aku tak mengingat apa pun lagi ketika Abraham membalik tubuhku dengan cepat kemudian jemarinya yang bebas menangkup pipiku, memaksaku mendongak. Aku membeku ketika bibir terasa sedingin es miliknya menyentuh bibirku. Kosong. Bahkan ketika Abraham mulai melumatnya dengan rakus, menumpahkan rasa frustasi yang tak bisa kupahami. Aku gemetar, tapi Abraham nampak tak menyadarinya karena kini ia menerobos paksa mulutku dengan mengigit bibir bawahku. Memberikannya akses penuh untuk menguasai lidahku.

Aku memejamkan mata, bukan karena menikmati permainan lidahnya, tapi kilatan masa lalu ketika Abraham melakukan hal serupa membuatku merasa lumpuh total. Abraham melepaskan pagutannya ketika aku merasa

sebentar lagi akan pingsan karena kehabisan napas. Namun, ini semua belum berakhir karena yang ia lakukan sekarang justru kembali melumat bibirku. Aku mengepalkan tangan. Satu-satunya hal yang bisa kulakukan sebagai reaksi penolakan. Dan ketika bibir Abraham berpindah ke rahangku, menelusuri dengan kecupan menuju leher jenjangku, demi Tuhan aku bersumpah lebih baik mati saja saat ini.

Tok .... Tok .... Tok ....

Aku menagkap jelas geraman Abraham ketika suara ketukan pintu terpaksa menghentikan perbuatannya. Aku hampir luruh di lantai andai saja aku tak segera menyadari bahwa aku harus segera pergi dari tempat mengerikan ini. Dan dengan sisa tenaga yang kumiliki, aku melepaskan cekalan Abraham dan mendorong tubuhnya menjauh sebisaku. Aku membuka pintu tergesa lalu berlari sekuat tenaga, tak mempedulikan tatapan *shock* Bu Shanty yang melihatku membuka pintu di hadapannya dengan paksa juga teriakan Abraham yang memintaku kembali.

7

Aku meringkuk dengan tubuh gemetar bergelung dengan selimut yang menenggelamkanku. Aku muak. Aku lelah dan aku merasa kotor. Benar, seharusnya dari awal aku menghindar. Aku pergi ketika Abraham muncul di depanku. Namun, kepercayaan diri bercampur kenaifan inilah yang membuatku bertahan. Membuatku merasakan rasa sakit dan terhina sekali lagi. Tak sepadan, semuanya tak sepadan untuk tubrukan memori masa lalu yang siap menhisapku.

Bunyi bel pintu apratemenku kembali berbunyi, entah sudah ke berapa kali. Rasa ngeri menyelinap kembali. Aku ingin berlari, tapi tak memiliki tenaga untuk satu langkah

pun. Abraham menyakitiku. Dan kali ini aku ragu untuk bisa menyembuhkan diri lagi.

"Sairaa .... buka. Sairaa, buka pintunya!"

Berusaha menulikan diri dari teriakan yang berasal di luar apartemenku. Aku membuka mataku yang terasa bengkak, menangis sepanjang hari. Jam di kabinet menunjukkan pukul 08.30 malam. Hebat, aku hampir menangis selama 8 jam!

"Sairaa, buka atau Kakak dobrak pintunya!"

Aku menghembuskan napas, berjalan menuju kamar mandi tunggal di apartemenku. Membasuh wajahku di wastafel. Aku mengernyit ketika menemukan bayangan gadis berantakan putus asa di kaca kamar mandi. Mata yang bengkak, hidung memerah, kulit muka pucat, dengan bibir yang juga bengkak dan agak sedikit sobek di ujung sebelah kirinya. Lelaki sialan!

Aku menggeram. Ini sudah keterlaluan. Aku bukan hal yang bisa ia gunakan sesuka hatinya! Namun, aku bisa apa? Rasa takut sialan bercampur kerinduan ini membodohkanku dengan cara paling munafik yang bisa kuketahui. Ia lelaki yang menghancurkanku, tapi sisi hatiku yang masih menyimpan namanya apik seakan menertawakanku.

"Sairaa, buka atau Kakak dobrak!"

Aku tersentak, sedikit menggeram, tapi sepertinya tak ada pilihan lain. Dengan gontai aku keluar dari kamar mandi berjalan menuju pintu masuk apartemenku. Aku

mengambil napas perlahan. Ini akan menjadi akhirnya. Meyakinkan diri, kuputar kunci di pintu. Tanganku yang bergetar meraih *handle* pintu dan ....

"Sairaaa .... "

"Pergi!"

"Sairaa, dengar, aku .... "

"Pergi, Abraham Raizen Alexander. Pergi dari hidupku!"

Apakah mencintai harus sebrengsek ini? Jika ia, kenapa Tuhan menciptakan rasa membuncah yang akhirnya membuatmu lebih ingin memilih mati?

Aku menatap nanar kotak pizza yang baru dibuka. Litta dengan senang hati menaruhkan dua potong pizza mozarella di meja kerjaku.

"Ini pizza dari Nona Rebecca, katanya bagi-bagi buat syukuran hari jadinya sama si bos yang kelima. Keren ya, mereka awet bener."

Aku tersenyum miris. Awet? Tentu mereka pasangan yang sempurna bukan?

Aku memijit pelipisku. Betapa bodohnya wanita yang bersemayam di dalam tubuhku ini, masih menyimpan rasa untuk lelaki yang telah menentukan wanitanya. Bahkan aku tak tahu, apa sesuatu yang dinamakan hati di dalam tubuhku ini masih berbentuk setelah segala yang terjadi.

"Makan, Ebeb. Makan, jangan dipantengin kayak TV."

Aku memutar badanku ke arah Litta yang kini sudah duduk manis di sampingku dengan kursi kerjanya yang ia geret ke kubikelku.

"Sempit, Tta."

"Biarin aja sih, ini lagi ujan Saee. Butuh yang anget-anget gue."

"Buat kopi gih kalo mau yang anget," celetukku.

"Ck, Saee mah dodol ih. Aku meriang, Saee, merindukan kasih sayang."

"Sana, minta disayang-sayang sama Kak Rizzal!"

"Sumpah, Saee, si Rizzal mah pinter bikin beku, nggak bisa buat anget-anget!"

Ekspresi horor Litta tak pelak membuatku tergelak. "Bukannya kemarin kamu yang bilang sayang-sayang sama kak Rizzal, Tta?"

"Ember, Bebh, tapi kembaran lo itu malah mau nebas gue! Heran gue, Bebh, si Rizzal kayaknya anti banget sama cewek. Dia nggak beneran hombreng kan, Bebh?"

Aku mengedikkan bahu acuh. "Tau ah, Tta, orientasi seksual seseorang bukan jadi perhatian utama aku."

"Busyettt! Bahasa lo tinggi bener, Bebh. Eh, tapi kayaknya seru tuh kalo gue bisa bikin si Rizzal doyan cewek, Bebh."

Perkataan Litta sukses membuatku melotot. "Udah,

Tta, nggak usah cari masalah."

"Kok masalah, Bebh?"

"Soalnya kalo kamu maen-maen sama Kak Rizzal, aku takut kamu yang akhirnya nggak bisa keluar."

"Ihhh serem lo, Beb. *But, who knows*?"

"*Yess,* Tta, *who knows.*"

"*Close case about* Rizzal. Lo ma bos apa kabar, Bebh?"

"Jadi tujuanmu ke sini cuma mau ngulik gossip, Tta?" tanyaku sedikit sebal. Sumpah, mengungkit Abraham kini semakin membuat *mood*-ku terjun bebas saja.

"Bukan, *hone bone frote hello kete*. Tapi gini ya, abis insiden lo kabur nangis dari ruangan si bos dengan tampang berantakan kayak baru aja di ajak perang dua hari lalu bikin kantor kagak kondusif, Bebh. Denger 'kan bisik-bisik ala tetangga makin serem? Tambah mereka dukung Nona Becca yang loyal, Bebh. Lo kalah saing."

Aku mendengus bosan dengan pembicaraan ini. "*Close case,* Tta. *Please,* aku muak sama pembicaraan nggak mutu ini."

Aku melihat Litta menghembuskan napasnya lelah. *See?* Dia saja lelah, apalagi aku.

"Gue nggak tau lo mau ngajakin sekantor buta kayak lo, Bebh, tapi semua yang punya mata di sini juga tau gimana sikap Pak Abraham sama lo. Asal lo tau, Bebh, Pak Abraham kayak orang sinting kalang kabut pas lo izin langsung pulang kemarin. Dia *cancel* semua jadwal

temunya sama klien. Lo inget kan kalo kemarin dia punya *meeting* sama klien yang sedang ada kasus di MK? Nominalnya superr, Bebh, buat kasus itu, tapi si bos malah batalin cuma buat ngejer lo yang udah kabur duluan."

Aku terdiam. Paham betul apa yang diungkapkan Litta. Setelah apa yang dilakukan Abraham padaku dua hari lalu, lelaki itu memang datang ke apartemen, menggedor pintu dan memaksa masuk. Bahkan ketika aku mengancam akan memanggil pihak keamanan apartemen tak digubrisnya. Beruntung Kak Rizzal datang hingga berhasil membujuknya

"Lo percaya atau nggak, Saee, gue sayang banget ama lo *and* gue bego untuk nggak tau bahwa ada sesuatu yang blom selese antara lo sama si bos. Dan yang ingin gue sampein adalah, seburuk dan sesakit apa pun masa lalu lo sama si bos, yang harus lo lakuin adalah hadepin dan selesein karena sekeras dan sejauh apa pun lo menghindar dan kabur, masalah itu akan selalu menghantui lo dan menyakiti lo lagi. Jadi sekali lagi, Saee, hadepin dan selesein."

Aku tersenyum melihat Tika, anak Bu Shanty, yang hari ini terpaksa ikut ke kantor bersama mamanya, sedang tersenyum cerah dengan buku dan pensil warna di pangkuannya. Gadis cilik empat tahun itu nampak begitu bersemangat sampai-sampai tak menyadari bahwa kini aku tengah duduk di sampingnya.

"Halo, Tika. Lagi gambar apa?"

Tika menoleh ke arahku lalu tersenyum lebar dengan mata bulat penuh binar. Gadis cilik ini mewarisi wajah rupawan mamanya.

"Gambal *my family*, Ante. Ante Saeilaa mau liat?"

Aku terkekeh mendengar ucapannya yang cadel. Kedekatanku dengan Tika membuatnya nyaman denganku, mungkin karena aku begitu menyukai anak kecil.

"Emang boleh, Cantik?"

"Boleehh banget. Cini, liat."

Aku merapatkan tubuhku lalu melihat kepada gambar yang dibuat Tika.

"Ini gambal *Momy, Daddy, and* Tika. Bagus 'kan, Ante?"

"Bagusss banget. Tika pinter gambar," pujiku tulus.

"Ante mau Tika kasi gambal ini?"

"Mau banget, tapi kenapa Tika kasi gambar ini buat Tante?"

"Bial ntal Ante bisa jadi *Mommy* tlus punya *Daddy* yang ngasi Ante dedek bayi kayak Tika. Ante mau 'kan punya dedek bayi?"

Deg

Sebuah hantaman telak menghancurkan relung hatiku.

Punya dedek bayi?

Aku pernah punya, tapi direnggut bahkan sebelum aku bisa menyentuhnya.

"Ante, kenapa nangis? Ante kenapa nangis?"

Aku masih sesenggukan, ingatan tentang bayiku selalu berhasil membuatku merasa ingin mati saat ini juga. Aku berusaha menghapus air mataku, kasihan pada gadis kecil yang kini sibuk menenangkanku.

"Tika ... kenapa?"

Suara berat familiar yang menghantuiku akhir-akhir ini membuatku buru-buru bangkit dari dudukku. Aku harus segera pergi. Segera pergi.

"Ini Om, Ante Saeilaa nangis. Bial Ante udahan nangisnya, Om Ablaham mau nggak jadi *daddy* tlus ngasi Ante Saeilla dedek bayi?"

"Ante mau? Enyak lho ...."

Aku tersenyum mendengar nada riang Tika. Gadis cilik ini memang selalu punya cara sederhana untuk membuat orang-orang di sekitarnya merasa lebih baik.

"Ish ... ish ... udah dong Ante jangan sedih telus. Kan udah dibeliin *ice cleam* ama Om Ablaham."

Aku tersenyum, kembali melihat pipi gembil mulus itu kini bersemu merah karena rasa dingin di rongga mulutnya. Seandainya saja semuanya sesimpel ini. Sesimpel yang dikira Tika, bahwa kesedihanku hanya karena aku tak punya gambar seperti dia, dan cukup dengan sogokan *ice cream* dari salah satu toko *ice cream*

favorit Tika yang terletak beberapa blok dari gedung kantorku, tempat sekarang kami berada, maka segalanya akan berubah baik-baik saja.

"Om .... Om .... Liat Ante Saeillaa cuma diem tluss. Makanya cepetan Om jadi *Daddy*, tlus kasi Ante dedek bayi."

Aku ternganga. Gadis cilik ini benar-benar luar biasa. Mulut cadelnya berbanding terbalik dengan otaknya yang kelewat encer untuk membuat situasi antara orang tua menjadi menegangkan.

"Haha .... Tapi Om cuma bisa jadi *daddy*-nya dedek bayi Tante Becca, Tika sayang."

Sialan. Hatiku mulai berdarah-darah lagi.

Aku menyuap sesendok besar *ice cream* coklat ke dalam mulutku, berharap pahit manisnya coklat yang berbalut dingin mampu menormalkan rasa terbakar di dadaku. Harusnya mendengar ucapan Abraham tadi membuatku lega, mengingat aku yang masih sering ketakutan saat berdekatan denganya. Namun, tetap saja sesuatu di dadaku yang dengan brengseknya masih menyimpan namanya diam-diam, seolah teriris mengetahui bahwa ia memang telah menyegel dirinya untuk wanita lain, dan itu bukan aku.

"Aish! Tante Becca mah lebih suka tas mahal Om ketimbang dedek bayi!"

"Uhuk .... Uhuk .... "

Aku bangkit dan secara refleks menepuk-nepuk

pundak Abraham yang sedang tersiksa karena tersedak *coffe latte*-nya saat mendengar cetusan usil dari bocah cadel di depan kami. Aku langsung menghentikan gerakanku ketika Abraham mendongak. Kami bersitatap dan aku merasakan sengatan aliran listrik yang siap melumpuhkanku jika aku tak segera mundur.

Abraham mengerutkan keningnya ketika aku dengan gugup kembali ke tempat dudukku. Aku kembali menyuap sesendok besar *ice cream* ke dalam mulut. Berusaha meminimalisir getaran aneh karena sentuhanku pada Abraham.

"Kok malah Om yang bengong? Tika kayak ngomong ama patung, tau!"

"*Sorry* ... *sorry, Princess,* tapi Ante Becca tunangannya Om Abraham, dan itu berarti bakal jadi pengantinnya Om."

Aku kembali menyuap sesendok *ice cream* ke dalam mulutku, tak tahu harus melakukan apa untuk mengurangi rasa sakit karena terus menerus mendengar ocehan Abraham. Rasanya aku ingin berlari pulang, lalu bergelung dalam selimut. Mungkin aku akan menangis lagi, lama, dan membuat mataku bengkak, tapi setidaknya aku tak perlu pura-pura kuat di depannya saat hatiku terasa remuk redam seperti ini.

Tika menghentikan sendokan pada *ice cream* strawberry miliknya, lalu memandang aku dan Abraham dengan dahi berkerut dan mata bulat yang menajam serius. Entahlah, apa yang dipikirkan gadis itu, tapi kini aku

benar-benar lebih tertarik pada *cup ice cream* coklatku ketimbang pembahasan tentang Rebecca. Aku cukup sadar diri bahwa hatiku tidak begitu kuat untuk tetap mendengar nama gadis yang dipuji-puji lelaki sialan cinta pertamaku ini. Ralat, *cintaku satu-satunya hingga saat ini* karena sejak pertama mengetahui bahwa hatiku bisa berfungsi menyimpan satu nama, tak satu pun nama lelaki yang mampu memasukinya meski aku telah melewati beribu hari.

"Ck, gampang! Om Abla tukel aja pengantinnya ama Ante Saella!"

"Uhuk .... Uhuk .... "

Aku merasakan tepukan di punggungku. Menyebalkan sekali, si cantik cadel ini mempunyai bakat membuat orang hampir mati tersedak karena ucpannya. Aku mengambil tisu yang diletakkan di tengah-tengah meja kami tanpa berniat menoleh ke Abraham. Aku mengelap mulutku, tapi sialnya, mataku terlanjur menangkap cengiran kemenangan dari laki-laki itu.

Apa-apaan dia?

"Lagian ya, Om, Ante Saella *beeutipulll* kaya *Snow White*. Lambutnya item kinclong, kulitnya putih kayak tembok, bibilnya melah kayak celly, tlus langsing kayak Belby."

Aku benar-benar yakin jika besar nanti tika pasti cocok menjabat sebagai manager pemasaran di perusahaan terkenal, tapi mendengar kalimatnya yang mengatakan

kulitku putih seperti tembok tak ayal membuatku melirik punggung tanganku lalu aku mendengus geli. Aku memang putih, tapi putih susu, bukan putih tembok. Aku seperti ini karena pucat harus tetap berada satu tempat dengan Abraham begitu lama.

Lalu aku mendengar kekehan geli dari Abraham. Lelaki itu tampak seribu kali lebih tampan jika tertawa. Sepertinya aku butuh psikiater segera. Bagaimana mungkin aku bisa ketakutan sekaligus terpesona setengah mati secara bersamaan pada lelaki ini?

Dasar cinta kurang ajar!

"Ishhh, kok malah ketawa, Om! Seliuss, Om Ablaham, Tante Becca emang syanteik, tapi lambutnya tuh kuning kayak Indomie yang seling dibuatin Bik Siti."

Aku memalingkan muka, berusaha menahan tawa yang mengancam keluar dari mulutku. Aku berdeham lalu pura-pura sibuk kembali dengan *ice crem*-ku, mengacuhkan Abraham yang kini mendelik ke arahku. Aku yakin sekarang ia benar-benar menyesal telah mentraktir Tika *ice cream*.

"Lagian ya, Om, Ante Saeilla pasti paling synatik kalo pake gaun pengantin, lebih syantik dali Ante Becca, lebih cocok buat Om."

Hening. Yang terdengar hanya suara sendok beradu dengan gigi kelinci milik Tika yang kini kembali sibuk dengan *ice crem*-nya. Aku jengah tentu saja, karena saat ini aku yakin Abraham sedang menatapku secara intens.

Aku mendongak tak tahan dengan kebisuan di antara kami, lalu menemukan Abraham dengan mata sebiru laut dalamnya sedang menatapku dengan pandangan yang tak terbaca.

"Apa liat-liat?" Aku melotot pura-pura galak, berusaha menutupi rasa salah tingkah yang hampir mengusaiku.

Lalu senyum kecil yang luar biasa menawan terbentuk di bibir Abraham sebelum mengeluarkan kata-kata yang membuat kepalaku tiba-tiba kosong.

"Tika kayaknya bener, Tante Sairaa pasti cantik sekali jika pakai gaun pengantin, dan Tante Sairaa yang paling cocok jadi pengantinnya Om."

Kami berjalan bersisian. Benar, bersisian. Membuatku gerah meski rambutku terpotong pendek dan AC di sepanjang lobi menuju lift ber-AC *full* tetap membuatku merasa tak nyaman. Sedangkan dia, *si sialan* tampan dan mempesona memasang senyum Baygon seribu wattnya, membuat huru-hara di sepanjang lobi yang kami lewati karena cekikikan dan bisik-bisik memuja dari para kaum hawa yang jelas-jelas akan berakhir menyedihkan sebagai pengagum rahasia. Sepertiku. Sial!

Membuatku ingin berhenti sejenak lalu menasehatinya dengan bijaksana bahwa ia harus berhenti tersenyum dan memasang wajah ramah seperti itu, karena

jika tidak, kupastikan sebentar lagi para dukun akan *full job* mengingat betapa banyak pria kalah saing yang akan memesan santet untuknya.

"Aku baru tahu kamu suka *ice cream* coklat. Bukannya dulu kamu benci coklat?"

Aku menolehkan kepalaku ke arah Abraham, sedikit mendongak mengingat tinggiku yang tak sampai dagunya. Aku tidak pendek atau mungil. Bahkan untuk ukuran wanita Indonesia, aku termasuk golongan tinggi semampai. Namun, tubuh tinggi tegap menjulang di sampingku tentu tidak bisa dibandingakan denganku.

"Itu dulu. Dan berjalannya waktu dapat merubah apa pun, termasuk rasa suka."

Entah apa yang merasukiku hingga mengeluarkan jawaban ambigu itu.

"Termasuk rasa sukamu padaku?"

Aku membatu seketika, merasa udara di sekelilingku berubah sedingin es. Dan Abraham yang ternyata tetap melangkah setelah ucapannya tadi juga berhenti ketika menyadari kediamanku. Ia berbalik dan dengan gaya angkuh dominasi menyebalkan mempesonanya, ia berjalan sambil tersenyum miring ke arahku. Berhenti tepat di depanku lalu membungkukkan badannya sedikit hingga kepalanya sejajar dan wajah kami hanya berjarak beberapa sentimeter saja.

"Ternyata tidak berubah ya ...."

Itu pernyataan mutlak sama sekali bukan pertanyaan,

dan sialnya lidahku kelu bahkan untuk mengeluarkan satu kebohongan pun untuk membantahnya. Aku mengeraskan rahangku dengan mengepalkan tangan berusaha membunuh semua rasa terintimidasi dari aura kemenangan yang dikeluarkan Abraham atas kebenaran tentang perasaan tersembunyiku.

"A ... aku tidak suka padamu," ucapku gelagapan.

"Oh, benarkah?" Dengan gaya santai ia kembali menegakkan tubuhnya, memasukkan kedua tangannya ke dalam kantong, membuatku hampir ternganga menyadari betapa seksinya ia dalam posisi seperti itu.

"Benar!" ujarku cepat berusaha terdengar mantap.

"Baiklah. Tidak menyukai ya? Lalu kenapa gadis enam belas tahun itu selalu mengekoriku ke mana pun ketika aku berlibur di rumahnya? Dan satu lagi, ia secara diam-diam mengambil fotoku dengan kamera digital butut dan menyimpannya di sebuah album foto berwarna pink cerah bertuliskan *picture of my secret love*? Dan bahkan kini muka orang yang tidak menyukaiku, masih merona seperti sembilan tahun lalu saat aku menggodanya?"

Jika tadi aku beku, maka sekarang aku merasa hampir terbakar karena rasa malu. Sial ... sial.... sial .... Dari mana ia tahu semua itu? Dari Kak Rama kah? Tapi kakakku bukan tipe saudara yang usil pada urusan pribadi saudarinya. Atau jangan-jangan Kak Rizzal? Ya, hanya pria kemayu itu yang mengetahui rahasia terdalamku. Dan jika benar ia yang melakukannya, kupastikan besok ia

akan kupaksa menikah dengan Litta. Biar dia mampus sekalian. Penghianat negara!

"Kok bengong? Kaget aku mengetahui rahasiamu? Ck, jangan menduga-duga, Sairaa. Rizzal tidak mengkhianatimu. Hanya saja kamu tahu, aku tampan, kaya, mempesona, dan tentu saja berkuasa, jadi mudah untuk mendapatkan akses yang tidak bisa didapatkan orang lain."

Aku kembali mengepalkan tanganku, begitu jengah dengan jawaban benar seratus persen yang diungkapkan Abraham. Kenapa dunia harus selalu berpihak pada orang-orang yang nyaris sempurna seperti dia, sih?

Namun, ketika kesadaran menghantamku, aku mengetahui pasti bahwa mengakui semuanya adalah pintu menuju neraka masa laluku. Jadi tidak, ia tidak akan pernah mendapatkan apa pun lagi dariku termasuk pengakuan sekecil apa pun.

"Terlalu percaya diri, Mr. Alexander, dan itu tidak cukup baik untuk *image* Anda. Ah, gadis enam belas tahun itu melihat ada laki-laki berwajah rupawan, jadi wajar jiwa labilnya meneriakkan kata-kata semu memalukan yang diartikan suka. Tapi sekali lagi, itu hanya jiwa labil gadis enam belas tahun. Jadi, sesuatu yang dianggap suka itu tak berarti apa-apa kini, dan jika saja Anda tidak mengingatkan saya dengan album foto pink cerah itu, mungkin saya akan tetap lupa bahwa saya pernah menjadi gadis enam belas tahun dan bertingkah konyol."

Satu detik.

Dua detik.

Tiga detik.

Aku menunggu reaksi Abraham berharap emosinya terpancing lalu mengalah dan akhirnya meninggalkanku. Namun, di detik ke lima, aku malah melihat lelaki itu tertawa tebahak-bahak hingga kepalanya terlempar ke belakang saking kerasnya.

Sebenarnya bagian yang mana lelaki ini anggap lucu dalam ucapanku?

Pemikiran di kepalaku terhenti ketika Abraham tiba-tiba kembali membungkuk mensejajarkan wajah kami lantas berkata, "Pembohong kecil."

"A ... aku ... tidak berbohong," ucapku gelagapan dipenuhi rasa jengkel dan waspada.

"Ck, kamu lupa, Sairaa, aku pengacara dan biasa bertemu dengan penjahat yang berarti pembohong kelas kakap. Jujur saja, dari caramu menyampaikan semua itu, terlihat bahwa kamu benar-benar pembohong yang buruk, *my Little* Saee. Maaf, tapi ucapanmu terdengar seperti bualan di telingaku."

Aku menggeram. Jengkel setengah mati. Ide untuk kembali ke kantor bersamanya setelah Tika dijemput mamanya, ide untuk terlibat percakapan dengannya, dan juga ide untuk berdebat dengannya, adalah kesalahan paling fatal dan idiot yang kulakukan.

Oh Tuhan ... Sairaa, otakmu begitu bebal untuk belajar dari pengalaman karena mendebat Abraham sama saja dengan menyerahkan diri untuk menjadi bulan-bulanannya.

Aku masih terdiam ketika Abraham menyentuh kepalaku lembut, merapikan poniku yang agak berantakan, lalu mengelus pipiku dengan gerakan selembut bulu, yang membuatku gemetar karena rasa familiar yang tiba-tiba melingkupiku.

"Jangan berubah," ucapnya penuh permohonan.

"Apa?" tanyaku kaget mendengar ucapannya.

"Sekalipun waktu memiliki kekuatan maha dahsyat untuk mengubah apa pun di dunia ini, jangan berubah atau merubah apa pun yang ada di hatimu, Sairaa ... " Abraham menjeda kalimatnya dan dengan mata sebiru laut dalam itu memandangku dengan pandangan penuh, yang begitu asing namun sangat mengikat. Membuat kami terjebak dimensi berbeda yang tak mungkin dipahami akal sehat. "Karena mulai sekarang ... biarkan aku yang berubah untukmu, Sairaaku."

"Gabung, bisa?"

"Saya sich *yes*, nggak tau Mas Anang ...."

Aku nyengir lebar melihat Kak Rizzal yang tengah meyeruput jus melonnya tersedak dengan gaya dramatis, sementara Litta kini sudah duduk manis dengan kursi yang sengaja didempetkan dengan tempat duduk Kak Rizzal. Aku mengulurkan tisu, yang diambil Kak Rizzal dengan bersungut-sungut.

"Ngapain sich si Kunty mesti duduk ama kitah?"

Kak Rizzal melotot ke arah Litta yang kini mengedip-ngedipkan matanya sok genit membuat pria di sampingnya bergidik ngeri penuh antisipasi, sedangkan aku masih sibuk aman sentosa menikmati Bebalung Lombok yang menjadi menu makan siangku hari ini.

"Iiiihhhhh .... Ayang tega deh ama calon istri sendiri."

Aku geleng-geleng kepala dan Kak Rizzal menjambaki rambutnya secara frustrasi melihat aksi Litta yang tak tahu malu.

"Eh ituh itu minumannya aqyu!"

Seruan Kak Rizzal yang minumannya diserobot Litta sontak mengundang tatapan heran dari seluruh pengunjung restoran yang kami datangi. Meski keributan ini agak mengganggu sebagian orang, tapi bagiku ini hiburan luar biasa. Kadang hal konyol seperti ini butuh dinikmati oleh orang-orang normal yang terlalu kaku dalam menghadapi hidupnya. Yang terlalu takut melakukan kesalahan dan akan menimbulkan cibiran. Bukankah hidup tidak lagi menyenangkan jika terlalu terkekang pada standar yang diinginkan orang-orang?

"Brisik amat, Yang, ntar juga kalo nikah nggak cuma minuman yang kita bagi-bagi, termasuk kehangatan. Saee, kalo mau ketawa, ketawa aja kali, nggak usah nahen-nahen gitu."

Kak Rizzal makin melotot sedangkan Litta malah bersorak gembira ketika menandaskan jus melon milik Kak Rizzal. Aku hanya menggelengkan kembali kepalaku, berusaha untuk tidak mendengarkan ocehan Litta. Mereka tampak serasi untuk membuat orang merasa terhibur.

"Eh, Saee, jadi dirimu balik makan siang bareng kita-kita lagi?" Pertanyaan Litta dengan bahasa jadulnya hanya kutanggapi dengan mengangguk malas lalu memasukkan sepotong daging besar ke mulutku.

"Iya lah, si bosh kan lagi ke Swis, ngehadirin konfrensi penegakan HAM Internasional. Jadi si Sairaa bebash dari penjajahan."

Aku hanya mengamini dalam hati jawaban Kak Rizzal.

"Lama nggak?"

"Mana aqyu tewe, emang aqyu emaknya si Bosh!"

Litta mendelik. Kak Rizzal memang seperti ini, sering membuat jengkel seseorang ketika bertanya.

"Ayang mau aku cipok biar nggak bikin kesel, ya?"

"Busyetthhh si kunty ganashh. Hush ... hush ... oke ... denger, Bosh emank lagi pergi *and* kite-kite di kantor nggak tau tuch kapan balik. Soalnya beredar gehosihip si bosh bakal langung ke Paris, nemuin bebebhnya yang yang lagi nampilin rancangannya di *Paris Fashion Week* akhir minggu ini. Puashhh?"

Abraham akan menyusul Rebecca ke Paris?

Persetan!

Ini lebih baik. Semakin jauh jarak di antara kami semakin baik untuk mewaraskan pikiranku. Lagipula apa hakku untuk tak terima dan merasa keberatan? Aku bukan siapa-siapa dan tak akan pernah menjadi apa-apa untuknya.

"Belum puash, Ayankkk. Mau nambah."

Kak Rizzal kembali mengacak rambutnya frustasi. Litta memang selalu punya cara membuat Kak Rizzal

merasa depresi, tapi sekarang semuanya tak lagi tampak lucu karene informasi yang baru disampaikan Kak Rizzal tentang Abraham dan Rebecca menghisap habis kemampuanku untuk melihat sesuatu secara sederhana dan menyenangkan hari ini. Aku meletakkan sendok dan garpuku. Rasa bebalung yang tadi begitu nikmat kini terasa hambar di mulutku.

"Aku besok ke Lombok, Kak. Sarah mau kawin."

Aku menyampaikannya dengan suara pelan, dan butuh waktu beberapa detik hingga akhirnya Kak Rizzal bereaksi. Tentu saja secara berlebihan dan kali ini malah tidak fokus pada yang ingin kusampaikan.

"Kawin? Aduh Saee, bergaul ama si Kunty kok mulutmu jadi bejat sich? Aku mesti bawa kamu ruqiyah kalo kayak gini, nggak rela akunya kamu yang amoral gara-gara pengaruh busuk manusia setengah-setengah ini. Lagian ya Saeenya Kakak, manusia pake nikah Saee dulu, baru kawin. Nggak kawin duluu baru nikahnyah."

"Iya-iya, nikah maksudku Kak. *Sorry* ...."

"Kapan?"

"Lusa."

"Ishhhh, maksud aqyu kapan kamu berangkat? Saee dodol ahhhh!"

"Kan udah kubilang tadi, besok, Kak Izzal!"

"Penerbangannya! Ya Tuhan, kamu jangan ikutan si kunty deh bikin aqyu sebel."

"Oh ... mmm besok malem jam tujuh."

"*What*?"

"*What*?"

"*Are you kidding me, Sairaa*? Adek kamu mau nikah lusa, kamu mau pulang besok jam tujuh malem? Kamu mau sampek Lombok jam berapa? Jangan gila deh, Saee! BIL itu di Lombok Tengah, masih agak rawan kalo kamu langsung balik ke rumah."

Aku terpana, dan Litta juga. Kami sama-sama bengong melihat kata-kata penuh perhatian yang meluncur dari mulut Kak Rizzal. Hanya dia dan Tuhan yang tahu kenapa saat ini ia tidak tampak seperti lelaki kemayu bawel, tapi layaknya lelaki normal yang mengkhawatirkan seseorang dengan kemaskulinitasan yang memukau.

"Apa? Ngapain bengong?!"

Aku menelan ludahku gugup ketika Kak Rizzal membentakku setengah jengkel. Sembilan tahun mengenalnya baru kali ini aku melihat ia benar-benar seperti seorang pria.

"Emakkkk .... gue *fall in love*. Ayang, nikah ayok Yang, kamu gahar gitu pasti kita bisa bikin sebelas anak! Optimis gue, Yang!"

Jeritan histeris Litta membuatku tersadar dari keterpanaan terhadap tingkah Kak Rizzal. Ternyata benar, aku tidak bermimpi. Tapi, bagaimana bisa?

"Eh, ehm ... pokoknya besok aqyu ikut ke Lombok. Titik nggak pake koma!"

Aku menyipitkan mataku ketika Kak Rizzal kembali ke mode kemayunya, sedangkan si Litta tampak meyeruput air mineralnya gemas. Lamarannya tak diindahkan. Kasihan. Memilih untuk tak menghiraukan perubahan kak Rizzal, aku berusaha untuk menjawab protesnya setenang mungkin.

"Nggak bisa, Kak, aku cuma pesen satu tiket."

"Ihhh, ya udah, pesen yang lain."

"Nggak bisa, Kakak ada kerjaan 'kan di sini."

"Tapi aqyu nggak bisa biarin kamu masuk kandang singa sendirian gitcu, Saee" ucapnya dengan tampang memelas.

"Yank, si Saee mau pulang kampung lho, bukan ke kandang singa."

"Kunty, bisa diem nggak?! Nyampur aja kaya es campur!"

Litta kicep, dan aku memutar bola mataku malas. Kak Rizzal dalam mode khawatir seperti ini selalu membuatku jengkel. Melewati begitu banyak rasa sakit bersama-sama membuatnya selalu memperlakukanku berlebihan. Berusaha melindungiku meski kadang tak masuk akal.

"Aku cuma ngehadirin acara Sarah doang, Kak, siangnya aku langsung balik ke Jakarta. Dan aku bakal baik-baik aja."

Kak Rizzal menggenggam tanganku, matanya nampak cemas. Laki-laki ini begitu tulus. Pelindung tanpa pamrih satu-satunya yang berharga bagiku saat ini.

"Kak, *i'm fine* dan aku akan pulang dalam keadaan baik juga."

Kak rizzal mendesah pasrah, tapi tak melepaskan genggaman tangannya.

"Ih, drama banget deh. Tinggal beli gorengan ama kopi, fix aku kayak lagi nonton sinetron sambil ngemil malem-malem."

"Diem, Kun ...."

"*Stop,* Zzal, cowok gue nelpon. Gue tinggal sebentar. Awas kalo lo minum jus gue!"

Litta beranjak tergesa di saat Kak Rizzal belum menyelesaikan kalimatnya. Aku kembali melanjutkan makanku, tetapi ketika kehening tiba-tiba mengelilingi kami setelah kepergian Litta demi mengangkat telpon dari pacarnya, aku menoleh ke arah kak Rizzal yang melihat punggung Litta menjauh. Dan entah mengapa aku menangkap ada sorot sarat sendu dalam tatapannya pada Litta.

Ada apa denganmu, Kak?

Hahhhhhhh!!!

Aku menghembuskan napas pasrah dalam hati.

Gentar? Tentu!

Sialan, bahkan lututku terasa lemas ketika *check out* tadi. Aku memutar-mutar kepalaku, tak peduli beberapa

pasang mata yang terus melirikku.

Aku menuju ke bagian pintu ke luar bandara. Menginjakkan kaki di Lombok saat jam menunjukkan hampir sepuluh malam. Kuketuk-ketukkan kakiku berirama menimbang-nimbang tujuanku malam ini. Harus menuju "rumah" bukanlah salah satunya. Aku hanya ingin memperkecil waktu kunjung terpaksaku .

Jika saja bandara masih terletak di Rembiga, mungkin aku akan memutar badan memilih salah satu hotel di Mataram untuk menginap. Tapi ini di BIL yang letaknya di Lombok Tengah. Bandara ini baru dan aku sudah terlalu lama meninggalkan tanah ini hingga sama sekali tak tahu arah tujuan. Aku ingin mencari saja di Google Maps penginapan di dekat sini, tapi sialnya *smartphone*-ku kehabisan batrei.

Sebuah ide terlintas cepat dan lenyap dengan cepat pula di kepalaku. Menyewa taksi lalu bertanya di mana penginapan terdekat, tapi dari selentingan kabar yang kudengar daerah ini cukup rawan dan meski orang lokal yang masih fasih berbahasa *sasak*. Lamanya aku merantau tentu saja menyebabkan aku kagok sendiri.

Aku mencengkram tali ranselku. Tak ada koper. Tentu saja, aku tak berniat tinggal lama di sini, hanya sampai esok siang setelah Ijab Qabul Sarah selesai dilaksanakan. Atau aku naik saja bus Damri? Kudengar ada rute menuju Lombok Timur, tapi tak jelas waktunya kapan. Aku bisa turun di terminal Pancor. Hanya butuh dua puluh menit untuk sampai di tempat tinggalku. Tapi

sekali lagi, mungkin aku lebih memilih untuk mencari penginapan saja nanti.

Aku kembali melangkahkan kaki, tapi terhenti seketika saat melihat muka sumringah Kak Rama yang kini sudah keluar dari mobil Jeep hitamnya persis di jalan depan pintu masuk bandara.

Sial, buyar sudah rencanaku.

"Dek, ya Allah, Kakak kirain kamu batal dateng."

Aku mendengus, tapi tetap meraih tangannya lalu bersalaman hormat. Kak Rama mengusap kepalaku lama, lalu menarikku menuju pelukkannya. Rasanya hangat, selain Kak Rizzal, Kak Rama adalah satu-satunya manusia yang masih bisa membuatku menaruh rasa hormat.

"Makasih udah mau pulang, Dek. Sarah pasti bahagia."

Pulang? Siapa yang pulang? Kata pulang hanya diperuntukkan bagi manusia yang memiliki rumah, dan aku bukan salah satu di antaranya.

"Ekhemm .... "

Kak Rama melepaskan pelukannya ketika suara merdu tertangkap telinga kami. Ternyata di sampingnya telah berdiri seorang wanita cantik bergamis hijau lembut dengan jilbab *syar'i* yang mempercantik tampilannya. Badannya mungil hanya sebatas bahuku.

"Oh *Umi*, kenali ini Sairaa adek *Abi* yang pertama."

Aku mengerutkan keningku. Sejak kapan Kak Rama

ganti nama menjadi Abi?

"Iraa, kok bengong? Salam gih sama Kak Fitri."

"Kok Fitri, Kak? Bukannya tadi namanya Umi?"

Kak Rama menggeplak kepalaku dengan cara brutal. Edan, adiknya sudah dewasa masih diperlakukan seperti bocah.

"Itu panggilan sayang kita, Iraa, ntar kalo punya anak juga manggil *Abi-Umi*, jadi dibiasain dari sekarang."

"Halah, nikah aja belum sok nyebut panggilan kalo punya anak segala."

Kak Rama melotot dan pacarnya yang bernama Kak Fitri itu hanya terkekeh manis.

"Adek kamu lucu, Bi."

Aku memutar bola mataku, merasa jengah sendiri. Apa-apaan panggilan menggelikan seperti itu, baru pacaran saja udah lebay, tinggal giliran nikah paling baru satu tahun udah pada mikir cerai.

"Kenalin, aku Fitri, pacarnya Kak Rama."

"Sairaa," jawabku singkat, tak bermaksud ketus, tapi jujur saja perutku sudah mulas menahan mual ketika membayangkan orang-orang yang harus kuhadapi setelah ini.

"Cantik ya, *Bi,* kayak artis Korea, nggak ada mirip-miripnya ama *Abi.*"

Suara merdu Kak Fitri kembali mengalun. Namun, enggan untuk menanggapi, aku lebih memilih membuka

pintu mobil bagian belakang.

"Nggak tau *Umi*, tuh anak dapet sumbangan sperma siapa makanya beda sendiri."

Sialan, meski diucapkan pelan aku masih bisa mendengarnya. Sumbangan sperma? Untung bukan Ayah yang mendengar ucapan Kak Rama, karena jika iya, kupastikan Kak Rama akan diasahkan golok untuk disembelih. Yah, setidaknya dulu, sebelum aku dianggap sebagai pencoreng arang di muka ayahku.

Aku memasuki mobil dan menghempaskan bokongku di kursi dekat jendela. Melihat Kak Fitri juga ingin masuk, aku refleks duduk tegak.

"Kak Fitri di depan aja, temenin Kak Rama."

"Tap ... "

"Kak Rama sering ngantuk kalo nyetir. Aku nggak mau hari nikahnya si Sarah jadi hari kita dikebumikan."

"Fitnah banget sich, Iraa!"

Kak Rama mencebikkan bibirnya, sedangkan Kak Fitri langsung melangkah riang menuju kursi penumpang di samping kekasihnya. Aku lebih memilih menyumpal telinga dengan *earphone*-ku dan menghidupkan ipod, lalu memandang bebas keluar jendela menyiapkan mental untuk menghadapi monster masa laluku. Monster yang akan kuhadapi sendiri, seperti dulu.

Poor Sairaa.

"Sairaa cantik banget ya, *Bi*."

Suara Kak Fitri masih bisa tertangkap pendengaranku karena musik yang kuputar volumenya memang tak terlalu keras.

"Cantik, *Mi.* Tapi nasibnya yang nggak cantik."

Aku bisa mendengar suara lirih Kak Rama, demi Tuhan aku tak butuh dikasihani. Setelah keadaan memilukan sembilan tahun lalu. Aku tak membutuhkan apa pun dari siapa pun.

"Iya, *Bi. Umi* tahu."

Aku tersentak, tapi sebisa mungkin berusaha mendatarkan ekspresiku. Dengan gerakan perlahan aku mematikkan ipod-ku, berusaha menguping pemmbicaraan dua manusia di depanku.

"*Umi* tahu?"

Ternyata bukan hanya aku yang terkejut, tapi Kak Rama juga. Nampak dari suaranya yang hampir memekik.

"Ehmmm ... Iya, *Bi*. Kemarin *Me* Yeni bicarain Sairaa pas aku ke sana."

Wanita iblis. Dadaku bergemuruh panas hanya dengan mendengar namanya.

"Dia bicara apa?" tanya Kak Rama geram dengan tangan yang mencengkram erat stir mobil yang tak luput dari perhatianku secara diam-diam.

"Maaf, *Bi.* Tapi nggak enak ngomonginnya. Ada Sairaa."

"Ngomong aja, *Mi*. Toh Sairaa nggak denger. Dia

pake *earphone*, *Umi* nggak liat?"

Aku melirik ke arah kak Fitri yang meremas tangannya nampak gugup. Aku tahu wanita ini bukan tipe pengadu domba, tapi sepertinya tekad Kak Rama untuk mengetahui semua keburukan yang sering diumbar wanita iblis itu tak terbantahkan. Sejujurnya aku sudah memiliki gambaran tentang apa yang dikatakan wanita itu, tapi tetap saja aku sedikit terkejut. Rentang waktu yang begitu lama saat aku pergi dari kehidupannya seharusnya membuat ia melupakan keberadaanku. Aku toh sekarang tidak lagi menjadi saingan dari putri-putrinya dalam menarik perhatian para pemuda di sana.

"*Meme* bilang Sairaa itu cewek nakal, *Bi*. Bahkan sempet ham .... "

Aku mengepalkan tangan. Sial! Belum lebih dua jam aku di tanah ini, tapi sekarang dorongan untuk berbalik pergi terasa begitu mendesak.

"Dan kamu percaya?" Jawaban Kak Rama yang memotong ucapan Kak Fitri membuatku menutup mata lelah.

"*Umi* nggak tahu, *Bi*. Tapi pas ketemu Sairaa kok kayaknya dia nggak kayak gitu ya, *Bi*? *Umi* ngomong gini bukan gara-gara Sairaa adeknya *Abi* lho, tapi ... Gimana ya, *Bi,* ngeliat pembawaan Sairaa yang datar banget sama auranya yang rada-rada bikin orang sungkan, jauh banget dari kesan cewek nakal. *Umi* aja sempet gerogi lho, *Bi,* pas kenalan tadi. Sairaa tuch kayak nggak punya ekspresi atau gimana sih. Dan seandainya pun apa yang dikatakan

Meme Yeni bener, *Umi* rasa itu bukan urusan *Umi*, karena tiep orang punya masa lalu dan itu nggak bisa diubah. Yang terpenting kan bagaimana ia menjalani masa depannya."

Kali ini aku tersenyum tipis, kurasa aku mulai menyukai si *Umi*-nya Kak Rama. Meski ia jilbaber, tapi ia bukan tipe orang yang mudah menghakimi orang lain yang memiliki masa lalu sekelam diriku.

"Makasih, *Umi*. Sairaa emang bukan seperti yang mereka katakan. Dan Sairaa sudah tidak butuh lagi penghakiman. *Abi* sayang *Umi*."

"*Umi* juga. *Sarangheoooo, Abiiiii*."

Tuhan, baru saja aku memuji mereka, tapi lihatlah sekarang, mode labilnya kambuh lagi.

"Kita sudah sampai, Iraa."

Aku membuka mataku malas. Aku tidak tidur hanya pura-pura tidur karena enggan mendengar lemparan gombalan antar Kak Rama dan Kak Fitri. Beruntunglah telingaku berenti terkena radiasi mendengar kata-kata kelewat manis yang mereka umbar setelah Kak Fitri diturunkan di rumahnya. Sedikit heran kenapa keluarganya begitu longgar memberikan anak gadisnya pergi dengan lelaki bukan mukhrimnya. Namun, setelah mendengar jawaban Kak Rama bahwa Kak Fitri

menumpang pulang setelah mengunjungi rumah neneknya di Praya, aku hanya mengangguk paham.

"Iraa, sampai, ayok turun."

Terdengar suara Kak Rama lagi, begitu berat dan resah seolah paham apa yang berkecamuk di hatiku. Aku mengalihkan pandanganku pada rumah bercat hijau tua dua lantai di depanku.

Aku mengambil napas penguatan.

Hah!

Selamat datang kembali di nerakamu Sairaa.

10

Hening ....

Benar atmosfer ruangan ini berubah, dan aku dengan topeng datarku berusaha menahan gemuruh yang siap meluluh-lantakanku.

"Oh, anak ilang udah pulang?!"

Iblis.

Aku menggigit lidah agar tak menyuarakan sumpah serapah yang menggunung di tenggorokan. *Meme* Yeni mensedekapkan tangannya, dengan pandangan sinis dan mulut mencibir. Aku harusnya berbalik, masuk mobil dan langsung ke bandara memesan tiket untuk kembali ke

Jakarta. Namun, yang terjadi adalah aku menatapnya malas dengan sebelah alis terangkat. Ekspresi yang membuatnya merah padam.

Meski teramat sakit, tapi kemarahan atas tumpukan dosa yang ia gores di masa laluku membuat semua rasa takut itu berubah menjadi kekuatan yang malah berhasil membunuh jiwa gadis enam belas tahun yang lemah dulu di depannya. Kini aku wanita dewasa, dengan setumpuk dendam yang berkarat karena terlalu banyak kehilangan.

"Masih punya malu kamu pulang?"

Pulang? Siapa yang disebutnya pulang?

"Di mana aku bisa tidur malam ini, Kak?"

Pandanganku beralih ke Kak Rama. Aku lelah, benar-benar lelah. Fisik, terutama mentalku, membutuhkan rehat barang sejenak. Dan sekarang jam sudah menunjukkan pukul dua belas malam, tapi aku disambut taring iblis betina. Benar-benar ucapan selamat datang yang buruk.

Ya Tuhan, dosa apa aku?

"Nggak sopan kamu ya!"

Aku menatap tajam padanya, dan itu malah membuatnya semakin berang. Edan, bagaimana mungkin di tubuhku mengalir darah hampir sama dengannya? Rasanya jika ada alat yang mampu membantuku menghilangkan semua darah yang sama dengan wanita itu, aku akan dengan senang hati menggunakannya.

Aku malas meladeninya, mataku malah asyik menjelajahi setiap sudut ruang tamu yang hampir tujuh

tahun tak pernah kulihat. Tak ada yang berubah. Satu set kursi tamu yang dibuat dari kayu jati masih ada, juga dinding yang dipenuhi berbagai foto, termasuk fotoku dalam potret keluarga sempurna dulu. Aku mendengus, kenapa masih memajangnya jika aku dianggap tak layak ada di sana?

"Orang tua ngomong kamu remehin, makin kura ...."

"Yeni, kenapa ribut? Ini sudah tengah malam."

Aku mengatupkan bibirku rapat. Menahan setiap gejolak ketika suara berat yang dulu terasa hangat itu menyapa pendengaranku. Itu Ayah. Lelaki yang dulu mengatakan aku permatanya, lelaki yang mengumandangkan adzan pertama saat aku pertama melihat dunia setelah meninggalkan rahim ibuku. Lelaki yang akhirnya membuangku, karena menganggap dosa-dosaku terlalu besar untuk pantas membuatku masih menjadi putrinya.

"Sa ... ira ...."

Aku memusatkan pandanganku pada dua sosok peyebab lahirnya aku di dunia brengsek ini. Ayah dan bundaku mematung melihat ke arahku. Anak sial yang menebar aib untuk mereka.

"Anak tak tahu diri ini pulang, Kak."

"Yeni, jaga bicaramu! Keluarga Rasyid menginap di sini!"

Wohaa .... lihatlah iblis itu ditegur ternyata karena keluarga calon suami Sarah ada di rumah ini, bukan

karena itu bisa mencederai hatiku. Masih seperti dulu.

Aku melihat raut lelah dan gurat tua yang membingkai wajah ayah dan bundaku. Harusnya aku merasakan rindu, atau mengahambur menangis ke pelukan mereka karena terlalu lama tak bertemu. Namun, melihat tatapan dingin Ayah, seolah kekecewaan masih berpendar di dalamnya, dan raut tak terbaca Ibu dengan mata mulai berkaca-kaca, membuat hatiku mengeras saja. Aku telah merasakan sakit begitu lama dan pengabaian dari mereka tak akan membuat aku mati. Jadi, siapa peduli?

Aku menatap mereka kosong, seperti hatiku yang kosong.

"Bawa dia ke kamar tamu."

Dia? Tentu saja kata itu paling tepat untuk kusemat kini. Aku memang hanya dia. Bukan adik, bukan anak, bahkan bukan Sairaa.

Melangkah pelan dalam bisu, aku mengikuti Kak Rama menuju lantai atas rumah, melewati kamar yang dulu adalah kamarku. Seketika langkahku terhenti dan dengan nanar aku memandang ke arah pintu yang tertutup.

"Sairaa mohon ... Sairaa mohonnn ... jangan bunuh anak Sairaa ... Sairaa akan pergi ... akan pergi .... Arghhhhhhh!"

Aku mengabil napas sesak dengan gigi yang gemeretak ketika kilatan masa laluku muncul. Kamar sialan. Rumah sialan. Monster-monster sialan.

"Dek, ayok ...." Kak Rama menggengam tanganku

yang sudah sedingin es, menuntunku menuju kamar tamu. Rumah ini memiliki sepuluh kamar, dan tiga di antaranya adalah kamar tamu.

Aku seperti robot yang terus melangkah mengikuti Kak Rama. Namun sekali lagi, langkahku seketika berhenti dan jantungku menggila ngeri ketika mengetahui kamar mana yang kami tuju.

"Dek, kamu tidur di sini dulu ya. Soalnya kamar yang lain udah penuh sama keluarga yang nginep buat acara besok."

Aku tak lagi mendengar penjelasan Kak Rama ketika menyadari bahwa kamar yang kutempati adalah kamar di mana Abraham memperkosaku dulu.

Aku gusar karena Kak Rizzal tak bisa dihubungi. Sedari tadi tubuhku gemetar ketakuatan. Meskipun telah lama terjadi, ingatanku tentang kamar ini dan kebuasan Abraham membuatku ingin menyileti diri sekarang. Ternyata traumaku tak pernah benar-benar sembuh.

Ceklek ....

Aku menutup aplikasi whattsapp di *smartphone*-ku ketika suara pintu kamarku terbuka. Menampilkan sosok wanita paruh baya tersenyum lebar sambil membawa nampan berisi makanan.

"Sairaa .... ya Allah, Sairaa .... *Meme* kira nggak bakal ketemu lagi."

Untuk pertama kalinya aku bisa tersenyum hari ini. *Meme* Sum adalah orang yang membantu Bunda mengerjakan pekerjaan rumah tangganya. Orang yang dulu selalu mengurus keperluanku, kini duduk di samping ranjang setelah menaruh nampan berisi makanan di meja yang terletak di samping tempat tidur.

"Udah besar, udah cantik, udah ... kuat, udah kuat .... Sai ...." Air matanya yang berhamburan membuatku tersenyum lagi. Wanita tua ini selalu tulus, sebenci apa pun seisi rumah ini padaku, ia tetap sama. Tetap tulus.

Aku memajukan tubuhku lalu mendekapnya. Bahunya bergetar. Membuatku merasa teriris. Ternyata di dunia ini bertambah satu lagi manusia yang menganggapku ada. Aku mengingat jelas, pasca keguguran yang dipaksakan padaku, Meme Sum-lah yang merawatku. Membuatkan jamu tradisional pasca keguguran, memastikan aku makan tepat waktu, juga memastikan aku tidak melakukan apa pun untuk membunuh diri.

"Siaraa sudah kuat, *Me*." Hanya empat kata itu yang akhirnya bisa keluar dari mulutku sambil berusaha tersenyum menenangkan. Kami melepas pelukan kami.

"*Meme* tahu Sairaa pasti kuat." Me Sum mengelap air matanya dengan ujung baju kemejanya. Membuatku tersenyum lagi. "Makan ya, Nak?"

Aku menggeleng mendengar bujukannya yang masih sama seperti dulu. "Sairaa udah makan Sari Roti sama susu kemasan pas jalan ke sini, *Me*, masih kenyang."

Bohong!

Dari tadi siang bahkan aku belum menelan apa pun selain air putih. Pulang ke Lombok membuatku tak berniat menyentuh makanan. Dan sekarang, berada di kamar yang menjadi saksi bisu kebinatangan semalam Abraham membuat nafsu makanku benar-benar lenyap. Sudah untung aku bisa mengendalikan diri untuk tidak menjerit histeris ketika kenangan malam mengerikan itu tetap berusaha masuk ke kepalaku. Bahkan kini tubuhku masih gemetar samar ketika duduk di ranjang, benda yang pernah menjadi tempat Abraham mengoyakku.

"Ya udah kalo Sairaa masih kenyang. Udah mau jam satu, *Meme* keluar dulu biar Sairaa bisa istirahat."

"Meme nggak istirahat?" Aku bertanya ketika melihat me sum beranjak dari duduknya.

"Nggak bisa, Sairaa, *gawe*-nya 'kan besok, jadi masakannya yang buat besok harus diselesaikan sekarang."

Aku mengangguk paham. Pesta pernikahan di Lombok memang seperti ini. Juru masak yang biasa disebut "ran" bersama konco-konconya akan sibuk mempersiapkan masakan untuk dihidangkan pada tamu. Mereka bahkan akan begadang untuk menungguinya. Dan berhubung akad nikah Sarah besok jam sembilan, makanan harus sudah siap. Sarah akan dinikahkan di masjid di desaku. Mengingat dua keluarga terpandang akan bersatu. Namun, pesta akan dilaksanakan di rumah. Karena resepsi dan *nyongkolan*-nya akan diadakan besar-

besaran dan dilakukan di rumah mertua Sarah, Ustad Jamal.

Rumah ini sendiri sudah penuh dengan aroma makanan, mengingat mereka memasak di dapur yang terhubung langsung dengan halaman belakang rumah Ayah yang cukup luas. Pesta sederhana sendiri akan diadakan di halaman samping kanan rumah yang memang agak luas. Pelaminan sederhana dengan beberapa bangku tamu sudah tersusun rapi di sana. Rumah ini luas dengan halaman yang juga cukup luas. Mengingat rumah ini adalah rumah warisan dan Ayah adalah saudara lelaki tertua yang paling berhak menempatinya.

"Sairaa ... Mmm bisa bangun dan ikut *Meme* sebentar?"

Aku bingung dengan permintaan *Me* Sum. Namun akhirnya aku menyerah dan pasrah mengikutinya yang ternyata mengajakku halaman samping kiri rumah yang sepi dan tak terlalu besar. Hanya tiga meter dari tembok pagar rumah yang berbeton.

Aku bingung ketika *Meme* Sum berdiri di depan sebuah tanaman bunga kamboja yang tingginya sudah mencapai dadaku. Aku memandang ke arah *meme* Sum yang kini nampak resah juga sedih.

"Sairaa bingung ya? *Meme* juga bingung mulai darimana menjelaskannya. Harusnya *Meme* nggak bawa Sairaa ke sini, tapi *Meme* merasa Sairaa berhak tahu."

Meme Sum menjeda kalimatnya lalu menujuk ke arah

bunga kamboja yang berada di depan kami. "Ini adalah tempat di mana janin Sairaa dimakamkan."

Deg.

Janin?

Dimakamkan?

Aku menatap *Meme* Sum nyalang. Mataku sudah mengabur karena air mata yang menyeruak.

"Saat Sairaa keguguran dan pingsan, *Me* Sum diminta membersihkan dan membuang darah Sairaa sama *Ninik*. *Meme* lakukan, tapi pas membersihkan itu, *Meme* liat ada gumpalan darah yang agak kehitaman kecil-kecil."
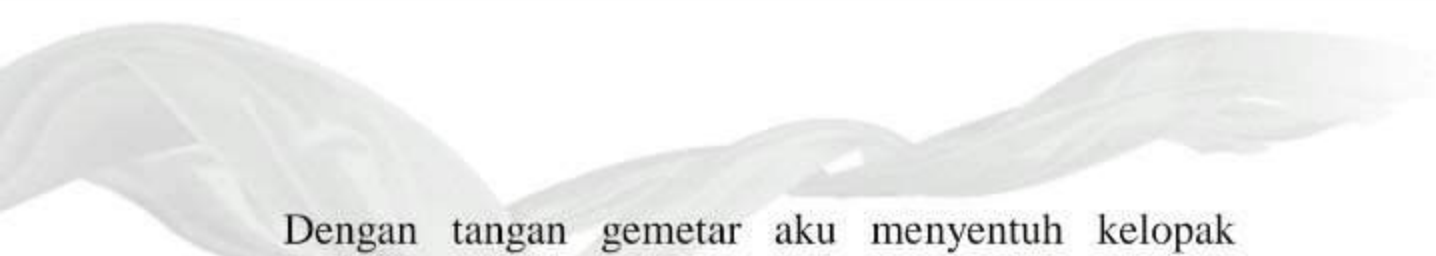
Gumpalan darah kecil?

Itu darah dagingku. Makhluk ajaibku.

Aku membekap mulutku, berusaha meredam tangisku yang meledak.

"*Meme* pake kain ngelapnya, Sairaa. Dan pas *Ninik* sama orang rumah nggak ada karena sedang bawa Sairaa ke puskesmas, *Meme* bawa kainnya ke sini Sairaa, *Meme* kuburin di sini. Lalu *Meme* tanemin bunga kamboja sebagai penanda."

Badanku luruh menyentuh tanah. Anakku tidak sepenuhnya hilang. Dia tidak hanya menjadi darah yang dibersihkan lalu lenyap. *Me* Sum, wanita tulus ini membawa anakku ke bumi. Menyatukannya dengan tanah asalku. Memberinya tempat dan menghadiahkan bibit kamboja sebagai tanda untuk ibunya jika kembali.

Dengan tangan gemetar aku menyentuh kelopak kamboja yang basah oleh embun malam sembari berbisik penuh kerinduan.

"Apa kabar, Sayang? Bunda sudah datang."

11

Aku mengendap-endap menuju kamar tamu yang hanya berjarak dua kamar lain dari kamarku. Ini jelas nekat tapi aku harus melakukannya. Ya, melakukannya. Setelah menangis sepanjang hari karena penolakan Abang Ganteng Mata Kucing atas perasaan cintaku, aku rasa aku harus mengambil salah stau barangnya sebagai kenang-kenganan. Bagaimanapun ia adalah suatu hal yang tak mungkin untukku. Tak mungkin kudapatkan, jadi apa yang akan kulakukan tidak masuk kategori pencurian, bukan?

Dan beruntungnya aku, malam ini rumah sepi. Menikahnya Kak Budi, anak tertua Meme Yeni,

menyebabkan semua keluarga sibuk menyiapkan resepsi pernikahan yang akan diadakan besok pagi. Tentu aku tak akan hadir dan ikut mempersiapkan pesta esok hari karena aku tak mungkin ke sana dengan mata sembab dan hati hancur berantakan akibat patah hati.

Syukurlah bundaku percaya ketika aku mengatakan maag-ku kumat dan butuh istirahat. Alhasil aku sendirian di rumah malam ini, rumah cukup luas berlantai dua ini sama sekali tak menakutkan untukku. Aku yang sangat manja dan super penakut hari ini berubah menjadi pemberani. Percayalah hati yang remuk karena penolakan bisa membuatmu kehilangan rasa takut bahkan untuk makhluk halus sekalipun, meski memang rumahku tidak berhantu. Itulah yang dikatakan Bunda padaku. Selain itu suara Gendang Belek dari rumah Meme Yeni masih bisa terdengar dari sini, jadi meski sendirian aku tak terlalu merasa sepi yang mencengkam.

Ceklek ....

Aku menarik napas lega, ternyata kamar tamu yang di tempati Bang Abraham tak terkunci. Betapa beruntungnya aku. Setelah mendorong pintu aku melangkah pelan lalu menutup pintu dengan hati-hati, agak konyol memang. Jelas aku sendirian di rumah, tapi tetap saja merasa takut akan ada seseorang yang memergoki aksi mengendap-endap yang kulakukan. Aroma musk khasnya menguar di kamar ini, membuatku tersenyum lebar karena merasa nyaman. Aku terkikik kecil setelah merasa bisa memasuki kamar ini dengan gemilang

tanpa ketahuan. Lelaki itu membuatku patah hati, tapi aku sama sekali tak bisa membencinya.

Aku mengamati seluruh sudut ruangan. Terlihat rapi sesuai karakternya. Ransel berisi barang-barang Bang Abraham sudah tertata rapi di samping tempat tidur. Dia benar-benar sudah siap untuk pergi besok, meninggalkan aku dengan rasa cinta yang tak terbalas. Mungkinkah kami bisa bertemu kembali? Kurasa tidak. Aku bukanlah orang penting selain hanya adik dari teman kuliahnya. Aku saja yang terlalu naif jatuh cinta pada lelaki super tampan yang tak pernah menganggapku istimewa.

Dengan hati-hati, aku menuju ransel Bang Abraham. Mungkin aku akan mengambil salah satu baju kausnya dan akan kusimpan sebagai satu-satunya hal yang kumiliki darinya. Cinta pertamaku. Namun, baru saja aku menyentuh ranselnya, suara pintu terbuka kasar membuatku berjengkit kaget. Aku menoleh dan melihat Bang Abraham berjalan sempoyongan tak fokus memasuki kamar. Aku membeku, meneguk ludahku yang terasa pahit. Aku berusaha untuk berdiri tegak. Kenapa nasibku na'as sekali harus terpergok seperti ini?

Aku belum bisa mengeluarkan sepatah kata pun saat tiba-tiba Bang Abraham berjalan cepat ke arahku, membuatku mundur seketika. Suara guntur dan hujan yang tiba-tiba menggila di luar membuatku berjengkit kaget. Firasat memburuk, dan benar saja karena aku belum mampu menyadari apa pun ketika tubuhku terhempas ke ranjang di sebelahku. Suara robekan kain

dan dinginnya suhu ruangan membuatku tersadar bahwa lelaki yang kini menindihku dengan mata birunya yang memerah dan aroma alkohol tercium dari mulutnya yang terus berusaha menciumiku sedang dalam keadaan tidak sadar.

Aku berusaha mendorong tubuh kekar Bang Abraham. Namun, ia mencengkrang pergelangan tanganku, menyatukannya, lalu membawanya ke atas kepalaku. Aku semakin meronta ketika bibirnya berhasil mengulum bibirku ganas. Bisa kurasakan rasa besi bercampur asinnya air mata tertelan ludahku.

Tidak. Aku tak ingin semuanya berakhir seperti ini. Dia tak akan merusakku, bukan? Dia tidak akan menyakitiku meski tidak mencintaiku. Namun, ketika suara teriakan dan permohonanku tak digubrisnya, aku menyadari bahwa lelaki yang kini berusaha membuka pahaku secara paksa ini bukanlah lelaki dengan tatapan lembut yang berhasil membuatku jatuh hati. Ia monster. Ada iblis yang kini berpesta di dalam tubuhnya.

Sekuat tenaga aku berusaha menendangkan kaki. Namun, ketika sengatan luar biasa sakit di inti diriku terasa akibat perbuatan Abraham yang kini bergerak liar di atasku, membuatku tersadar bahwa lelaki ini tak hanya mematahkan perasaanku, tapi juga menghancurkanku seluruhnya. Ada rasa duka pekat yang menyelimuti, membungkusku, dan tak memberiku ruang untuk bernapas. Tubuhku terasa remuk redam, bahkan kini aku tak bisa membedakan bagian mana yang merasa paling

sakit atas semua apa yang dilakukan Abraham.

Lelaki itu, lelaki yang kupuja dan persembahkan doaku untuknya, telah mengahabisi semua yang ada padaku. Tak tersisa, tak tertolong. Aku hanya mengigit bibirku berusaha tak bersuara ketika ia memisahkan tubuhnya lalu berguling di sampingku. Bahkan ketika suara napasnya teratur dan keadaan mulai senyap, air mataku masih juga tak berhenti.

Aku memaksa diriku bangun, mengenakan pakaianku yang sudah robek dengan gemetar. Sesekali melirik ke arah Abraham yang kini tertidur telungkup. Noda merah di sprei alas tidurnya seperti pukulan telak untukku. Ia telah merajaiku dengan cara paling menjijikkan yang bisa dialami wanita mana pun. Dengan langkah terseok, aku keluar dari kamarnya. Memasuki kamarku. Dan ketika menutup pintu, aku luruh di lantai.

Apa yang baru saja terjadi, Tuhan?

Dan apa yang harusku lakukan setelah ini?

Aku mengerjapkan mataku ketika berkas cahaya masuk melalui celah gorden lalu bangun perlahan dari tempat tidur. Menutup muka dengan kedua telapak tangan, aku berusaha menghalau ribuan kengerian yang merangsek setelah mimpi keparat tadi. Aku mengedarkan pandangan dan tersenyum miris. Dinding yang sama, sprei dengan warna yang sama, ranjang yang sama, dan kamar yang sama. Sembilan tahun lalu atau hari, tak ada bedanya

karena keberutalan Abraham waktu itu menggoreskan luka yang tak kunjung pudar.

Pandanganku kosong saat melihat seorang wanita cantik menggunakan kebaya modern berwarna biru tua membalut tubuh tinggi semampainya. Wajahnya yang bergaris Asia Timur itu nampak bersinar dengan lipstik natural. Rambut berpotongan *bob layer* sengaja ia biarkan tak tertutup jilbab seperti kebanyakan wanita di keluarganya. Ia tak ingin menggunakan jilbab hanya untuk menarik simpati orang lain. Hatinya masih terlalu busuk oleh rasa sakit dan dendam yang mendarah daging. Ia mengambil sebuah hiasan kepala berwarna putih keperakan, berbentuk bunga rumit yang ukurannya cukup besar, lalu disematkan di rambutnya bagian kiri yang memang disisir ke belakang telinga.

Ia nampak menawan. Benar, fisiknya selalu menawan. Berbanding terbalik dengan hatinya yang berkarat, rusak, yang lebur sempurna dari dalam.

Aku menghembuskan napas. Gadis berkebaya biru gelap itu pun masih menatap kosong cermin di depanya menampilkan sosok yang selalu nampak anggun. Sampai kapan ia harus seperti ini? Memasang wajah baik-baik saja sementara hatinya digerogoti kelam tanpa dasar? Ia ingin menyerah, tapi dengan cara apa?

Gadis itu mendengkus. Ini bukan dunia yang ia

inginkan, atau tepatnya tak ada dunia yang ia inginkan lagi. Semua impian dan cita-citanya lenyap sejak ia remaja. Kini, ia tak ubah robot yang melakukan segala sesuatu seolah terprogram. Bukan karena ia ingin, tapi karena ia harus. Dengan merapikan bawahan kebayanya yang mengebang sempurna seperti gaun, gadis itu kembali menyorot hampa ke dalam cermin yang memantulkan pesonanya

"*Right, Sairaa, it's show time.*"

Aku tersenyum melihat wajah Sarah yang merona tiap kali Rasyhid membisikkan sesuatu di telinga wanita yang kini sah menyandang status sebagai istrinya. Adikku yang lucu kini telah dewasa. Sarah tampak cantik dalam balutan kebaya putih moderen, serta jilbab modifikasi berwarna senada yang membingkai indah kepalanya. Ada rasa sendu yang sedari tadi ingin kuenyahkan bahwa aku telah melewati begitu banyak waktu dan kenangan yang terukir di antara kami.

Dulu aku pergi lepas SMA. Saat itu Sarah masih duduk di bangku SMP. Kami cukup dekat karena ia suka mengekoriku ke mana-mana. Sarah yang saat itu ikut menggilai drama Korea, sering mengatakan bahwa ia tak perlu repot-repot untuk pergi ke negri Ginseng itu, karena di rumah ia memiliki seorang kakak yang tak kalah cantik dengan aktris-aktris Korea yang ia lihat di layar kaca. Dan kini, melihat ia tersipu malu saat seorang pria gagah yang

tak lain suaminya memandangnya dengan tatapan memuja, aku tak bisa merasa lebih bahagia lagi untuknya dari pada saat ini. Adikku adalah pengantin paling cantik di dunia, dan dia telah mendapatkan lelaki yang tepat di sampingnya.

Sesekali Sarah tampak melambaikan tangan, memintaku mendekat untuk sekedar berfoto bersama. Namun, aku enggan. Bukan karena tidak mau menyempurnakan kebahagiaan adikku. Hanya saja, aku terlampau letih untuk memasang senyum palsu di depan depan kamera sejak sebuah fakta diungkapkan *Me* Sum padaku semalam.

Flashback on

"Apa kabar, Sayang? Bunda sudah datang." Aku memebelai lembut setiap inti kamboja, seolah itu adalah tubuh anakku yang tak pernah benar-benar bisa kurengkuh. "Maafkan Bunda, Sayang. Ma ... af, ma ... af ...."

Aku kembali membekap mulutku, tubuhku yang terguncang menahah isakan yang kini makin hebat. Andai saja aku tidak terlalu lemah, andai saja aku lebih berani melawan, andai saja aku lebih dulu tahu tentang keberadaanya di perutku, dan berani mengambil keputusan untuk berlari meninggalkan rumah dulu, andai ....

Semuanya hanya tinggal pengandaian, karena

sekarang aku tak bisa menyentuh sosok mungil yang bisa bernapas. Hanya bunga kamboja lembut sebagai saksi bahwa harusnya aku telah menjadi ibu dari seorang anak yang bisa menghadapi dunia bersamaku, bukan wanita kesepian yang di hatinya tertanam begitu banyak dendam.

"Bagaimana di sana, Sayang? Hangat, 'kan? Apa lebih hangat dari rahim Bunda?"

"Sairaa, Nak ... Hiks ... hiks ...."

Aku mengabaikan panggilan lirih Me Sum, karena kini aku seperti orang linglung ketika mengetahui kenyataan yang telah lama tersimpan, bahwa ada bagian dari diriku yang ternyata abadi tertanam di tanah ini.

"Harusnya kamu lebih kuat sedikit biar Bunda punya waktu untuk membawamu pergi, ke tempat yang jauh, Nak. Tempat yang hanya ada kita. Ta ... tapi ... Itu pasti egois 'kan, Sayang? Ka ... kamu juga pasti tidak ingin meninggalkan Bunda 'kan?"

Aku memjamkan mataku, membayangkan daun kamboja adalah jari mungil makhluk ajaibku. Lihatlah, aku hampir gila karena rasa teramat perih ini.

"Sakit ya, Sayang? Pasti sakit sekali hingga kamu memilih pergi, heum? Mereka jahat, Sayang. Mereka jahat karena tidak mau mengerti bahwa kita hanya butuh bersama, berdua."

"Saira ... Nak ...."

"Ma ... af, ma ... af, ma ... afin Bunda. Tidak bisa melindungimu dari rasa sakit itu. Bunda terlalu lemah dan

bodoh untuk mampu melawan mereka, untuk mampu mempertahankanmu di perut Bunda."

Tangisku pecah dan Meme Sum memelukku dari belakang. Aku menyedihkan, begitu tak berguna hingga tak mampu mempertahankan anakku dari kekejaman keluargaku sendiri. Rasanya seperti dulu, aku ingin bunuh diri karena tak memiliki apa pun lagi di dunia ini.

"Bunda juga sakit, Nak. Mau mati rasanya. Bunda sakit kamu nggak ada, Bunda mau pergi ke kamu, tapi Om Rizzal bilang ... Kalo Bunda ke kamu secara paksa, Allah akan marah dan tidak akan ngizinian kita bertemu ...." Aku kembali menyentuh kelopak kamboja, dengan mata mengabur aku berharap sekali saja Tuhan bisa membuat waktu ini terhenti sedikit lebih lama, agar aku bisa bersama makhluk ajaibku.

"Maaf ... ma ... af ... Maaf, kamu sekarang sendiri di tanah yang dingin itu sekian lama, dan bahkan Bunda tidak pernah tahu. Bunda mohon tolong tunggu Bunda ya, Sayang. Jadi malaikat baik di sana, dan doakan Bunda biar cepet nyusul kamu."

"Nak jangan ngomong gitu ... Hiks ... hiks ...."

"Bunda janji, nggak lama lagi kita bakal bareng. Bunda pengen ketemu kamu, bisa nyentuh kamu, bisa peluk kamu. Bunda pengen ...."

Aku tak lagi bisa melanjtkan kalimatku, mengambil napas yang dalam aku berusaha menguatkan diri, Menghapus air mataku, aku memandang takjub seolah

tanaman kamboja itu adalah makhluk ajaibku yang sedang berdiri di depanku.

"Harusnya kalo kamu lahir, sekarang udah SD, Sayang. Udah bisa maem nasi sama maen, udah bisa minta uang jajan sama Bunda, bisa bobok sama Bunda. Tapi liat, mereka maksa kamu pergi. Bunda sendiri ... Bunda sendiri, Sayang. Bunda sendirian terus, Sayang ..."

Aku memukul-mukul dadaku yang terasa sesak karena sekuat apa pun mencoba, rasanya semua tak berubah. Piluku tak pernah berkurang.

"Kamu mau nunggu Bunda 'kan? Tunggu ya, Sayang. Allah itu baik, pasti lebih mampu buat kamu nyaman ... ha ha ha ... hiks ... hiks ... maafin Bunda cuma bisa nangis nemuin kamu dalam keadaan gini, tapi percaya, Nak, Bunda cantik kok. Kalo kamu lahir dulu, Bunda yakin kamu akan bangga punya Bunda secantik Bunda. Makanya baik-baik di sana ya, bilangin sama Allah kalo kamu udah pengen banget ketemu Bunda-mu yang cantik, biar Allah kabulin maumu, Nak, biar kita bisa ketemu, Nak. Bisa ketemu ...."

"Sai ...."

"Kalo kamu mau jadi anak baik di sana, Bunda ... Bunda juga akan belajar jadi baik di sini. Soalnya cuma dengan jadi baik katanya Om Rizzal, Bunda bisa ketemu kamu. Bunda pengen ketemu kamu ...."

"Sairaa, udah, Nak. Jangan kayak gini. Ayok masuk, kamu butuh istirahat."

"Sairaa mau sama anak Sairaa, Me ...."

"Sa ...."

"Meme masuk aja, Sairaa mohon kali ini aja biarin Sairaa sama dia."

Flash back off

Aku mengerjapkan mataku. Menghalau air mata yang ingin tumpah ketika mengingat kejadian semalam. Anakku kini bersemayam di tanah, selamanya.

"Sairaa, 'kan? Aduh, cantik banget ternyata aslinya. Cantikan ketimbang di foto."

Aku menoleh ketika seorang wanita paruh baya tiba-tiba tengah berdiri di sampingku dan mengulurkan tangannya untukku. Aku yang tadinya *kagok,* segera bisa menguasai diri. Aku meraih tangan itu dan menyalaminya hormat meski agak canggung.

"Nggak nyangka Sairaa ternyata cantik sekali ya, sudah dewasa dan matang. Kayaknya bakal cocok kalo sama Ibraam."

Aku mengerutkan kening. Apa-apaan Ibu ini datang-datang mulai menyebutkan cocok-tidaknya aku dengan lelaki yang sama sekali tak kukenal.

"Ibraam, sini Nak, kenalin sama Sairaa, kakaknya Sarah."

Aku berjengkit, ibu mungil yang masih tak kutahu namanya ternyata memiliki suara menggelegar ketika

memanggil seorang pria berwajah sedikit oriental ke arah kami.

"Iya, Bu?"

Suara barriton pria itu membuatku akhirnya memfokuskan diri padanya. Jika diperhatikan, pria ini sebenarnya cukup tampan, meski tak setampan Abraham. *Hell!* Tentu saja mereka beda kelas, Sairaa bodoh. Terlebih hatimu masih terikat pada pemerkosamu itu. Sialan! Kapan otakku bisa menghilangkan Abraham dari dalamnya?

"Ini, kenalin Sairaa, Nak, kakaknya Sarah yang merantau ke Jakarta."

Hening. Pria itu seakan mematung menatapku. Membuatku merasa risih. Aku tak jarang mendapatkan tatapan seperti yang ia berikan dari lawan jenisku selama ini, tapi trauma masa lalu jelas tak akan pernah membuatku bisa santai menanggapi hal itu.

"Ibraam, ihh nggak usah melongo gitu. Malu-maluin tahu, baru ngeliat yang bening langsung kicep. Aduh ...."

Lelaki itu nampak menggaruk tengkuknya yang kuyakin tak gatal, lalu dengan gugup mengulurkan tangannya padaku. "Kenalin, saya Ibraam, kakak pertamanya Rasyhid."

"Sairaa."

Aku menjabat tangannya yang terulur, dan segera melepasnya dengan cepat. Jadi, pria ini dan ibu kelebihan ramah di sampingku adalah keluarga Rasyid. Kakak

tertua, yang berarti pria ini adalah anak Ustad Jamil dari istri pertamanya karena setahuku Ustad Jamil poligami dari dulu. Dan berarti wanita paruh baya ini adalah istri pertama Ustad Jamil atau dengan kata lain juga mertua Sarah.

Huh, aku harus berpura-pura ramah jika begini. Betapa merepotkannya, ya Tuhan.

"Sairaa udah punya pacar?"

Aku mengerjapkan mataku dua kali mencerna pertanyaan kelewat spontan dan melanggar privasi yang diajukan mertua Sarah. Lalu mataku beralih pada Ibram yang kini nampak kesal pada ibunya yang dibalasi dengan kerlingan penuh rencana yang perlu kuantisipasi.

Ohhh, aku paham maksud terselubung ini, tapi *no*, rencana mereka akan gagal sebelum bisa dijalankan. Aku tak berniat dalam rencana perjodohan konyol apa pun, terlebih dengan keluarga yang telah memiliki ikatan dengan keluargaku. Ha ha ha, aku pasti gila jika ingin mengambil peran dalam permainan menggelikan ini.

"Kebetulan udah punya, Bi" ucapku dengan ekspresi sekalem mungkin. Aku bisa melihat raut kecewa di wajah Ibram yang sangat kentara. Lucu sekali, memang berharap apa lelaki ini dariku?

"Tentu saja punya. Perempuan macam Sairaa mana mungkin kekurangan lelaki."

Iblis.

Aku mengeratkan cengkramanku pada gelas yang

kupegang. Tuhan, aku benar-benar tak ingin berurusan dengan iblis betina ini sekarang, di saat pesta perikahan adikku.

"Perempuan macam apa maksudnya, Yen?"

Meme Yeni menatapku sinis, lalu mulutnya yang berlipstik merah darah tak sesuai umurnya itu mencibir ke arahku. "Yah, yang pernah ham ...."

"*Little* Saee, kamu datang?"

Deg

Deg

Deg

Cabut nyawaku, Tuhan. Sekarang! Aku mohon!

Ini di luar rencana dan di luar kendali. Aku harus pergi. Bagaimana mungkin Abraham ada di sini? Bukankah dia ke Swiss dan akan langsung menuju Paris menemui Rebecca?

Aku berusaha menormalkan napasku yang tiba-tiba memburu. Ini tidak baik, Abraham di sini, di rumah ini, dengan para monster masa laluku. Aku merasa kepalaku berdenyut nyeri dan akan siap meledak sebentar lagi.

"*Little* Saee ...."

Aku berjengkit kaget dan secara otomatis memundurkan langkahku. Aku bisa melihat bagaimana rahang Abraham mengeras melihat reaksiku.

"Ke ... kenapa Bapak ada di sini?"

"Pak?" Abraham mengulang kata panggilanku

untuknya, lalu mendengus samar tidak suka. Sebelum ia kembali memasang senyum mempesonanya dan berusaha menghilankan raut kesal di wajahnya. “Tentu untuk menghadiri acara Sarah, *my* Saee.”

“Lho, Nak Abraham masih berhubungan dengan si Sairaa?”

Aku kembali mengalihkan pandanganku pada si iblis betina. Nampak raut benar-benar tak suka di wajahnya melihat Abraham dan Ibram yang tak melepas pandangannya dariku.

Ohhh, aku paham. Masih ada Icha, putri bungsunya, yang belum menikah. Tentu saja ia membutuhkan calon potensial untuk menjamin hidup putrinya, dan kedua lelaki di depan kami ini memenuhi standar itu. Dan baginya, keberadaanku saat ini jelas adalah sebuah ancaman, seperti dulu. Betapa ironisnya.

“Kenapa saya harus tidak berhubungan lagi dengan Sairaa, *Me* ... maaf saya lupa nama Anda.”

Pertanyaan Abraham membuatku merasa tambah pening, meski tak memungkiri ada sedikit rasa senang saat melihat wanita iblis itu malu karena Abraham melupakan namanya.

“*Meme* Yeni, Nak Abraham, bibinya Rama. *Meme* adik bungsunya Pak Malik dan yang paling disayang.”

Percayaah bahwa aku hampir muntah saat mendengar wanita itu memperkenalkan dirinya secara berlebihan, dan demi apa pun, dia belum selesai dengan itu.

"Dan ... sebentar! Oh, jadi Nak Abraham nggak tau kalo Sairaa dulu ... Ah sudahlah, nggak enak diomongin di sini."

Aku menatap tajam *Meme* Yeni yang nampak puas mempermalukanku. Aku tahu wajahku kini sudah pias melihat kekejaman mulut wanita ini.

"Emang dulu Sairaa kenapa, Yen?"

Pertanyaan mertua Sarah membuat dadaku bergemuruh sakit. Aku harus pergi, harus pergi sebelum menggila di sini. Demi Tuhan, aku tak masalah jika wanita iblis ini ingin menyebarkan aibku pada siapa pun, bahkan di depanku, tapi tidak ketika Abraham ada di sini. Aku tidak sanggup.
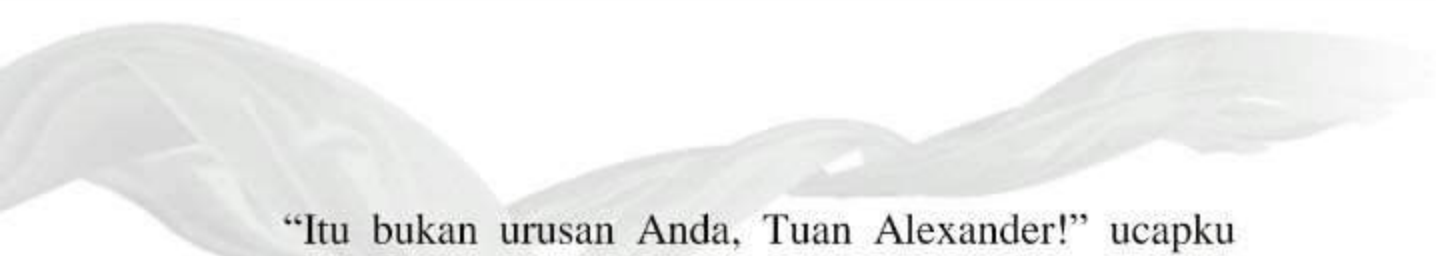
"Ahhh, itu aib keluarga kami, tapi satu yang penting, kalo punya anak gadis harus diajarin yang bener biar nggak bikin malu."

"Apa maksud ucapan *Meme* Yeni, Sairaa?"

Aku terlonjak ketika sebelah tangan Abraham tiba-tiba mencengkrang pergelangan tanganku. Mata sebiru laut dalam itu memerangkapku meminta penjelasan. Aku menelan ludahku gugup, aku yakin mukaku sudah pucat pasi sekarang. Tapi tidak, Abraham tidak boleh tahu, ia tak berhak tahu.

"Sairaa ... "

Suara geraman tak sabarnya membuat emosi dan keberanianku memuncak seketika. Dengan kasar aku menepis tangan Abraham lalu balik memandangnya tajam.

"Itu bukan urusan Anda, Tuan Alexander!" ucapku tegas sebelum berbalik meninggalkan mereka. Orang-orang sialan yang membuat hidupku hancur berantakan.

12

Hal paling buruk yang bisaku rasakan kini adalah berada di tengah-tengah manusia yang sedang sibuk bersanda gurau, berusaha melibatkanku yang tak ubahnya makhluk luar angkasa beda dunia. Ini bukan tempatku, dan interaksi mereka jelas sama sekali tak menarik minatku.

Aku mencomot sebuah jeruk dan mengupasnya. Memasukkan potongan jeruk yang di mulutku terasa asam. Aku masih tak mempedulikan ocehan orang-orang di sekelilingku yang terus saja mencoba bicara denganku. Apa mereka tak bisa menganggapku patung saja dan membiarkan aku sendiri menghabiskan buah jeruk ini tanpa harus menjawab apa pun?

Kedatangan Abraham dan perkataan wanita iblis di acara Sarah tadi membuat *mood* ku terjun bebas. Setelah melarikan diri ke kamar, berusaha mencari cara agar bisa kabur dari tempat ini secepatnya, aku terpaksa tertahan ketika waktu makan siang datang dan mengharuskanku ikut makan siang keluarga bersama kekuarga baru Sarah.

Lantai dasar rumah Ayah dari ruang keluarga sampai ruang tamu sudah disulap menjadi tempat makan ala lesehan. Makanan diletakkan di atas karpet yang juga sebagai alas duduk. Dan kini aku harus duduk manis di samping Kak Dian yang terlihat canggung di dekatku. Kami tak saling bicara. Bahkan saat dia menyerahkan kebaya biru yang akan digunakan sebagai busana keluarga untuk acara Sarah tadi pagi, ia dengan kaku memberikannya padaku, lalu segera berbalik pergi dari kamarku setelah aku menerima kebaya itu. Dan aku, entah mengapa juga enggan untuk mengeluarkan sepatah kata pun, bahkan hanya untuk mengucapkan terima kasih karena membuatku tak perlu repot-repot bertanya pada anggota keluarga lain di mana bisa mendapatkan baju seragam keluarga tadi pagi.

Aku kembali memasukkan sepotong jeruk ke dalam mulutku. Sial, asam juga. Menghindari makan besar membuatku harus menelan buah ini sampai habis.

"Kamu nggak makan?"

Aku menoleh ketika suara bariton itu menghampiriku, dan ternyata seorang laki-laki yang tadi siang kini sudah duduk di sampingku. Menyodorkan seporsi nasi lengkap

dengan lauk pauknya. Mmm, siapa nama laki-laki ini? Oh, aku ingat. Ibram, kakak pertama Rasyhid dari istri pertama ayahnya.

"Dari tadi aku liat kamu cuma makan jeruk. Bahkan di acara Sarah kamu juga hanya minum. Jadi, aku bawakan ini. Ayo, dimakan."

Aku melirik ke arah piring yang ia sodorkan, lalu balas melihat matanya. Aku tak butuh perhatian ini.

"Makasih, aku masih kenyang," ucapku lalu kembali memasukkan sepotong jeruk ke mulutku.

Masih asam juga!

"Nanti kamu sakit."

Aku menatap heran ke laki-laki ini. Apa sebenarnya yang ia inginkan dengan terus berprilaku seperti ini?

"Apa kamu lapar, *my* Saee?"

Fokusku teralih pada Abraham yang entah mengapa kini sudah duduk di depanku. Hanya dihalangi beberapa piring hidangan lauk saja. Aku sempat terpesona melihat ia hanya menggunakan kaus polo dan celana jeans sebagai bawahan. *Shit*! Dia terlihat makin tampan. Butakan aku secepatnya, Tuhan, jika terus-menerus terpesona seperti ini. Entah berapa banyak doa kemalangan yang terus kupanjatkan tanpa sadar ketika berhadapan dengan lelaki ini ke depan. Dan sejak kapan panggilan *little* Saee-nya berubah menjadi *my* Saee? Ck, lelaki ini, sejak kapan aku jadi miliknya?

"Tidak. Aku lagi diet," jawabku singkat lalu kembali memasukkan potongan jerung ke mulutku.

"Mau aku kupasin?"

Aku hampir tersedak buah jeruk yang ada di mulutku lalu langsung menatap ke arah Ibram yang kini tersenyum manis. Apa lelaki ini sudah gila? Atau dia overdosis kafein karena kopi yang ada di depannya?

"Kamu lihat ini?" Aku bertanya pada Ibram sambil memperlihatkan sepuluh jariku padanya dan Ibram hanya mengangguk sebagai jawaban. "Dan kamu tahu ini apa?" tanyaku lagi padanya.

"Jari tanganmu," jawabnya bingung.

"Benar sekali, ini jari tanganku dan ini semua masih berfungsi baik. Jadi, aku tak butuh bantuanmu untuk melakukan apa pun."

Aku melihat muka Ibram merah padam. Mungkin malu, tapi sudahlah, apa peduliku. Sedangkan dari ekor mataku, aku melihat Abraham menyeringai puas sambil memberi tatapan mencemooh pada Ibram seolah mengatakan, *"Dia gadisku, jadi berhenti bertingkah konyol, Bodoh!"*

"Sairaa, jaga sikapmu."

Aku membeku. Untuk pertama kalinya aku mendengar Ayah kembali menyebut namaku. Sudah sembilan tahun tepatnya, setelah Ayah mengamuk dan memaksaku untuk mennghancurkan janinku. Aku memandang pias ke arahnya, yang kini menatapku tajam

dan tak suka karena berlaku kurang sopan pada keluarga besannya.

"Mana bisa perempuan macam Sairaa menjaga sikap." Iblis itu kembali bersuara.

Tuhan, bisakah wanita ini kembali ke habitat aslinya di neraka saja?

"*Meme,* bisa tidak jangan terus menyebut Sairaa dengan perempuan macam ini-macam itu seperti tadi? Saya kurang nyaman mendengarnya."

Aku terperangah. Baru saja Ibram membelaku. Lelaki ini positif aneh karena membela wanita yang terus menerus mengabaikannya.

"Wahhh ... wah ... wah ... sudah ada yang bela. Senang kamu sekarang, Anak Hilang?"

Aku melepas buah jerukku lalu mengambil gelas kaca yang berisi minumanku. Meneguk beberapa kali untuk menetralisir detak jantungku yang terpompa mendengar kalimat provokatif si betina iblis yang tak lain bibiku.

"Nak Ibram, maaf sebelumnya, tapi Nak Ibram, *Meme* harap jangan tertipu dengan wajah Sairaa karena wajah cantiknya adalah kebalikan dari tingkah laku beja ...."

"Yeni, hentikan."

Aku mendadak sesak napas. Aku bisa melihat amarah di sorot mata Abraham dan bibirnya yang menipis menahan geraman. Ini buruk dan akan berakhir dengan lebih buruk. Kediaman Abraham menandakan bahwa ia

sedang menahan sesuatu untuk mendapatkan informasi yang selama ini aku tutup rapat-rapat.

"Kenapa sih, Kak? Kakak mau sampai kapan menutupi aib ini? Mau laki-laki baik-baik terjerat pada perempuan rusak dan cacat?! Sekalipun dia anak Kakak, kita tidak bisa menghancurkan hidup orang lain."

Srakkkk ....

Hatiku mengucurkan darah lagi. Iblis ini benar-benar total untuk menghancurkanku. Dan sayangnya, ayahku malah diam, tak membantah ucapan adik kesayanganya. Tak membelaku. Waktu memang berlalu, tapi lihat, ayahku sendiri masih terpaku dengan kerusakan dan kecacatan sempurna yang kuperoleh bukan karena inginku. Bahkan sekarang suara riuh dari berbagai mulut sudah hening, menyisakan *Meme* Yeni jadi pelakon utama yang siap untuk menghukum mati pendosa sepertiku. Seperti dulu, tak ada yang membelaku. Ayah, Bunda, Kak Dian, hanya memandangku dengan pandangan tak terbaca. Tak mengatakan apa-apa.

"*Me*, hentikan ...."

Aku menoleh ke arah kak Rama yang memandang *Meme* Yeni memohon.

"Kenapa Rama? Mau bela adikmu juga? Dia tidak pantas dibela! Dia membuat kita mendapat aib. Bahkan setelah mencoreng muka dengan tak tahu malunya dia pergi. Asal kamu tahu Rama, *Ninik*-mu sakit dan meninggal karena terlalu malu cucu kesayangannya

ternyata tak bisa menjaga kehormatannya. Bahkan si rusak ini tak sudi datang minta ampun setelah membuat *Ninik*-mu mati dalam rasa malu tak tertanggung!"

"Tapi bukan seperti ini caranya, *Me* ...."

"Cara apa? Si rusak ini perlu disadarkan bahwa dia tidak punya tempat lagi di sini. Tak tahu malu dengan datang di acara keluarga, malah berusaha menggoda lelaki di pesta pernikahan Sarah. Dasar wanita penggoda!"

"Saya.Bukan.Wanita.Penggoda!"

Aku mengeratkan peganganku pada gelas yang kupegang. Jangan , jangan sampai aku lepas kendali.

"Bukan wanita penggoda, huh?! Tapi buktinya dulu kamu hamil tanpa suami!"

Srakkk....

Srakkkkk....

Srakkkkkkk....

Tubuhku menggigil menahan amarah. Perempuan ini benar-benar iblis dari neraka jahanam.

"Diam? Tidak bisa menjawab, huh? Seharusnya kamu ikut mati bersama anak harammu!"

Ikut mati?

Anak haram?

Cukup sudah!

PRANG!!

Pandanganku gelap. Yang kulihat adalah wajah menjijikkan iblis betina ini ketika memaksaku meminum

pil untuk melenyapkan makhluk ajaibku. Aku melangkah mendekatinya dengan gelas yang sudah kupecahkan di lantai. Aku seolah tuli pada teriakan histeris orang-orang yang melihatku. Aku meloncat. Memburu si iblis yang kini memandangku ngeri sekarang.

"A ... apa yang kamu lakukan Sa ... Sairaa?!"

Dia mengatakan anakku anak haram? Dia mengatakan anakku pantas mati?

TIDAK! Jika ada yang yang pantas mati maka dialah orangnya. Dia yang pantas mati dan aku akan membuatnya mati dengan tanganku sendiri.

"Sairaa, hentikan!"

"Ya Tuhannn, Sairaaaa...."

"Yeni, lariiiii!!!"

"Rama, bawa *Meme* Yenimu pergi!"

"Sairaaa ... Nak ... Nak ... sadar... Nak ...."

"Ya Allah ... ya Allahhhh ... Sairaa ...."

Aku mengabaikan semua teriakan histeris orang-orang di sekelilingku. Aku terus berjalan dan si iblis betina itu semakin terpojok di dinding.

"KAMU ... KAMU YANG AKAN MATI!"

Aku mengancungkan ujung gelas yang runcing tepat ke arah lehernya. Namun, baru saja ujung gelas itu menyentuh kulit lehernya, sebuah tangan kokoh menghempas tanganku dan menyebabkan gelas itu terjatuh dengan kasar ke lantai dan hancur berantakan. Aku

berteriak dan meronta ketika lengan itu kini memelukku dari belakang.

"Bawa Sairaa ke atas, Abraham! Tolong!"

Abraham?

"Sialan! Brengsek! Lepaskan aku! Lepaskan aku, Brengsek! Aku akan membunuh iblis itu! Lepas!"

Aku meronta sekuat tenaga, tapi Abraham tak bergeming malah memutar badanku lalu memanggulku seperti karung beras di pundak kanannya.

"Wa ... wanita gila ...."

Aku melihat iblis betina itu menangis ngeri sambil luruh ke lantai penuh ketakutan yang membuat darahku makin mendidih. Aku akan membunuhnya.

MEMBUNUHNYA!

Aku memberontak makin sengit. Berusaha meronta kuat agar ia menurunkanku. Aku memukul-mukul punggungnya brutal, tetapi Abraham tetap tak bergeming dan terus berjalan membawaku ke lantai atas.

"Lepas ... lepas, Sialan! Sialan! Aku harus membunuhnya! Iblis! Aku akan membunuhmu! LEPASSSSSSS!"

Brakkkkkk

Blammmmmmm

Aku makin berontak ketika Abraham membuka dan menutup pintu kamar dengan kasar.

"Lepas, Brengsek! Lepas, Brengsek! Lepas ...

awww!"

Aku memekik ketika tiba-tiba Abraham menghempaskan tubuhku di atas ranjang, lalu secepat kilat, naik ke atas tubuhku. Memerangkapku dengan tubuh kokohnya. Aku menatapnya ngeri, kelebat ingatan tentang waktu terakhir di mana Abraham berada di atas tubuhku membuatku disergap rasa takut tak terkira.

Aku mendorong, memukul, dan menendang-nendangnya. Namun, ia sekali lagi tak bergeming. Malah ia semakin menekan tubuhku yang berada di bawahnya. Meraih kedua pergelangan tanganku dan menguncinya di atas kepala, lalu sebelah tangannya membekap mulutku. Membautku mati gerak.

"Lapsh akhhh brenggsk mmmppphhh ...."

Aku menggelengkan kepalaku berusaha melepaskan diri dari bekapan Abraham.

"Diam, Sairaa! Atau aku akan melakukan hal yang akan kamu sesali!"

Aku membeku. Tatapan marah Abraham dan kilatan masa lalu yang terjadi padaku di kamar ini, di ranjang ini sembilan tahun lalu, seperti air es yang disiramkan di kepalaku yang panas dan sarat emosi. Aku mengigit bibir bawahku dan memalingkan muka, berusaha menahan diri agar tak menangis histeris karena kurasan emosi yang sedari tadi menggerogotiku. Aku merasakan napas Abraham mulai tenang dan terkesiap ketika tiba-tiba ia menjauhkan diri dari tubuhku. Bergerak duduk di pinggir

ranjang membelakangiku. Punggungnya nampak tegang dan keberadaan kami yang hanya berdua di kamar ini dalam pencampuran berbagai emosi membuatku merasa sesak napas.

Mengatur napas, menata hati dan pikiran sekuat yang kubisa. Cepat atau lambat ini memang akan terjadi, sebaik apa pun aku berusaha menyembunyikan rahasia kelam kami, segalanya akhirnya akan terkuak juga. Dengan kedatangan Abraham yang tiba-tiba seharusnya cukup sebagai pertanda bahwa masa laluku tak pernah benar-benar berhenti mengikutiku. Aku tak ingin, atau tepatnya tak sanggup, menyembunyikan dan menahan getir ini terlalu lama.

Litta benar, segala sesuatu yang belum selesai di antara kami memang harus dibicarakan. Dan sikap pengecutku yang selalu berniat melarikan diri tak lagi berguna kini. Jika memang ingin kabur agar rahasia itu tetap terkubur, seharusnya aku melakukannya dari dulu. Namun, seperti biasa, Tuhan acap kali memiliki cara yang terlalu luar biasa untuk membuktikan bahwa sekeras apa pun manusia mencoba tak akan pernah mampu membalik garis takdir yang telah ia tetapkan.

Abraham nampak menyugar rambutnya. Aku tahu bahwa berbagai pertanyaan sedang berkecamuk di kepalanya. Dan kurasa, aku sudah siap untuk mengupas setiap helai dari tabir meremukkan kami. Aku bangun perlahan dari tempat tidur. Bergerak menuju Abraham dan duduk di sampingnya. Aku bisa melihat bagaimana sudut

mata Abraham menangkap gerakanku. Namun, mulutnya tetap terkatup, seperti menunggu bahwa akulah yang harus memulai segalanya. Bahwa akulah yang harus mengungakapkan semua rahasia yang ada.

Setelah kami diselimuti kebisuan, aku menghela napas untuk meyakinkan diri bahwa inilah saatnya. Waktu sembilan tahun yang berlalu harusnya memberikan ruang untuk mempersiapkan segala kemungkinan, termasuk saat ini, saat mulutku mengeluarkan tanya yang jawabnnya sudah pasti membuat kami berdarah-darah penuh luka.

"Jadi, Tuan Alexander, apa yang ingin kamu ketahui?"

Abraham menoleh cepat ke arahku. Ada binar harapan bercampur keraguan di manik sebiru laut dalam miliknya. Dan aku bisa merasakan jantungku mulai menggila lagi sekarang.

"Hanya kali ini aku akan memjawab semua pertanyaanmu, jadi jangan sia-siakan kesempatan yang kuberikan."

Aku mengeraskan rahangku menahan gejolak di perutku. Aku tahu aku terlalu menantang keadaan, tapi aku lelah bersembunyi. Abraham memandangku dalam, dan aku hampir terperangkap dalam pesona mistis maniknya jika saja ia tak segera membuka suara.

"Jadi, semua yang dikatakan wanita itu benar?"

Wanita itu? Si iblis?!

Aku tersenyum perih, lalu mengangguk lemah

padanya. Rahang Abraham seketika mengeras. Aku dapat melihat matanya menggelap murka. Ini buruk, tapi aku harus menyelesaikan setiap langkah yang aku ambil. Sudah terlalu lama aku berlari. Ini saatnya berhenti.

"Dan anak itu adalah anakku?"

Aku menahan napas ketika nada getir Abaraham masuk ke gendang telingaku.

"Iya. Kamu memperkosaku."

Abraham tersentak, dan sedetik kemudian nampak terluka. Ia seolah ingin membunuh diri sekarang dan itu membuatku merasakan rasa sakit lebih dalam. Ini gila. Seharusnya pengakuanku membuat bebanku terangkat karena sudah terlalu lama aku memendamnya sendiri, tapi melihat bagaimana ia tampak linglung, tusukan demi tusukan di dadaku terasa makin menyakitkan.

"Kenapa kamu sembunyikan?"

Mataku melebar ketika nada suara Abraham berubah dingin dan ekspresi wajahnya menjadi kaku. Lelaki ini memiliki beribu emosi yang cepat berubah dan siap meledak kapan saja.

Aku memandang lurus ke depan, ke arah jendela besar yang menampilkan langit dengan awan yang berarak perlahan. Seperti sebuah ritme membosankan, tetapi terlihat magis kini.

"Itu tidak perlu."

"Tidak perlu? Kamu bilang tidak perlu?!"

Aku terlonjak. Abraham setengah berteriak, membuatku kembali merasa ciut. Sial! Keberanianku mulai menipis kini.

"Beraninya kamu mengatakan tidak perlu! Tidakkah kamu ... "

"Lalu aku harus mengatakan apa, Alexander? Memberitahumu bahwa kamu habis menggagahiku dan meminta pertanggung jawaban? Jangan melucu di sini! Bahkan ketika aku menyatakan perasaanku siang itu, dengan segala keberanian yang kukumpulkan mati-matianan, kamu hanya tertawa dan mengatakan aku sangat lucu dan dan harus belajar lagi tentang apa yang kuucapkan sendiri!" Bibirku mulai gemetar karena rasa sakit penolakan Abraham dulu ternyata tersimpan abadi di memoriku, tapi aku belum selesai.

"Kamu menertawakan perasaanku! Mematahkan hatiku, dan menghancurkan harga diriku! Dan setelah semua itu, setelah kamu memaksaku melayanimu, aku harus mengatakan bahwa aku memintamu tinggal karena aku membutuhkanmu? *Great!* Itu pasti akan menjadi lelucon mengerikan sepanjang sejarah! Aku tak akan mengemis untuk seseorang yang hanya menganggapku anak kecil! Seseorang yang bahkan lupa pada apa yang ia lakukan padaku!"

Napasku memburu. Aku terengah ketika luapan emosi berdesakan di dadaku.

"Sairaa, aku ... "

"Aku belum selesai!"

Abraham mengatupkan bibirnya. Nampak ingin membantah, tapi diurungkan dengan sangat terpaksa.

"Kamu ingin mengetahui segalanya, 'kan? Baik, biar kuberitahu segalanya. Malam terakhirmu di rumahku adalah malam di mana kamu mengambil sesuatu yang paling berharga milikku, sebagi seorang wanita. Secara paksa kamu berhasil membuatku cacat selamanya, dan dua bulan ... dua bulan setelah itu ... aku menemukan diriku terbangun di kamarku setelah pingsan pada pelajaran olah raga di sekolah. Luar biasa, Abraham, karena kamu tahu ... setelah itu aku disambut sumpah-serapah, cacian, hinaan, pukulan, bahkan ayahku hampir membunuhku! Hiks ... aku ... aku ... mereka ... mereka ... memaksaku minum dua buah pil, menampar pipiku agar mulutku tebuka, lalu mencecokiku dengan pil dan air yang membuat ... membuat darah tiba-tiba keluar. A ... aku ... mereka ... mereka ... membunuh ...."

Aku tak bisa menyelesaikan kalimatku karena Abraham menarik ke dalam pelukannya. Bahkan aku tak menyadari ketika ia memindahkanku dalam pangkuannya dan mendekapku erat.

"Me ... mereka ... mereka ... membuat dia pergi! Aku bodoh! Aku ...." Suaraku pecah bercampur isakan. Rasanya benar-benar kacau.

Abraham semakin mengeratkan pelukannya. Aku merasakan dadanya turun naik, dan baju bagian

punggungku basah.

Dia menangis?

Perasaan hangat menyelinap cepat di dadaku.

Lihat, Nak, ayahmu juga menangis untukmu.

"Shhh ... maafkan ... aku ... maafkan ... aku ...."

Abraham terus mengulang kata itu sambil menenggelamkan kepalanya di ceruk leherku. Kini aku tahu bahwa bukan cuma aku yang ditikam ngilu. Namun, ia juga. Kami sama-sama lebur karena kepergiannya, dan yang lebih buruk bahwa Abraham mengetahuinya setelah sekian lama. Aku merasa seperti penjahat karena membuatnya merasakan sakit teramat sangat, kehilangan tanpa pernah benar-benar tahu bahwa ia pernah memiliki.

Aku berusaha melepaskan pelukan kami, tetapi Abraham menolak dengan semakin mempererat pelukan kami. Butuh usaha besar hingga akhirnya ia mengalah. Perlahan, aku melerai pelukan kami, mengatur napas. Aku memberanikan diri menangkup wajah Abraham dengan tanganku yang bergetar. Aku tersenyum lembut ketika menemukan pipinya yang basah. Ini sama sekali di luar bayanganku. Aku tak pernah menyangka akan melihat air mata di wajahnya, dan itu karena satu alasan yang sama, kami kehilangan makhluk ajaib kami.

"Sekarang kamu sudah tahu 'kan, sudah tidak ada yang kututupi. Semuanya sudah berlalu, Abraham, dan aku sudah memaafkanmu."

Abraham tampak semakin terluka dengan ucapanku.

Apa yang salah?

"Jangan pernah memaafkanku untuk setiap luka yang kuciptakan untukmu, Sairaa."

Aku tersenyum mendengar ucapan gilanya. Lelaki ini selalu membuatku terkesima dengan jalan pikirannya. Mana ada orang yang minta tidak dimaafkan selain dia.

"Dengar, aku harus memaafkanmu. Aku tak ingin mengikatmu dalam rasa bersalah. Aku ...."

"Bodoh!"

Aku mengerjapkan mataku, bingung dengan bentakan Abrabam yang tiba-tiba. Ia menurunkan tanganku dari wajahnya, lalu mengenggamnya erat. Aku tak bisa menyembunyikan senyum kecil yang terbentuk di bibirku ketika melihat jemarinya yang kokoh melingkupi jemariku yang lebih kecil. Dengan tak tahu malunya rasa terlindungi menguasaiku cepat.

"*Look at me, my* Saee ...." Aku mengangkat wajah dan bersitatap langsung dengan ketegasan luar biasa di manik Abraham. "Sairaaku yang bodoh, selalu menyimpulkan segalanya dengan sesuka hati."

Aku mengernyit dan mentapanya bingung. Namun, Abraham hanya tersenyum tipis. Ia lalu menurunkanku dari pangkuannya, mendudukanku kembali di ranjang sedangkan ia langsung berdiri dan meraih ponsel dari kantung celana jeansnya. Menekan nomer dan menempelkan ponselnya di telinga.

"Jemput aku di kediaman Malik. Sekarang!"

Aku hanya melongo melihat kearoganan tak terbantahkan Abraham yang langsung memutuskan telpon setelah kalimat pertamanya. Lelaki itu kembali memasukkan ponsel ke dalam kantung celananya lalu memandang lembut ke arahku. Aku takjub betapa lelaki ini begitu mudah merubah ekspresi wajahnya. Abraham memberiku senyum penuh janji sambil mengulurkan tangan.

"Ayo, Sairaa, kita ke tempat di mana tak seorang pun berani menyakitimu lagi."

13

Aku gemetar. Ini terasa seperti sembilan tahun lalu, di mana semua mata mengarah padaku dengan tatapan mencemooh dan menghakimi. Aku beringsut, tapi genggaman tangan Abraham yang melingkupi jemariku seakan meyakinkan bahwa sekarang semuanya pasti baik-baik saja. Bahwa aku tak perlu gentar, bahwa aku tak harus merasa lebih rendah dari semua manusia-manusia yang menatapku sekarang.

Dengan langkah mantap Abraham menuntunku menuruni tangga. Menuju manusia-manusia yang merasa paling suci dan akulah pendosanya. Ternyata hatiku tak sekuat bayanganku. Di balik tembok tebal yang kubangun,

aku tetaplah sesuatu yang rapuh dan nyaris hancur.

"Di ... dia ... mau membunuhku!"

Aku menoleh cepat ke arah *Meme* Yeni yang kini bersandar di pelukan anak tertuanya. Matanya marah sekaligus takut menatapku. Aku menyeringai. Jika genggaman Abraham tak semakin menguat sekarang, sudah pasti akal sehatku kembali lenyap dan tak butuh waktu lama untukku kembali menyerang wanita iblis itu. Hanya padanya, dendamku tak pernah benar-benar surut.

"Dia benar-benar wanita gila! Gila! Wanita ru ...."

"Berhenti menghina wanita saya, Nyonya Yeni Malik!"

Aku tereperangah. Iblis itu dan seluruh manusia yang ada di ruangan ini mendadak bungkam ketika nada dingin penuh intimidasi dikeluarkan Abraham.

"Saya rasa sudah cukup Anda menyakitinya."

"Kamu orang luar dan tidak berhak ikut campur urusan keluarga kami!" Budi, anak pertama iblis itu ikut bicara. Membuat tatapan menghunus Abraham langsung tertuju padanya yang kini langsung terlihat gentar.

"Keluarga? Ck, bukankah sejak awal kalian merasa hina menyebut Sairaa keluarga?"

"Nak Abraham, tolong, ini benar-benar bukan urusan Anda. Biarkan kami selesaikan ini semua."

Sorot tajam Abraham beralih ke arah Ayah yang kini juga ikut menimpali. "Jelas ini urusan saya, Pak Malik.

Segala sesuatu yang berkaitan dengan Sairaa adalah urusan saya."

Ada rasa terlindungi yang menyebar dalam diriku. Membuatku merasa tenang dengan keberadaan lelaki ini. Bolehkah aku tak takut lagi, Tuhan?

"Apa yang sudah diberikan perempuan penggoda itu pada Anda? Tubuhnya?"

Aku mengatupkan bibirku rapat ketika kalimat hinaan dari wanita iblis itu kembali menghujamku.

"Sudah saya katakan jangan menghina wanita saya, bukan? Tapi sepertinya Anda terlalu bodoh untuk memahami peringatan saya, Nyonya. Haruskah saya membuat Anda melarat dulu baru bisa paham bahwa saya tidak pernah main-main pada orang yang menyakiti Sairaa saya?"

Meme Yeni bukannya menyerah, tapi tampak semakin murka. Aku tahu betapa tinggi ego dan rasa ingin selalu dibenarkan adik ayahku itu. Menjadi anak bungsu dan satu-satunya anak wanita telah membuatnya menjadi pribadi congkak yang tidak mengenal yang namanya penolakan.

"Wanita yang Anda bela itu adalah wanita rusak akhlak dan moralnya. Demi Tuhan! Dia baru kelas 1 SMA dan hamil tanpa suami! Membuat kami sekeluarga malu! Perempuan tak tahu malu!"

Meme Yeni bergerak maju dan berusaha memukulku. Namun, kepalan tangannya tak pernah sampai karena kini

jemari gempalnya dicengkram erat oleh tangan kokoh Abraham. Aku menelan ludah ketika Abraham memiringkan kepalanya, melirik ke arahku, lalu menatap tajam pada wanita iblis yang sekarang meringis kesakitan. Mata birunya tampak menyala menguatkan aroma kengerian.

"Tumpul! Ternyata agama dan tata krama yang Anda junjung tinggi itu hanya tameng sifat busuk Anda!"

Hal yang selanjutnya terjadi adalah Abraham menghempas tangan *Meme* Yeni, membuat wanita gempal itu terdorong dan hampir saja jatuh mengenaskan jika saja tak segera ditangkap anaknya.

"Cukup, Abraham! Anak saya memang rusak! Jadi Anda tidak perlu membelanya!"

Abraham mempererat genggamannya. Rahangnya mengeras. Aku tahu bahwa apa yang dilakukan lelaki ini hanya agar ia tak meledak karena amarah menggelegak di dadanya. "Jangan pernah mengatakan wanita saya rusak, Tuan Malik, Jika Anda tidak ingin menyesal!"

Suara Abraham seperti guntur yang menggelegar. Aku tahu bahwa lelaki ini mencapai titik didihnya.

"Kenapa harus Anda bela?"

"Karena sayalah yang merusak Sairaa dan menyebabkan ia mengandung makhluk yang Anda dan keluarga Anda sebut anak haram itu!"

Ruangan ini berubah kembali. Kini bukan lagi seperti medan perang, tetapi berubah senyap seperti kuburan. Aku

melihat wajah ayahku merah padam karena terkejut, sedangkan wanita iblis itu kini pucat pasi.

"Atau tepatnya, saya memperkosanya, di malam terakhir saya berada di rumah ini. Namun, dengan bodohnya Sairaa menyembunyikan hal itu, menanggung ketakutan, kesakitan, penghinaan, dan rasa terbuang luar biasa hanya sendirian. Andai saya tahu maka ia tak perlu lagi tinggal di sini, menanggung rasa perih karena manusia-manusia berpikiran picik dan sok suci seperti Anda semua."

Abraham melepaskan tautan jemarinya lalu berbalik ke arahku, mengelus kepalaku dengan lembut lalu menangkup wajahku. Membuat jantungku berdetak tanpa kendali. Mata birunya menyihirku.

"Gadis ini, gadis yang menanggung rasa sakit karena melindungi saya! Penghinaan karena perbuatan saya, dan terbuang untuk melindungi makhluk tak berdosa yang hadir karena kebinatangan saya! Gadis yang Anda dan keluarga Anda sebut cacat mental, tak bermoral, dan rusak ini adalah gadis yang memiliki hati paling putih dan penyayang, paling lembut dan melindungi. Gadis yang bagi saya paling suci dan akan selalu suci. Sairaa saya ...."

Aku menggigit bibir bawahku, air mataku tumpah mendengar setiap kata yang diucapkannya. Untuk pertama kalinya aku merasa diterima, disayangi, dipuja, dilindungi, dan itu oleh lelaki yang telah menorehkan luka paling dahsyat padaku.

Masih dengan menangkup wajahku, Abraham menolehkan wajahnya ke arah Ayah lalu menyorot satu persatu orang yang ada di ruangan ini.

"Tapi sekali lagi, sayang Anda dan keluarga Anda terlalu buta untuk memahami betapa berharganya Sairaa saya. Jadi dengarkan ini, Pak Malik, Anda dan keluarga Anda mulai hari ini tak perlu lagi merasa terganggu akan kehadiran wanita saya. Karena saya pastikan setelah hari ini, Sairaa tak akan pernah lagi menginjakkan kaki di rumah ini. Anda juga tidak perlu khawatir nama keluarga Anda yang terhormat akan tercoreng karena sebentar lagi nama MALIK yang tersemat pada Sairaa akan berubah menjadi ALEXANDER. Sairaa akan menjadi NYONYA ALEXANDER!"

Aku dapat melihat napas tercekat seluruh orang yang berada di ruang ini, bahkan iblis betina itu nampak tak bisa bernapas lagi. Sedang Bunda dan ayahku, kini berurai air mata. Mereka nampak menyesal, tapi masih bergunakah penyesalan mereka untukku?

"Satu lagi, anak haram yang dulu dikandung Sairaa, pasti Anda ingat 'kan? Anak yang belum sempat melihat dunia karena dibunuh tak manusiawi itu berdarah Alexander. Dia seorang ALEXANDER! Dan Anda bisa bertanya pada anak Anda, Rama, hukuman seperti apa yang menanti orang-orang yang berani melukai terlebih membunuh seorang ALEXANDER!"

Setelah mengucapkan kalimat terakhirnya segalanya berubah menjadi gaduh, Ibu dan *Meme* Yeni pingsan. Kak

Dian dan anak perempuan *Meme* Yeni berteriak histeris, sedangkan ayahku hanya merosot ke lantai dengan pandangan kosong. Ada rasa sakit telak kurasakan melihat keluargaku berubah hancur. Aku melihat ke arah Abraham meminta dengan isyarat agar lelaki itu meralat ancamannya. Namun, ia memberiku pandangan yang tak pernah kulihat sebelumnya. Ada rasa sakit terlalu besar yang menuntut pembalasan di manik birunya.

"Ayoo, Sairaaku, kita pulang ke rumah."

Aku bangun dengan sebuah lengan kokoh melingkari perutku. Membuatku kesulitan bergerak. Satu kaki bahkan kini terasa memberatkan pahaku. Dijadikan bantal guling untuk mempernyenyak tidur seseorang tidak selamanya terasa enak. Aku mengerjapkan mata sebelum otakku berfungsi dengan baik.

Lengan memelukku?

Kaki yang kini menindih pahaku?

Bantal guling "seseorang"?

What the ....

Kudongakkan kepalaku dan menemukan wajah luar

biasa tampan yang kini sedang terlelap damai, Abraham, dan sekarang aku tidur di dalam pelukannya. Dia tampak seperti malaikat jika seperti ini. Otak kurang warasku sempat-sempatnya merasa takjub dalam keadaan genting ini

Aku.Tidur.Dengan.Abraham?!

Apa yang sedang kaulakukan, Tuhan?

Aku segera melirik ke bagian bawah tubuhku, dan langsung bernapas lega ketika menemukan aku masih berpakaian lengkap. Baju kaus berwarna peach serta jeans yang kugunakan siang tadi masih melekat.

Terima kasih untuk budi luhur Abraham yang tidak berminat menyentuhku lebih dari ini.

Aku berusaha melepaskan pelukkan Abraham, tapi yang terjadi adalah ia mengeratkan pelukannya. Bahkan kini lelaki itu meletakkan kepalanya di ceruk leherku. Hembusan napas hangatnya membuatku sendiri tak bisa bernapas normal. Bagaimana bisa pelukan ternyata berpotensi membuat seseorang sesak napas?

Ya Tuhan, cobaan macam apa ini?

Aku segera mengenyahkan pikiran kotor yang coba masuk ke kepalaku. Memalukan. Bagaimana mungkin aku bisa merasa sangat nyaman dan berhenti ketakutan dalam sentuhannya dalam waktu yang begitu singkat. Alih-alih ingin menjauh kini malah aku ingin mengubur diri dalam kehangatan pelukannya.

Aku mendesah. Biarlah seperti ini. Aku akan

menikmati momen ini sebaik mungkin, karena yang kutahu sesampai di Jakarta nanti Abraham bukan lagi milikku. Ia akan kembali ke Nona Rebecca. Ada perasaan tercubit di hatiku ketika mengingat wanita pirang super cantik itu. Aku tahu kini aku seperti wanita murahan yang menikmati kebersamaan bersama lelaki yang telah terikat hubung.

Mengabaikan sisi melankolis yang berusaha merayap dan menguasaiku, aku sedikit menggerakkan badan perlahan, hanya agar kepalaku sejajar dengan wajah Abraham. Ada rasa rindu yang menghentak-hentak ketika aku menatapnya.

Dia sempurna. Rambut hitam kecoklatannya, yang kini acak-acakan namun membuatnya terlihat begitu sexy, alis tebal yang sewarna dengan rambutnya, bulu mata cukup tebal namun tak terlalu lentik, hidung mancung, dan bibir tipis berwarna pink pucat, rahang tegas yang ditumbuhi sedikit bulu-bulu halus tertata rapi, dan dagunya yang terbelah. Sekali lagi, dia sempurna, selalu sempurna, sayang kesempurnaan ini tak akan pernah menjadi milikku seutuhnya. Ada wanita yang lain yang telah memiliki hatinya. Hati yang tak pernah bisa kusentuh sampai kapan pun.

"Suka dengan yang kamu lihat, *my* Saee?"

Aku hampir memekik kaget jika saja tak segera menutup mulutku. Sial Abraham tidak tidur. Sairaa idiot!

Ketika manik coklat maduku bersitatap langsung dengan biru sewarna laut dalam milik Abraham aku

merasakan waktu berhenti berdetak. Bahkan aku masih membatu ketika perlahan Abraham mendekatkan wajahnya ke arah wajahku. Aku memejamkan mata ketika merasa hembusan napas panas Abraham menerpa wajahku. Harusnya aku menolak, tapi kerinduan teramat dahsyat membuatku menyerah dan memberikan Abraham hak penuh untuk melakukan apapun padaku.

1 detik ....

2 detik ....

3 detik ....

Aku membuka mata ketika tak kunjung merasakan apapun dilakukan Abraham, dan apa yang kulihat selanjutnya membuatku ingin menggali kuburku sendiri di perut bumi jika bisa. Abraham sedang melihatku dengan seringai dan pandangan mata geli.

"Berharap aku menciummu ya, *my* Saee? Ha ha ha...."

Holly shit!

Aku memukul dada Abraham berutal. Lelaki menyebalkan! Apa dia bermaksud mempermainkanku? Ya Tuhan, aku sangat malu.

Abraham mencengkram pergelangan tanganku lembut agar aku berhenti memukulnya. Selanjutnya aku melihat ia berusaha mengatur napasnya yang tersengal karena terlalu keras tertawa. Bagaimana bisa ia begitu nampak menikmati kekonyolanku? Di sini rasanya aku malah ingin menangis karena malu.

"Lihat aku lagi, *my* Saee" perintahnya lembut. Namun, aku yang hampir mati karena malu terus menundukkan kepala. Mau ditaruh di mana muka dan harga diriku?

"Saee ...."

"Apa?" tanyaku galak sambil melotot ke arah Abraham yang kini sudah kembali serius. Manik birunya memancarkan keyakinan yang membuatku tiba-tiba merinding.

"Maafkan aku, Sairaa. Aku tidak bermaksud membuatmu malu. Aku hanya tidak bisa menyentuhmu, bukan karena aku tidak mau. Demi Tuhan, aku bahkan sangat ingin menerkam setiap melihatmu. Tapi sekali lagi, aku tidak bisa. Aku tidak bisa sampai kamu resmi menjadi Nyonya Alexander, karena aku tidak ingin melakukan kesalahan yang sama seperti dulu. Kamu sangat berharga bagiku, Sairaa, dan aku adalah tipe orang yang sangat menjaga apa yang kuanggap berharga. Aku tidak ingin menyentuhmu ketika kita belum terikat karena aku tidak ingin anggapan keluargamu yang mengatakan kamu cacat moral terbukti benar. Karena bagiku Sairaaku adalah gadis yang paling suci."

Aku merasa napasku terhenti. Lelaki ini punya cara membuat lukaku perlahan sembuh sempurna. Untuk pertama kalinya aku memeluknya terlebih dahulu. Menenggelamkan wajahku di dadanya yang bidang dan hangat.

"Sairaaku yang polos pasti sedang malu ya?"

Aku semakin menenggelamkan wajahku mendengar perkataanya.

"Oh, atau begini saja, kuralat ucapanku yang tadi, kita bisa mulai membuat generasi Alexander selanjut ... awwww!!!"

Aku mencubitnya gemas, dan Abraham meringis lalu tertawa terbahak-bahak. Sial! Dia menggodaku lagi.

Kryukkk ... kruyuuukkk ....

Aku melihat ke arah Abraham yang kini kembali menahan senyumnya.

"*Well*, cacing di perutmu sepertinya mulai demo. Lagi pula ini sudah jam delapan, waktunya makan malam. *Come on!*"

Abraham mulai bangkit, namun aku menahannya. Ia menatapku heran dengan alis terangkat sebelah. Mau bagaimana lagi aku harus mengatakannya.

"Ada apa, *my* Saee?"

"Aku butuh mandi dan berganti pakaian ta … tapi bajuku tertinggal karena kamu hanya membawa ranselku yang kosong," ucapku malu.

"Oh, itu. Sudah tenang saja, aku sudah menyuruh Philip membelikanmu baju ganti lengkap dengan dalaman."

Aku melotot ke arahnya.

"Jangan melotot terus, Saee. Karena itu membuatmu

tampak makin menggemaskan. Dengar, bukan Philip yang langsung membeli, tapi Atta istrinyalah yang membelikannya untukmu. Dan soal ukuranmu, ya … kurasa aku punya insting sendiri untuk memperkirakannya. Lagipula tadi aku sempat mengukur send ... awwww!!!"

Aku kembali mencubitnya keras. Menyebalkan! Apa maksudnya dengan mengukur sendiri?

"*Shit!* Saee, kenapa kau berubah jadi wanita barbar, sih? Aku hanya bercanda. Atta tadi sempat melihatmu ketika kita *check-in* hotel karena dia ikut bersama Philip, jadi tentu saja dia bisa mengira-ngira ukuranmu."

Untuk kesekian kalinya aku bernapas lega. Terima kasih lagi, Tuhan.

"Cepat mandi, *paper bag*-nya aku letakkan di meja dekat sofa itu."

Aku hanya menangguk lalu menuruni tempat tidur. Memeriksa empat buah *paper bag* yang masing-masing berisi baju dan dalaman.

"Kenapa ada dua baju dan dua itu?" tanyaku dengan wajah merah padam pada Abraham.

"Itu apa?" ucapnya kembali menggodaku.

Apa itu menjadi hobinya sekarang? Membuatku malu kedengarannya bukanlah hobi yang menarik, bukan?

"*Under wear*," jawabku mencicit.

"Ohhh ... Satu stel baju dan *itu* kamu gunakan

sekarang, sisanya buat besok karena jadwal pesawat kita sekitar pukul 08.00 besok pagi."

Aku hanya mengangguk patuh lalu berjalan ke kamar mandi. Namun, belum sempat aku menutup pintu kamar mandi, suara Abraham kembali menghentikan gerakanku.

"Tunggu, *my* Saee. Aku juga merasa lengket dan gerah. Jadi, bisakah aku ikut mandi bersamamu?"

Blammm!!!

Tanpa menunggu perkataanya selanjutnya aku membanting pintu kamar mandi.

Lelaki sinting! Bahkan sekarang suaranya yang tertawa terbahak-bahak melihat tingkahku masih terdengar. Ya Tuhan, bagaimana mungkin aku bisa sangat mencintai makhluk macam itu?

Aku memandang pantulan diriku di cermin yang terdapat dalam kamar mandi. *Dress* selutut berwarna kuning pastel dengan motif bunga-bunga kecil kini sudah melekat sempurna di tubuh rampingku. Merasa begitu senang karena *dress* ini membuatku tampil begitu feminim meski berambut pendek.

Aku tersenyum. *Make-up* natural dengan polesan lipstik *baby pink* di bibir mungilku membuatku merasa seperti remaja dulu. Entah sudah berapa lama aku tidak benar-benar berdandan seperti ini. Namun, tekadku untuk

menikmati waktu sempit yang aku miliki dengan Abraham membuatku memoles diri total.

Hanya untuk saat ini saja Sairaa, bisikku pada diri sendiri.

Aku menyunggingkan senyum kecil. Pantulan diriku kini mengingatkanku pada gadis polos sembilan tahun lalu, Sairaa yang dulu.

Cukup lama waktu yang kuhabiskan di kamar mandi. Setelah merasa siap aku melangkah menuju pintu kamar mandi, namun belum sempat aku memegang knop pintu, suara Abraham yang sedang berbicara dengan sesorang menghentikan langkahku. Aku mendekatkan kupingku di pintu, sedikit bersyukur karena aku memiliki pendengaran yang tajam. Tidak lupa aku segera menyalakan air keran di wastafel, hanya agar Abraham tidak mencurigai kemungkinan aku yang tengah menguping.

"Jadi sudah semuanya?"

Aku mendengar suara Abraham yang sedikit tertahan. Ia seperti takut akan ada orang lain yang mendengar pertanyaanya barusan.

"*Yes, Sir*. Semua aset mereka sudah terdaftar dalam *file* yang berada di tangan Anda."

Aku mendegar suara gesekkan kertas, dan sedikit bingung dengan apa yang sedang berlangsung di luar sana.

"Jadi hanya ini yang mereka miliki?"

Ada nada sinis yang tergambar jelas pada suara Abraham kali ini, dan itu mambuat alisku tertaut tanda

bingung, mereka siapa yang sebenarnya sedang dibicarakan Abraham sekarang?

"Benar, *Sir*. Pak Malik merupakan satu-satunya pemilik usaha penggilingan padi dan jagung di desa mereka dan usaha penggilingan milik mereka berjalan lancar karena sebagian besar penduduk desa adalah petani yang membutuhkan jasa penggilingan. Selain itu tanah 27 hektar yang merupakan tanah keluarga kini diolah oleh Tuan Malik dibantu dua saudara lelakinya yang lain. Mereka menerapkan sistem bagi hasil setelah panen. Dan saya rasa itu cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari."

Aku membeku, penjelasan dari lawan bicara Abraham mebuatku menyadari bahwa ia sedang merencanakan sesuatu tentang keluargaku. Degan segenap usaha aku memaksa kakiku tepat pada tempatnya, karena sekarang dorongan untuk menghambur ke luar dan mempertanyakan segalanya pada Abraham terasa begitu mendesak.

"Dan bagaimana dengan Yeni Malik beserta anak-anaknya? Aku ingin informasi menyeluruh, Philip."

Philip? Bukankah itu orang kepercayaan Abraham? Dan kenapa sekarang nama wanita iblis itu disebut pula?

"Dia hanya bergantung pada penghasilan dari pengolahan tanah keluarga itu, *Sir*. Dan soal anaknya, anak tertua Bu Yeni beserta menantunya bekerja sama dengan suami kakak tertua Nona Sairaa dalam membangun sebuah perusahaan percetakan. Usahanya

masih tidak terlalu besar karena baru berdiri tiga tahun lalu, tapi seringnya proyek pengadaan buku dari Dinas Pendidikan sangat membantu mereka dalam melebarkan sayap."

"Ada yang lain?"

"Selain Tuan Ram ...."

"Aku tidak akan menyentuh Rama, Philip. Aku tidak akan menyentuh siapa pun yang tidak turut andil dalam melenyapkan darah dagingku."

Suara geraman Abraham membuatku menggigil seketika. Tidak! Ya Tuhan, lelaki ini sedang berniat menghancurkan keluargaku.

Aku memegang dadaku yang tiba-tiba nyeri. Seburuk apa pun yang mereka lakukan padaku, tetap saja mereka adalah keluargaku. Aku marah, kecewa, dan dendam atas semua yang telah mereka lakukan. Namun, mengetahui bahwa Abraham sedang merencanakan untuk menuntut balas tetap saja tidak bisa membuatku bahagia, karena seburuk apa pun masa lalu yang ditorehkan, mereka tetap orang-orang yang kusayangi dulu. Orang-orang yang membesarkanku dan melimpahkan cinta sebelum kejadian mengerikan itu.

"Saya masih punya satu informasi, bahwa awal tahun ini, ibu Nona Sairaa baru saja membuka rumah makan. Ia menjalankannya dengan bantuan Nona Dian dan putri-putri Bu Yeni."

"Hancurkan!"

“Ma … af, apa mak ...”

“Hancurkan usaha mereka, Philip. Mereka adalah orang yang ikut serta menyakiti Sairaaku.”

Aku berjongkok di balik pintu kamar mandi. Lututku lemas mendengar semua yang diperintakan Abraham. Tubuhku gemetar hebat. Tuhan, apa yang akan terjadi pada semua keluargaku?

“Siap, *Sir*”

“Dan jangan lupa, Philip, aku akan meminta Laila menyediakan dana yang kamu butuhkan untuk membangun penggilingan padi dan perusahan percetakaan saingan. Koneksiku di pemerintahan akan membantu kita menjalankan rencana ini. Aku mau dalam satu bulan mereka sudah hancur dan tidak akan pernah mampu berdiri kembali.”

Monster! Aku tak tahu bahwa Abraham meiliki sisi yang begitu kelam seperti ini.

“*Sir*, tidakkah ini terlalu kejam? Bagaimanapun mereka adalah keluarga Nona Sairaa.”

“Keluarga?” Aku mendengar Abraham terkekeh sinis sebelum melanjutkan kalimatnya. “Aku tak peduli, Philip. Siapa pun mereka, tapi tangan lancang mereka membuat Sairaa terluka. Dan jangan lupa, ia membuat seorang Alexander urung melihat dunia dengan cara tidak bermoral karena perbuatan mereka. Bahkan apa yang kulakukan saat ini belum sepadan dengan nyawa anakku, Philip.”

"Tap ...."

"Diam, Philip. Aku membayarmu untuk mejalankan tugas dariku, bukan untuk berceramah. Sekarang kamu bisa pergi!"

Nada dingin Abraham yang diiringi permintaan izin untuk keluar dari lawan bicaranya tidak juga membuatku mampu berdiri. Aku masih memeluk tubuhku kaku. Kengerian menguasaiku. Ternyata aku tak mengenal Abraham sepenuhnya. Lelaki ini memiliki sisi kejam tanpa ampun jika sudah menyangkut orang-orang yang menurutnya berharga.

Ceklek ...

Aku mendongak dan menemukan wajah Abraham yang menyorotku datar tanpa ekspresi. Hal asing yang baru kulihat dan menambah rasa ngeri.

"Kamu sudah mendengarnya, bukan?"

Jadi Abraham sudah tahu bahwa sedari tadi aku menguping?

Aku tidak menjawab bahkan ketika Abraham meletakkan satu tangannya di belakang punggungku dan tangannya yang lain di bawah pahaku, menggendongku masuk ke dalam kamar dan membaringkanku di tempat tidur.

"*Well,* sepertinya kamu tidak berminat lagi makan malam di luar. Biar kupesankan makanan untuk diantar ke kamar," ucap Abraham lalu berbalik melangkah menuju telpon yang terletak di dekat sofa kamar hotel. Baru saja

Abraham melangkah, mulutku tidak kuasa untuk diam.

"Abraham, aku mohon ...."

Langkah Abraham terhenti, dengan sedikit memiringkan kepala Abraham melirik tajam ke arahku. "Jangan .... Jangan pernah memohon untuk mereka, Sairaa. Hal itu percuma. Karena seperti ketika aku mencintai, maka aku pun akan membenci sesuatu dengan tidak tanggung-tanggung!"

"Jika itu berarti juga menghancurkanku lagi?"

Abraham berbalik secepat kilat dan kini sudah ikut terduduk di ranjang bersamaku. "Apa maksudmu?"

Pertanyaan tajam Abraham tak urung membuat nyaliku ciut, tapi apa boleh buat, aku tak bisa membuatnya melakukan hal yang lebih menyakitiku lagi. Melihat Bunda, Ayah, dan keluargaku hancur, akan tetap memberi rasa sakit padaku.

"Dengar, Abraham. Orang-orang yang ingin kamu hancurkan itu, sebesar apa pun dosa mereka, adalah alasan aku ada di dunia ini. Mereka orang tua dan keluargaku. Pernah menjadi bagian terpenting dalam hidupku."

"Tapi mereka melenyapkan anakku. Melenyapkan darah daging kita, Sairaa."

Aku menelan ludah, ekspresi Abraham sekarang nampak begitu emosional, matanya berkilat marah meski berkaca-kaca, berbanding terbalik dengan raut datar tanpa emosi saat menemukan aku menguping pembicaraanya tadi. Hal yang membuktikan, meski bisa memasang wajah

begitu tenang, kehilangan makhluk ajaibku juga mempengaruhi emosi Abraham dengan begitu hebat nyaris mengerikan. Namun, mundur dari perdebatan ini tetap terasa tak benar. Aku tak bisa membiarkan rasa sakit karena dendam menghancurkan hidupku lagi.

"Jadi, Sairaa, jangan mencoba untuk memintaku untuk menjadi baik hati. Nyawa anakku tidak bisa dibiarkan hilang tanpa pembalasan."

"Anak yang bahkan tak kamu ketahui keberadaanya sampai kemarin, *remember*?"

Aku melihat Abraham memejamkan mata. Ia tampak terluka dengan apa yang kuucapkan, dan hatiku langsung merasa sedih karenanya. Tak seharusnya kuberkata sekejam itu.

"Aku tak bisa mundur, Sairaa."

Aku menggenggam tangannya dan ia menoleh padaku.

"Jauh dari rasa sakitmu, kamu pahami betul bahwa aku yang paling luka di sini. Aku diperkosa oleh lelaki yang teramat berarti bagiku, mengandung anaknya tanpa ia ketahui dan ... aku dibuang karena dianggap membawa makhluk haram di keluargaku. Tapi, bukan berarti setelah itu aku akan membiarkan hatiku membusuk dengan dendam di dalamnya. Setidaknya, sekarang aku tidak akan membiarkannya lagi. Sembilan tahun aku hidup dalam kepekatan, rasanya luar biasa sakit, jadi aku tidak ingin kamu merasakan sakit yang sama. Sakit karena dendam

adalah rasa sakit yang paling merusak diri kita, Abraham."

Abraham masih diam, tetapi alisnya yang mengkerut jelas membuktikan bahwa ia mendengar dan berusaha memahami apa yang kuucapkan.

"Aku hanya sudah terlalu lelah, Abraham, dan aku tidak sanggup menambahnya dengan melihat kehancuran keluargaku. Lagipula setelah mereka mengetahui kenyataan darimu, bukankah itu sudah cukup untuk melempar mereka pada rasa bersalah tak berujung? Dengar, Abraham, aku ... aku hanya tidak ingin anakku ...."

"Anak kita, Sairaa. Anak kita."

Aku hampir memutar bola mataku mendengar penekanan Abraham pada kata "anak kita". Hal yang jelas akan merusak suasana serius di antara kami.

"Baiklah, *anak kita*. Jadi, tidakkah kamu ingin ia bangga bahwa orang tuanya punya hati lapang untuk tidak mengotori tangannya dengan sesuatu yang tidak benar? Lagipula, ia di surga pasti akan menjadi bahan gosip dan dicemooh karena kelakuan orang tuanya di sini jika kamu benar-benar membalas dendam," ucapku serius. Namun, respon yang ditunjukkan Abraham adalah ia mulai menahan senyum kemudian terkikik.

"Apa yang lucu?" tanyaku sewot. Bagian mana yang lucu dari ucapanku?

"Oh, *my* Saee, mana ada orang bergossip di surga."

Aku terperangah, menahan malu. Benar juga apa yang

ia katakan.

"Jadi kamu menerima permohonanku?"

Abraham menyugar rambutnya. Bibirnya menipis kemudian menghembuskan napasnya kasar.

"Oke, tapi biarkan aku memberikan mereka sedikit guncangan kecil, karena keangkuhan manusia kadang membuat mereka lupa bahwa hakikatnya mereka hanya berasal dari tanah."

"Abra ...."

"Cukup, Sairaa. Toleransiku hanya sampai di sana. Jangan meminta lebih karena aku tidak cukup baik untuk bisa mengabulkannya."

Aku mendesah pasrah. Guncangan kecil? Yang benar saja! Guncangan kecil bagi Abraham sama saja dengan gempa gumi tektonik berkekuatan 8.9 sekala ritchkter yang bisa mendatangkan tsunami bagi hidup orang lain. Aku hanya bisa berharap keluargaku masih dilindungi Tuhan.

"Aku rasa, berdebat denganmu membuatku butuh makan banyak. Kita jadi keluar ya?"

Abraham menatapku sambil mengulum senyum sembari berkata.

"*As your wish, my sweety one.*"

Aku terbangun dengan perasaan ringan luar biasa, sambil melirik kamar dengan dinding putih gading yang sudah satu minggu aku tempati. Aku meregangkan otot-otot badanku, kemudian mematikan lampu tidur di atas nakas samping tempat tidur.

"Sudah bangun?"

Aku terperanjat dan menoleh cepat pada Abraham yang kini tengah membenarkan dasi biru tuanya.

"Kenapa bisa masuk ke sini?"

"Kunci cadangan."

Aku mendengus sebal. Aku tahu aku menumpang di rumahnya setelah kepulangan kami dari Lombok. Tentu aku tak bisa lagi tinggal di apartemen karena anak-anak *Meme* Yeni mulai mendatangiku untuk membujukku agar mau bicara dengan Abraham yang kini tengah melaksanakan tindakan pemberian *guncangan kecil* pada keluargaku. Mereka kelimpungan dan berubah cepat bersikap baik padaku.

Dasar mental penjilat!

"Tapi kamu tidak bisa masuk seenaknya! Bagaimana jika aku sedang dalam keadaan tidak pantas?"

"Tidak pantas? Maksudnya?"

"Seperti aku sedang berganti pakaian, Abraham."

"Oh …."

"Hanya 'oh'?"

"Ya. Karena itu berarti keuntungan bagiku."

"Sialan."

"Apa kamu baru saja mengumpat, *my* Saee."

Aku cepat-cepat menutup mulutku. Aku tahu abraham sangat benci wanita yang berkata kotor. "Maaf, aku tidak akan mengulanginya lagi."

"Bagus karena jika tidak aku akan menghukummu."

Aku kembali mendengus. Dasar arogan!

"Apa kamu akan terus bengong seperti itu, Saee? Jangan lupa kamu harus bekerja. Ck ... ck ... ck ... bagaimana mungkin ada karyawan yang harus dibangunkan oleh bosnya sepertimu."

Aku bangun dari tempat tidurku, sedikit menggerutu melewati Abraham yang masih sibuk dengan dasinya. Baru beberapa langkah Abraham menarikku ke hadapannya.

"Pasangkan!"

"Bukankah kamu bisa sendiri?"

"Tentu saja bisa, tapi di dekatmu mendadak membuatku lupa bagaimana cara memasangnya. Kamu tahu 'kan kamu punya efek luar biasa dahsyat padaku."

"Gombal," ucapku mencibir namun tidak urung meraih ujung dasi Abraham lalu mulai memasangkannya dengan rapi.

"Selesai," ucapku puas melihat dasi Abraham yang tersimpul rapi.

"Oh, Saeeku memang pintar. Dan sebelum aku lupa,

aku ingin memberi tahumu bahwa Philip sedang mengurus segala keperluan pernikahan kita."

"Kita menikah?"

Aku masih bingung kenapa Abraham tetap ngotot menikahiku sementara ia masih punya Rebecca dalam hidupnya. Demi Tuhan, aku tak ingin menjadi wanita perebut. Merusak hubungan dua orang yang saling mencintai tidak pernah menjadi cita-citaku.

"Ya, dua minggu lagi."

"Dua minggu?"

"Selanjutnya kita akan pindah ke Hokkaido. Aku membuka firma hukum baru di sana, tapi jika kamu tetap ingin kita ke Inggris, aku bisa mengutus salah satu tangan kananku untuk mengurus cabang baru itu."

"Kapan aku bilang mau mengikutimu ke Inggris?"

"Kamu memang tidak bilang, *my* Saee. Tapi aku butuh tempat menetap untuk bisa mengerjakan pekerjaanku dengan baik."

"Tapi kamu bisa bekerja di sini!"

"Jangan bercanda, Sairaa. Cabang di Indonesia ini adalah cabang kecil. Aku pimpinan tertinggi. Aku tidak bisa bekeja maksimal jika tidak di kantor pusat. Aku rela pindah ke sini sementara agar bisa mendapatkanmu."

"Oke, tapi aku tidak menegerti." Aku menggelengkan kepala, terlalu bingung dengan segala yang diucapkan Abraham.

"Bagian mana yang tidak kamu menegerti?"

"Aku ... aku mengira kamu akan bekerja di sini selamanya. Aku mengira firma hukum di sini memintamu menggantikan bos yang lalu. Maksudku, kamu orang yang masuk karena *capability*."

"*Yes, i am.* Aku berada di posisi ini memang karena aku mampu. Tapi, tunggu dulu ... oh *God,* Sairaa! Bagaimana mungkin kamu bisa masuk firma hukumku jika tidak mengetahui sejarah dan silsilahnya. Jangan bilang kamu tidak tahu siapa Richard Alexander?"

"*Our big Bos, right*?" jawabku pelan yang malah direspon Abraham dengan dengusan kesal.

"*Yes. And your big Bos is my father.*"

Aku melongo. Membuka dan menutup mulutku tanpa bisa mengeluarkan perkataan apapun. Sial kebodohanku tergambar jelas. Apa aku akan dipecat setelah ini?

"Dan jangan bilang lagi kamu tidak tahu jumlah firma hukum di bawah naungan nama Alexander?"

Apa aku perlu tahu hal itu juga?

Aku diam dan lebih memilih mengusap-usap dasi Abraham, gerakan yang membuatnya memicingkan mata lalu dengan kesal mengangkat daguku menggunakan telunjuknya agar kami bisa saling menatap.

"*Good,* Sairaa. Kamu benar-benar buta tentang calon suamimu, dan aku sedang malas menjelaskannya padamu sekarang. Cepat mandi. Aku tunggu di bawah karena Philip sudah ada di sana. Ia datang untuk meminta

beberapa kelengkapan dataku. Kamu tahu sendiri 'kan ribetnya pengurusan ijin pernikahan beda kewarganegaraan?"

"Tapi ...."

"Tidak ada tapi, Sairaa. Aku ingin segera punya bayi lagi."

"Sialan! Kamu benar-benar sinting!"

"Apa kamu mengumpat lagi, *my* Saee? Oh, kamu sepertinya benar-benar menginginkan hukuman dariku."

Aku tidak sempat kabur apalagi berfikir ketika tiba-tiba tangan Abraham merengkuhku dengan wajah yang semakin mendekat, lalu kemudian bibirnya melumat bibirku cepat.

Aku mengerjapkan mataku bodoh sedangkan Abraham kini sudah bermain dengan lidahku. Ketika aku ingin memejamkan mata untuk menikmati rasa manis ini, Abraham tiba-tiba melepaskan pagutannya dengan napas terengah

"Sial aku butuh kamar mandi!" ucapnya lebih kepada diri sendiri kemudian melangkah keluar kamar meninggalkan diriku yang melongo persis orang bodoh.

15

"Masih sembunyi kamuh, Saee?"

Aku mengangkat kepala ke arah kak Rizzal yang kini menjulang di depan kubikelku dan mengangguk lemah saat ia sekarang menggelengkan kepala dramatis, seolah apa yang kulakukan adalah hal sia-sia.

"Ish ... ish ... ish, mental kerupuk ahh si Saee."

Aku hanya mengerucutkan bibir ketika Kak Rizzal mencibir namun sedetik kemudian mataku berbinar ketika melihat sekotak donat aneka rasa dengan dua cup esspresso diletakkan Kak Rizzal di atas meja kerjaku.

Dengan sigap aku mengenyampingkan laptop dan beberapa kertas berisi info tentang data klien terbaru yang harus segera kulaporkan pada salah satu pengacara firma hukum kami yang menangani masalah ini. Seorang artis muda yang menuntut harta gono gini dari suami sirinya yang berpangkat. Klise seperti biasa.

"Ngapain matamu blink-blink gituh? Ini nih donat ama minuman buat akuh yah, cuma numpang naroh ajah di meja kamuhnya."

Aku sebal setengah mati mendengar kalimat terakhir Kak Rizzal, tapi apa mau dikata, aku memang mental kerupuk. Aku tak kuat menghadapi mata-mata teman-teman sekantor yang menatapku seolah menu makan siang mereka setelah terpergok datang ke kantor bersama Abraham. Oh, aku tahu yang mereka pikirkan, dan itu tak sepenuhnya salah.

"Bibirnya jangan dilipet gitu deh. Udahlah, aku amal ajah yah, tuch ambil donatnya tapi yang *blueberry* ajah, yang coklat ama keju buat akuh."

Aku tersenyum lebar lalu dengan sigap mengambil sebuah donat *cream blueberry*. Aku mengunyah donat itu penuh dengan rasa cinta. Ini benar-benar nikmat, tidak sempat sarapan karena kehilangan selera setelah apa yang dilakukan Abraham tadi pagi membuatku kelaparan setengah mati sekarang, terlebih aku tidak berani untuk sekedar makan siang di luar seperti biasa. Anggaplah itu konyol, tetapi setelah begitu banyak hal yang terjadi di hidupku, perhatian berarah kepada sesuatu yang negatif

dari lingkunganku adalah hal terakhir yang kuinginkan saat ini. Aku sempat berfikir untuk *delivery order* saja, tapi beruntung Kak Rizzal datang, dengan buah tangan yang sekarang tersaji di mejaku. Dia memang selalu menjadi penyelamat untukku.

"Tapih ya nih, Saee. Aku tuch penisirin pake buingits kenapah tadi pagi bibirmu bengkak gituh? Abis disosor sama si Bos ya? Cie, yang sarapannya pake perang lidah. Cihuyyy ...."

"Uhukk ... uhukkk ... uhukk ...."

Rizzal kamvrettt! Kenapa tak sekalian saja dia menggunakan speaker masjid? Suara tujuh oktafnya membuatku ingin di telan bumi saat ini juga. Sekarang perhatian pegawai yang tak turun makan siang di ruanganku terarah penuh padaku. Dengan secepat kilat aku meraih cup esspressoku lalu meneguknya perlahan untuk menghentikan batukku akibat kelakuan lelaki berjiwa wanita yang sekarang menyeringai bangga karena tebakannya benar.

"Ck, si bocah mah lebay ihhh, pake batuk-batuk nggak elegan lagi. Berarti bener yah si Bos ganash?"

Aku melotot ke arah kak Rizzal tapi dengan santainya ia malah menggigit donat kejunya dengan gaya sok manis.

Menyebalkan!

"Kak Izzal apaan sih? Nggak usah ngomong sama nanya yang macem-macem deh nanti ada yang salah paham."

"*So what*?"

"Tapi kan, Kak ..."

"Iiich, Saee doldildol. Adek Kakak yang paling cantik tapi bego, denger ya ... peduli syaitoon gitu amah omongan orang. Idupmu ya idupmu, Saee, itu bukan urusan merekah kelessh. Lagian, kalo kamu ama si Bos ngapa-ngapain juga kok mereka yang rempong? Toh yang dapet dosa ama bunting kamu bukan mereka. *Whatever* deh ama mulut-mulut minta dilakbanin kayak gituh."

Lihatlah mulutnya enteng sekali bicara seperti itu.

"Kak Izzal, aku nggak bunting, ngomongnya kok vulgar gitu."

Aku menatap sekeliling dan sekarang terlihat mata sinis yang memandangku jijik. Benar-benar membuatku tak nyaman, kenapa untuk tidak terlihat saja begitu sulit di dunia ini. Aku menunduk merasa sangat malu dan sepertinya Kak Rizzal mengetahui perasaanku.

"Tapi dulu pernah dibuntingin, 'kan?"

Aku mendengar suara kesiap di seluruh ruangan dan tamatlah riwayatku. Jika tidak mengingat budi baiknya padaku selama ini, ingin rasanya aku mencekik mati si Rizzal Atmanegara yang kini sedang menyesap espressonya tanpa dosa.

"Lagian bentar lagi kamu juga kawin ama si Bos. Jadi Nyonya Alexander kayak yang seharusnya dulu. Nah, kalo masih ada nih yang nitip suara sampah gitchu lagi, kamu tinggal laporin ama calon suamimu, Saee. Kutu-kutu yang

waktu kerjanya lebih banyak bacotin orang ketimbang ngurus tanggung jawab mending di tendang 'kan?"

Suara kesiap kembali terdengar dan sekarang dua kali lipat lebih besar. Andai saja lantai di bawahku adalah sungai, maka aku lebih memilih menghanyutkan diri dan tidak pernah kembali lagi.

Si Rizzal kamprett sok cantik ini malah terkekeh puas melihat mata-mata yang tadi mencemoohku kini berganti memandangku takut-takut.

"Nggak seru ahh ... Sesek bener seh, mungkin gegarah di ruangan ini banyakan penjilat ya, Saee?"

Aku hanya menggelengkan kepalaku, sangat heran kenapa dulu mau memutuskan berteman dengan si mulut mercon ini.

Selanjutnya tidak ada yang bersuara, Kak Rizzal tampak memandang kosong donat di atas meja kerjaku, sedangkan aku berusaha merangkai kata di kepala, bagaimana cara memberitahu Kak Rizzal tentang aku yang ingin pergi dari Abraham. Bagaimanapun, lelaki itu bukan milikku. Ia tak bisa hidup bersama orang yang tak dicintai berlandaskan penebusan rasa bersalah. Aku mendesah, lalu kembali meneguk espressoku. Aku harus segera menemukan caranya, karena berlama-lama di sini hanya akan membuatku nyaman yang berujung rasa sakit kelak. Abraham miik Rebecca. Jika aku berani saja memupuk harapan tentang masa depan bersamanya itu berarti sebuah kesalahan besar, karena memiliki Abraham sama saja

dengan sebuah kejaiban manusia yang mampu menggenggam angin di tangannya.

"Saee kalo akuh suka sama Litta normal nggak sih?"

Byurrrrrr ....

"SAIRAAA BEGOOO AHHH ... JOROKKK IHHH!!!"

Dengan panik aku meraih tisu dalam tas kerjaku membantu membersihkan wajah Kak Rizzal yang kini basah karena semburan esspresso langsung dari mulutku.

"*Sorry-sorry*, Kak. Ya Tuhan ... *Sorry,* aku bener-bener minta maaf, Kak ...."

Dengan kesal Kak Rizzal ikut meraih tisu dan mulai mengelap sisa esspresso di mukanya.

"Terlalu kamu, Saee. Emang aneh banget ya kalo aku punya rasa ama Litta?."

"Kamu punya rasa ama aku? Apa maksudnya, Zal?"

Aku dan Kak Rizzal sontak menoleh ke sumber suara merdu di belakang Kak Rizzal, di sana Litta sudah berdiri sambil menenteng dua bungkus plastik berlogo restoran China di depan gedung kantor kami. Aku ingat karena tak ingin keluar makan siang tadi Litta memutuskan untuk turun membelikan kami makan siang.

Aku menoleh ke arah kak Rizzal dan dapatku lihat darah seolah hilang dari wajahnya, ia pucat pasi. Di sanalah aku seperti dihantam kenyataan bahwa omongan lelaki tadi tentang perasaanya pada Litta benar adanya.

Aku bangkit dari kursiku, menghela napas berjalan dari lingkaran tegang ini. Namun, ketika berdiri di samping Kak Rizzal aku menunduk sambil membisikkan, "*Good luck, Brother.*"

Aku menegakkan badanku, berganti melihat ke arah Kak Rizzal dan Litta yang mukanya tampak gusar. Tentu saja dia terkejut. Aku sendiri bahkan sampai menyemburkan espressoku mendengar peratanyaan Kak Rizzal tadi.

"Oke, aku rasa kalian benar-benar butuh bicara sekarang," ucapku sebelum berlalu.

Aku berjalan tak tentu arah, bisik-bisik tentang hubunganku dengan Abraham masih santer terdengar. Pandangan orang-orang sekarang padaku terasa begitu memuakkan. Aku dianggap sebagai wanita penggoda yang berusaha merebut milik orang lain, tentu saja mereka tak berani bicara langsung, setelah ucapan Kak Rizzal di kubikelku tadi. Mereka cukup pintar untuk tak mencari masalah denganku.

Aku menggigit kukuku ketika melewati kumpulan pegawai yang kini memandangku dengan pandangan ... Errr, kasihan?

Sudahlah, aku rasa harus menemui Abraham. Aku ingin ini semuanya jelas. Menjadi wanita perebut tak pernah sekali pun masuk dalam daftar cita-citaku.

Tok ... tok ... tok ....

Aku mengetuk pintu jati ruangan Abraham, tapi tak ada jawaban. Mungkinkah lelaki itu sedang tidur siang di ruangan khusus di dalam kantornya? Aku menimbang-nimbang sebentar lalu memutuskan untuk masuk saja, toh dia tak akan marah.

Ceklek.

Sebuah keputusan yang salah karena kini aku merasa lantai di bawahku runtuh seketika. Mengepalkan tangan, aku berusaha menetralisir napasku yang tiba-tiba memburu. Di depanku, tampak Abraham dan Rebecca sedang saling memagut mesra, bibir mereka saling melumat.

"Sa … Saira ...."

Aku melihat Abraham sedikit mendorong Rebecca, berusaha memisahkan diri mereka. Tapi untuk apa? Toh aku sudah melihat semuanya. Bukti yang menunjukkan padaku bahwa apa yang dilakukan Abraham selama ini memang tak lebih dari penebusan rasa bersalah. Miris sekali, untuk kesekian kalinya Sairaa yang malang terbangun dari mimpi manisnya dengan cara menyedihkan.

"Ups... *Sorry* Abang Ganteng Mata Kucing sama Mbak Becca, aku masuk tanpa permisi. Tadi udah ketok pintu, tapi nggak ada respon, pantes ajah ternyata lagi saling sayang-sayangan."

Incredible ....

Amazing ....

Aku harus mendapatkan *oscar* untuk akting sempurna tanpa cacatku kali ini. Bagaimana mungkin aku bisa mengeluarkan kata-kata riang tanpa beban itu, sementara hatiku lebur di dalam.

Aku dapat melihat Abraham mematung. Tentu ia heran setelah begitu lama, baru kali ini ia kembali mendengarku memanggilnya dengan panggilan pemujaanku dulu, dalam kondisi yang jauh dari kata baik-baik saja seperti ini.

"Nggak pa-pa, Sairaa. Aku dan Abraham *lost control* karena terlalu lama berpisah."

Aku meneguk ludahku pahit mendengar jawaban Rebecca. Namun anehnya, aku malah mampu memasang senyum menggoda mereka.

"Ya udah, monggo dilanjutin aja. Urusanku ama Abang Ganteng nggak penting-penting banget. Dadah Kak Rebecca."

Aku berbalik cepat lalu menutup pintu itu dengan pelan. Dengan langkah tergesa aku berjalan menuju ruanganku, mengambil tasku lalu segera keluar dari kantorku. Aku bersyukur tidak bertemu dengan Litta dan Kak Rizzal.

Setelah memasuki *lift* kosong yang akan membawaku ke lantai terbawah gedung ini, aku menyandarkan punggungku yang lemas di dinding *lift*. Tak ada rasa sakit, karena mungkin tidak lagi bersisa apa pun dari serpihan

yang dihancurkan Abraham dulu. Hanya kekosongan yang merajaiku secara berutal dan tamak. Aku memandang pantulan samarku di dinding *lift* yang buram. Menampilkan gadis tanpa jiwa yang kini menatap hampa. Bukankah memang seharusnya seperti ini? Abraham kembali pada orang yang ia cintai.

Namun, mengapa ini seperti sembilan tahun lalu? Bahwa aku berharap kematian datang menjemputku saat ini juga. Aku sudah tak memiliki siapa-siapa, jadi mati tak masalah bukan?

16

Aku keluar dari gedung kantorku seperti orang tolol. Aku linglung, tidak tahu harus berbuat apa. Sudah beberapa taksi lewat di depanku, tapi sekedar menggerakkan tangan untuk menghentikannya aku tidak mampu. Bayangan tentang bagaimana Abraham dan Rebecca saling memagut menikamku lagi. Aku mendongak melihat matahari siang yang kini bahkan terlalu redup bagiku. Mencoba menantangnya dan berharap sinarnya bisa membuatku buta. Setelah pemadangan tadi, sungguh, aku tidak ingin melihat apa-apa lagi.

Sairaa bodoh.

Sairaa tolol.

Sairaa idiot.

Aku mengigit lidahku ketika dorongan untuk meraung sakit mendesak di dadaku.

Aku apa?

Hanya seorang wanita yang punya cinta dengan cerita masa lalu yang di "catatan hidup seorang Abraham" Alexander adalah sebuah kesalahan masa muda.

Mengusap perutku, aku menggeleng keras. Perutku akan tetap seperti ini, tidak akan tambah buncit dengan seorang makhluk luar biasa yang tumbuh di dalamnya, karena sekali lagi, ia telah pergi. Jadi sekarang yang harus kulakukan adalah berhenti berhalusinasi bahwa suatu saat kehilangannya hanyalah sebuah mimpi.

Aku membalik badanku, mendongak ke arah lantai tempat kantorku berada. Di dalam sana ada lelaki yang selalu kupuja, kucintai, dan mengikat hatiku dalam simpul mati. Lelaki yang tidak akan pernah melihat ke arahku dengan mata biru sewarna laut dalamnya yang memancarkan cinta. Karena sekali lagi, Sairaa tak pernah menjadi wanita yang bisa membuatnya jatuh cinta.

"Saee ... Ya Tuhan, aku hampir mati nyari kamu. Untung keburu."

Aku membalik badanku hanya untuk menemukan lelaki berkulit agak gelap tetapi bersih yang kini turun dari motor ninjanya sambil menatapku khawatir.

Kak Rizzal pake motor ninja? Bukannya ia punya kesayangan, si mobil kodok *pink* bernama *honey*?

"Saee ... Kamu denger aku nggak sih?"

Aku terhentak dan menatap lurus ke arah mata Kak Rizzal. Lelaki penyelamatku kini sudah datang. "Aku pengen minum Moltto kayak dulu, boleh kan, Kak?"

Aku tidak bisa berpikir lagi ketika tiba-tiba ia memelukku. Lelaki ini menenggelamkan wajahnya di pundakku. Dapat kurasakan *blouse* satinku mulai basah. Ia menangis, sekali lagi menangis untukku, seperti dulu.

Kak Rizzal melepaskan pelukannya lalu menangkup wajahku mengarah kepadanya. "Saee, kita mabuk yuk?"

Aku mengangkat alisku heran, sejak kapan Rizzal Atmanegara bisa minum alkohol?

"Nggak ... Agama kita ngelarang minum alkohol. Dosa, Kak."

"Terus bunuh diri diizinin gitu?"

Aku diam lalu memilih berjalan ke arahnya. Kak Rizzal naik ke motornya dengan memboncengiku. Benar, sepertinya aku butuh alkohol sebelum lebih memilih Moltto.

"Turun."

Aku bingung ketika Kak Rizzal memintaku turun di sebuah warung tenda yang bertuliskan *BURJO*.

"Kok turun?"

"Lah masak kamu mau diem terus?"

"Maksudku … bukannya kita mau mabuk?"

"Emang, maboookkk burjooo …."

Aku menganga bahkan ketika Kak Rizzal menurunkanku dan menggiringku masuk ke warung tenda tersebut.

"Ini apaan, Kak?"

"Burjo. Aku sudah pesen masing-masing sepuluh porsi buat kita."

Dan selanjutnya yang terjadi adalah kami bertarung menghabiskan mangkuk demi mangkuk burjo yang terhidang tanpa pernah membahas Abraham maupun Litta. Karena sepertinya kami memang tak butuh kata untuk saling memahami, bahwa sekali lagi hidup membuat kami tersingkir dan tak punya tempat di hati orang yang kami cintai.

Huek ... huekkkk ....

"Udah donk, Saee .... Kamu udah muntah tiga kali lho, malu-maluin aja."

Aku menatap sebal ke arah Kak Rizzal. Jika saja aku tak terlalu lemas karena terus menerus muntah setelah menghabiskan lima mangkuk burjo, aku akan memukul kepalanya. Ternyata benar, efek mabok burjo sama dahsyatnya dengan mabuk alkohol. Meski aku sama sekali tak pernah minum alkhol, tapi buktinya sekarang aku

lemas dan kepalaku pusing. Rasanya aku ingin segera tidur dan terlelap setelah ini.

Kak Rizzal memapahku menuju pintu apartemenku. Ia terus menggerutu. Namun, ketika hampir mencapai pintu apartemenku, mendadak Kak Rizzal berhenti. Aku mengangkat kepalaku dan melihat Abraham yang kini bersandar di pintu apartemenku dengan keadaan kacau. Ia tak lagi mengenakan jas, kemejanya di keluarkan dengan dasi yang dilonggarkan, rambutnya tampak acak-acakan. Secara keseluruhan, ia tampak sangat lelah.

"Sairaa, kamu kenapa?"

Aku buru-buru menegakkan badanku dan melepaskan diri dari papahan Kak Rizzal ketika Abraham setengah berlari menyongsongku. Ia sontak menghentikan langkah ketika aku menatapnya dingin.

"Saee, aku harus menjelaskan bahwa apa yang kam ..."

"Maaf, tapi aku sama sekali tidak butuh penjelasan apa pun darimu Mr. Alexander."

Senyap dan suasana berubah tegang. Kak Rizzal mundur teratur, tetapi dengan cepat aku menarik paksa tangannya. Enak saja dia mau kabur.

Abraham melihat ke arah tanganku yang menggengam tangan Kak Rizzal. Aku dapat melihat kilatan amarah yang menyala di matanya.

"Rizzal, bisa kamu tinggalkan kami?!"

Itu bukan permintaan, tapi perintah. Aku memandang ke arah Kak Rizzal yang hanya tersenyum dan menggeleng pasti. Lelaki ini tak meninggalkanku.

"Maaf, Pak. Saya tidak bisa meninggalkan Sairaa dalam keadaan seperti ini."

Abraham tampak mengeraskan rahangnya, menahan gumpalan emosi yang siap meledak.

"Pulanglah!"

Abraham mengalihkan pandanganya kepadaku. Ia tampak tidak suka dengan apa yang kuucapkan. "Aku tidak akan pergi sebelum kesalahpahaman ini selesai."

"Tidak ada kesalahpahaman apa pun, Abraham, karena tidak pernah ada apa pun di antara kita."

Abraham tampak terperangah tidak percaya dengan ucapanku, sebelum tawanya meledak mengerikan. Ada nada sarat kecewaan dalam tawanya yang sumbang. Itu membuatku merinding sekaligus tegang.

"Jangan mengujiku, Sairaa. Aku bukan lelaki baik!"

Kueratkan genggamanku di tangan Kak Rizzal, dan ia membalas genggaman memberiku dukungan. Hal yang kembali tak luput dari perhatian Abraham yang kini wajahnya nampak memerah.

"Kamu hanya ingin bersamaku karena kesalahan yang dulu ...."

"Tidak ada kesalahan di antara kita, Sairaa!"

Geraman Abraham membuatku mundur satu langkah.

Lelaki ini benar-benar sedang murka.

"Aku tidak menginginkan apa pun darimu, Abraham. Tidak dulu, sekarang, atau yang akan datang."

Bughhh ....

Abraham meninju keras dinding di sampingnya, aku bisa melihat darah segar mengucur dari sela jemarinya. Aku menahan napas, ternyata rasa kecewaku tidak membuat hatiku kebal dari rasa sakit ketika melihatnya terluka.

"Pulanglah, aku lelah," pintaku dengan suara yang mulai bergetar. Pergolakan emosi ini membuatku kepayahan.

Abraham memandangku dengan mata biru yang tampak memerah dan berkaca-kaca. Apa dia sedang berusaha menahan tangis?

"Kamu benar, kita tidak bisa bicara sekarang."

Aku sedikit terkejut mendengar Abraham mengalah. Namun, sebelum aku menjawab Abraham ia berjalan ke arahku cepat menangkup wajahku lalu menyentuhkan bibirnya dengan bibirku. Otakku kosong ketika Abraham menciumku dengan memberi lumatan dan gigitan kecil seolah melampiaskan rasa frustasinya. Aku masih mematung ketika Abraham melepaskan bibirnya dariku. Dengan menyatukan kening kami, aku merasakan napas hangatnya yang memburu menerpa wajahku.

"Maafkan aku, Sairaa. Meski kamu tidak menginginkanku, tapi aku yang menginginkanmu. Sangat.

Dan aku tidak pernah melepaskan apa pun yang kuinginkan, yang merupakan milikku. Kita akan tetap menikah dua minggu lagi, dengan atau tanpa persetujuanmu."

Abraham bergerak mundur lalu berjalan pergi. Ketika ia melewati Kak Rizzal, ia menepuk punggung Kak Rizzal seraya berkata, "Malam ini, jaga dia untukku. Aku akan meminta Litta juga datang."

Abraham berlalu dan air mata yang sedari tadi kutahan tumpah tidak tertahankan. Kak Rizzal memelukku dari samping dengan sesekali menciumi kepalaku penuh sayang. "Ada Kakak di sini, Sairaa. Kamu nggak sendiri. Ada Kakak."

17

Aku meremas amplop yang akan kuletakkan di meja kerja Abraham.

Berat.

Sangat berat.

Aku mengedarkan pandangan ke seluruh penjuru ruangan. Bahkan aroma Abraham tercium jelas di sini. Melekat di setiap partikel udara yang menguasai tempat ini. Mengambil napas dalam, aku menghembuskannya pelan. Menyerap apa pun yang bisa kusimpan dan miliki dari Abraham, meski itu hanya aroma samarnya.

Ini adalah pilihan terbaik Sairaa. Pilihan terbaik!

Aku mungkin terlahir untuk menanggung rasa sakit, tetapi Abrahamku, cinta dalam hidupku tidak akan kuizinkan untuk merasakannya sedikit pun. Cukup aku yang tidak bisa memiliki sesorang yang mengikat hatiku, jangan dirinya.

Aku berjalan menuju kursi kerjanya, mengelus bagian sandaran kursi. Memejamkan mata, aku membayangkan lelaki pemilik manik sebiru laut dalam itu tengah duduk fokus mengerjakan pekerjaanya. Setetes air mata munuruni pipiku. Setelah ini aku akan pergi.

Aku akan meninggalkan Abraham bersama wanita yang pantas untuknya. Sedangkan aku, aku akan pergi dengan seluruh kenangan, rasa sakit, keputus-asaan dan luapan cinta yang tidak berkurang sedikit pun untuknya. Lelaki itu, lelaki yang datang seperti seorang pangeran berkuda putih untukku, begitu baik mengizinkanku mencicipi kemanisan dari rindu, kesakitan akan luka, dan keikhlasaan sebuah pengorbanan atas nama cinta.

Aku mencintainya.

Dengan seluruh apa yang mampu dikatakan hidup yang tersisa dariku.

Dengan seluruh kesadaran maupun kealfaanku.

Dengan seluruh kekuataan juga kelemahanku.

Aku mencintainya.

Lelaki yang memberiku makhluk ajaib sebagai kenangan abadi rasa kasihku.

Aku mencintainya.

Lelaki bermata biru sewarna laut dalam itu.

Aku mencintainya.

Abrahamku.

Lelakiku.

Abrahamku.

Pemilik hatiku.

Abrahamku.

Cinta yang tak pernah tergapai untukku.

Aku berjalan menuju pintu keluar kantorku. Setelah berpamitan singkat pada teman sekantor, aku membersihkan barang-barang di kubikelku dengan secepat dan seefisien mungkin. Aku tak bisa tak mengucap syukur bahwa hari ini Abraham sedang tak ada di tempat. Ia *meeting* dengan klien yang membutuhkan jasa firma hukum ini. Dan setelah memberitahu Bu Shanty tentang pengunduran diriku, ia memintaku langsung untuk meletakkan amplop pengunduran diriku di ruangan Abraham. Ia mengatakan tidak mau mengambil resiko amukan Abraham yang dari kemarin seperti beruang yang terluka karena berani menerima surat pengunduran diriku.

Aku sempat merasa Bu Shanty hanya mengulur-ulur waktu, karena ketika aku berbalok menuju ruang Abraham, aku lihat ia langsung meraih gagang telpon di meja kerjanya, entah untuk menghubungi siapa.

Benar, aku akan *resign*.

Aku akan pergi jauh meski Kak Rizzal tidak menundukung keputusanku kali ini. Aku rasa memang wajib melakukannya. Aku butuh jauh dari Abraham karena melihat ia yang terus berusaha bersamaku sementara mengorbankan hatinya membuatku selalu berpikir tentang kematian.

Aku mengambil napas lega ketika keluar dari pintu kantor hanya beberapa langkah lagi sebelum sampai *lift*. Untuk terakhir kalinya aku berbalik menatap ke arah kantorku, tempat yang selama ini ku jadikan pelarian dari rasa terbuangku.

Aku tersenyum. Aku akan mengingat dan menyimpan semua memori tentang tempat ini, kesibukannya, pekerjanya, gosipnya. Aku juga akan ingat Bu Shanty yang sedikit judes nan perhitungan, Litta si cerewet baik hati tapi mulut ember, Kak Rizzal malaikat penyelamat tanpa sayapku, dan terakhir dan yang terbaik adalah lelaki bermanik biru sewarna laut dalam yang mengikat hatiku ... Abrahamku.

Abraham?

Aku mengerjapkan mata ketika sosok yang kusebut dalam pikiran itu muncul tiba-tiba dan setengah berlari ke arahku, tampak kacau dan ia terlihat sangat … murka?

Oh shit! Dia menggenggam amplop pengunduran diriku.

Secepat kilat aku berbalik lalu berlari menuju *lift*.

"Saiirrraa ... *backk!!! Damnnnn you,* Sairaa ... *Backkk* !!!"

Aku memencet dengan tangan gemetar tombol *lift*, dan waktu satu detik terasa seperti 1 jam bagiku kini. Aku menoleh ke arah Abraham yang makin mendekat, lelaki itu tampak kalap dengan sumpah serapah frustasi yang mengalir tajam

"*What the f*ck*. Sairaaa, *i swear* ...."

Suara Abraham timbul tenggelam di kepalaku. Aku samar mendengar bahwa ia bersumpah akan menemukanku. Dan jika itu terjadi, maka aku hanya punya satu tempat, yaitu terkurung di kamarnya. Selamanya.

Ting.

Dengan langkah gemetar aku memasuki *lift* lalu secepat mungkin menekan tombol menutup. Aku menahan napas ketika Abraham hampir mencapai pintu *lift* dan sedetik sebelum pintu tertutup. Aku merasa ingin membunuh diri ketika melihat setetes air mata meluncur di pipi Abraham.

Ia menangis ...

Tuhan, Abrahamku menangis

Dengan tubuh berpeluh dan gemetar, aku menyandarkan punggungku di dinding lift. Air mataku mengucur deras dan dengan kedua telapak tanganku aku berusaha menahan isakkan.

Aku sakit ....

Aku luka ....

Tapi aku lebih cinta.

Aku berjalan menuju pintu utama gedung tempat kantorku berada. Aku sudah menghapus jejak air mata dan berusaha mengeraskan hati. Ini pilihanku. Dan sekalipun aku mati dalam timbunan rasa perih sekali lagi, kurasa itu sepadan asal Abraham bisa bahagia.

"Sairaa ...."

Aku menolehkan kepala ketika suara merdu yang belakanganku hafal memasuki gendang telingaku.

Rebecca?

Perempuan itu tersenyum sendu ke arahku. Meski penampilannya tetap elegan dan cantik, tetapi ia juga terlihat sama menyedihkannya denganku.

"Sairaa bisa kita bicara sebentar?"

ENDING

Aku menantap wanita pirang yang kini menyesap lattenya perlahan. Ia cantik. Tidak, ia sempurna. Harusnya aku membencinya, bukan? Tapi yang terjadi malah aku mengaguminya. Rebecca pasti akan memiliki anak yang cantik dan tampan bersama Abraham nanti.

Anak?

Aku juga pernah akan memilikinya, *dulu*. Aku hampir mengumpat ketika ingatan tentang Abraham dan Rebecca yang berciuman beberapa waktu lalu menghantamku. Tak rela, tapi aku bisa apa? Sial! Kapan kata keramat "*move on*" itu bisa berlaku padaku?.

"Dia mudah dicintai, bukan?"

Aku kembali dari lamunanku ketika Rebecca membuka suara.

Dia? Oh Abraham maksudnya.

Aku memilih untuk diam. Perkataan Rebecca barusan mengisyaratkan jelas bahwa ia tahu aku punya rasa pada calon suaminya. Dan aku tak memiliki pembelaan apa pun, bahkan tak berminat untuk membantah.

"Aku, Abraham, dan Leon tumbuh bersama. Lingkungan kelas atas membuat kami tidak terlalu bebas memilih lingkup pergaulan yang kami inginkan ...."

Aku masih diam, sedang berusaha mencerna kenapa Rebecca tiba-tiba bercerita nostalgianya padaku.

"Ketika kami remaja ternyata persahabatan kami berubah jalur. Aku menyimpan rasa pada Leon, tapi si brengsek itu malah mengatakan bahwa aku hanya dianggap teman sepermainanya."

Aku masih tetap diam. Membaca arah pembicaraan Rebecca tak semudah membaca arah mata angin ternyata.

"Dan saat itulah Abraham selalu bersamaku. Dia pemuda luar biasa cerdas, baik hati, dan hangat. Mungkin karena mengalir darah Indonesia dalam tubuhnya karena jika sampai ia mengikuti karakter Om Richard, sudah pasti ia akan sangat kaku dan menyeramkan. Pemilik mata indah yang siap menenggelamkan siapa saja di dalam pesonanya dan aku juga lambat laun seperti itu. Ha ha ha ... Awalnya aku menganggapnya pelarian, tapi akhirnya aku jatuh sangat dalam pada pesonanya."

Aku mengernyit mendengar penuturan Rebecca, tapi kemudian wanita di depanku menghela napas berat,

membuatku berusaha menormalkan ekspresiku kembali meski masih dilanda kebingungan.

"Tapi Abraham, sekali lagi, tidak menunjukkan respon apa pun. Sampai ketika awal masuk Magister di Yale, *Aunty* Amrianti berpulang. Abraham sangat terpukul. Bagaimanapun ibunya adalah orang yang paling berpengaruh dalam hidupnya. Bagi Abraham, ibunya adalah wanita terhebat di dunia karena kesediaannya berjuang bersama ayah Abraham, sampai dibuang oleh keluarganya yang tidak merestui pernikahan beda kewarganegaraan. Terlebih ibu Abraham masih keturunan bangsawan. Abraham berubah menjadi tertutup. Aku dan Leon berusaha membuat ia kembali, tapi ia seperti membangun tembok untuk membentengi diri. Tapi, ketika liburan musim panas, ia memutuskan untuk berlibur ke Indonesia bersama Rama kakakmu. Mereka bersahabat cukup baik. Aku sempat berfikir bahwa Abraham berniat menemui keluarga ibunya di Semarang, tapi ia mengatakan tidak pernah berminat untuk mengunjungi keluarga yang membuang anaknya. Abraham sangat membenci orang-orang yang menyingkirkan orang lain karena merasa lebih baik."

Rebecca memandangku dengan mata hijau beningnya, sekarang nampak hangat dan jauh dari kesan memusuhi, membuatku cukup heran karena itu.

"Tapi kamu tahu, Sairaa, sepulang dari liburannya, Abraham seolah memiliki kembali semangat hidupnya yang dulu sempat hilang. Meski reaksi yang ia tunjukkan

selanjutnya membuatku dan Leon cukup khawatir. Bagaimana tidak, ia sering tersenyum sendiri seperti orang gila. Tiba-tiba menyukai warna *pink*, memelihara beberapa ekor kucing yang bermata biru, ia juga mulai sering mendengarkan musik Korea, bahkan mulai menghafal beberpa lagu dari *boyband* yang kalo tidak salah namanya Super Junior. Entahlah. Aku sempat berpikir untuk membawanya ke Psikater. Tapi, si brengsek Leon malah mengatakan aku tolol karena tidak menyadari bahwa Abraham hanya sedang jatuh cinta. Tentu saja aku *shock*. Saat itu aku sedang dalam masa benar-benar kasmaran padanya. Aku lebih memilih fakta bahwa otak Abraham mengkerut dan tidak berfungsi normal akibat panasnya pulau Lombok daripada mengetahui ia jatuh cinta di sana."

Aku megerjapkan mataku. Abraham jatuh cinta pada gadis yang ia temui di Lombok? Siapa?

"Ternyata kamu memang bodoh, Sairaa. Ha ha ha ... Ups, maaf, biar kulanjutkan ceritaku. Eumm ... jadi ternyata, Abraham jatuh cinta pada seorang gadis ingusan penggila *k-pop*, yang menyukai mewarnai rambutnya dengan warna terang, mengenakan syal walau musim kemarau terasa akan membakar. Gadis konyol yang menggoda Abraham di awal pertemuan mereka tanpa tahu bahwa Abraham sudah fasih berbahasa Indonesia sejak kecil, gadis yang mengekori Abraham seperti anak ayam yang takut berpisah dengan induknya, gadis yang bahkan memanggil seorang keturunan tunggal Alexander dengan

panggilan super aneh '*Abang Ganteng Mata Kucing.*'"

Aku membeku rasanya seperti godam yang dihantamkan kepalaku. Otakku lumpuh untuk mampu memahami setiap kata yang diucapkan Rebecca.

Rebecca tersenyum tipis. Tulus, tetapi sangat sendu melihat reaksiku yang terkejut. "Benar. Abraham jatuh cinta padamu, *Little* Saee-nya."

Jika tadi aku yang memilih diam, kali ini aku benar-benar kehilangan kemampuan berbicaraku. Aku terlalu *shock* akan semua informasi yang dituturkan Rebecca.

"Namun, kebahagiaan Abraham tidak berlangsung lama. Pelan tapi pasti, Abraham kembali berubah muram. Aku dan Leon kembali kelimpungan, dan setelah mengetahui alasannya, bahwa Abraham tidak bisa menghubungimu meski ia telah mencoba berbagai cara. Dari mendekati kakakmu, menyewa seseorang untuk menyampaikan pesannya padamu, hingga suatu malam Abraham seperti orang kesetaanan, ia menggila dan mabuk hingga pingsan. Ketika kami menanyakan alasannya keesokan paginya. Untuk pertama kali aku melihat Abraham kembali menitikkan air mata setelah kematian *mommy*-nya. Ia mengatakan *little* Saeenya telah melupakannya karena kakakmu Rama yang selalu berusaha mem-*block* informasi apa pun tentangmu pada Abraham mengatakan bahwa kini kamu memiliki seorang kekasih bernama Rizzal Atmanegara."

Jika tadi aku terkejut bukan kepalang, kini aku

melongo bodoh.

Kak Rama mengatakan itu? Oh, tentu saja karena ia berpendapat kedekatanku yang terlalu rekat dengan Kak Rizzal memang bisa disalah-artikan.

"Jika saja saat itu Abraham tidak akan mengadakan sidang tesis satu minggu lagi, aku yakin bahwa ia akan langsung mencarimu ke Indonesia. Kesempatan itu aku pergunakan dengan baik. Berusaha menopangnya dengan harapan suatu saat ia akan bisa menerimaku. Hubungan kami berjalan baik, tidak sekalipun Abraham pernah membahasmu, dan dua tahun setelah itu aku dibuat tercengang dengan Abraham yang tiba-tiba memintaku bertunangan dengannya. Tentu saja aku bahagia, *sangat*. Namun, ketika aku mengetahui bahwa alasan di balik itu karena detektif yang dikirimnya memberi informasi bahwa kamu telah meninggalkan Lombok entah ke mana dengan kekasihmu, Abraham seperti mati rasa. Aku dijadikan pelarian ternyata."

Aku menelan ludahku pahit melihat Rebecca yang tiba-tiba menghapus air matanya. Ia nampak terluka. Dan kini aku tidak tahu antara rasa bersalah atau bahagia mengetahui perasaan Abraham padaku, mana yang lebih mendominasi.

"Ternyata kamu memang memiliki pengaruh super dahsyat padanya, Sairaa. Bahkan ketika ia luka setengah mati olehmu, membuat otaknya berfungsi tajam. Abraham mengambil alih Alexander & CO ketika Om Richard meninggal, persis satu tahun setelah Abraham

menyelesaikan doktoralnya yang dalam waktu singkat itu. Abraham berubah menjadi *workerholic* mengerikan. Ia bahkan mampu mengembangkan *law firm* ini hingga ke Asia Tenggara. Aku heran bagaimana otaknya mampu memimpin lebih dari delapan cabang firma hukumnya yang tersebar dari Eropa, Amerika, dan Asia."

Aku melihat senyum kekaguman di bibir Rebecca. Sebesar itukah cintanya pada Abraham? Tentu saja, Sairaa bodoh! Perempuan di depanmu juga cinta mati pada lelaki yang kamu cintai.

"Aku bahagia, sangat bahagia, Sairaa. Meski selama pertunangan kami tidak pernah ia menganggapku lebih dari seorang teman sepermainannya, tapi mengetahui Abraham memilih dan berada di sisiku sudah membuatku cukup puas."

Ekspresi Rebecca kembali sedih. Tidak ayal, aku langsung meraih tangannya, berusaha menenangkan. Aku dan ia sempat kaget melihat tanganku yang lebih mungil darinya kini berada di atas tangannya.

Aku melihat Rebecca terkekeh tulus. "Ternyata kamu memang sepolos yang dikatakan Abraham, Sairaa. Jika sudah begini, bagaimana bisa aku membencimu?"

Aku mengerjapkan mataku, cukup terkejut mendengar perkataan Rebecca tentang rencana membenciku.

"Ya, Sairaa. Aku memang berencana membencimu, tapi selalu gagal. Padahal, kamulah penyebab utama Abraham menggagalkan pertunangnnya denganku."

"Apa? Oh, aku minta maaf. A … aku ...."

"Tidak perlu. Sungguh kamu tidak salah. Aku dan Abraham telah resmi berpisah sebelum ia berangkat ke Indonesia."

Aku kembali terkejut, dan si cantik di depanku pun kembali terkekeh. Apa kami sedang memainkan komedi di sini?

"Benar. Ternyata sekalipun tampak tidak peduli, ia tetap mencari informasi tentangmu. Jujur, itu sempat membuatku sakit hati. Hingga suatu saat, ia memeriksa *file* tentang *advokat junior* yang kompeten di firma hukum yang baru ia buka di Indonesia. Ia menemukan nama Rizzal Atmanegara, dan dengan segala kekuasaanya, Abraham mencari semua informasi tentang lelaki yang diduga perebut *little* Saeenya itu. Dan ding dong ... informasi tentang Rizzal, tentu saja berarti informasi tentangmu. Ia menemukanmu setelah sekian lama mencari. Di sanalah aku melihat sisi iblis Abraham, Sairaa. Ia mengatakan dulu kamu pernah menyatakan cinta padanya. Mencintai seorang Alexander berarti sudah siap menjadi miliknya seutuhnya. Abraham sudah mengklaimmu sebagai miliknya sejak pertama kali kau mengungkapkan rasa cintamu padanya. Kau tahu, ia bersumpah akan merebutmu dari Rizzal, sekalipun kalian telah menikah, bahkan memiliki anak. Iya, seperti itulah dia, Sairaa. Ia tidak pernah melepas apa yang ia anggap miliknya."

Aku memandang Rebecca ngeri ketika ingatan tentang kemurkaan Abraham tadi menyeruak dalam ingatanku. Oohhhh … Ia seperti malaikat pencabut nyawa saja. Dan Rebecca meringis, memahami betul ekspresiku.

"Dan selama ini, aku pura-pura masih menjadi tunangannya agar kamu cemburu, Sairaa. Tapi bukannya memberikan reaksi yang diharapkan Abraham, kamu malah terlihat sangat ketakutan padanya. Membuatnya kalap, menahan amarah dan kerinduan secara bersamaan. Terlebih ternyata kamu memang sangat dekat dengan Rizzal Atmanegara."

Aku meringis mengingat ekspresi Abraham yang selalu dalam mode siap membunuh jika melihatku bersama Kak Rizzal. Ternyata lelaki itu cemburu rupanya.

"Aku mencintai Abraham, Sairaa. Sangat mencintainya. Bahkan ketika berpura-pura menjadi tunanganya aku tetap memupuk harapan untuk bisa kembali bersamanya. Dan kejadian ciuman kami di kantornya waktu itu, aku yang memulai dan menyerangnya. Dia berusaha mendorongku dan menyadarkanku, tapi api cemburu setelah mengetahui kalian di Lombok bersama dan akan menikah dua minggu lagi membuatku gelap mata. Aku bahkan merasa puas ketika kamu memergoki kami. Cinta membuatku sejahat itu, Sairaa."

"Kamu tidak jahat."

"Ya, aku jahat Sairaa. Aku bahkan mengancam akan bunuh diri jika Abraham lebih memilih mengejarmu

kemarin. Lihat kenapa ia tidak langsumg mencarimu, Sairaa. Tapi setelah kami bicara, setelah Abraham menjelaskan segalanya, tentang fakta di antara kalian, tentang bayi kalian ... aku merasa begitu terpukul dan malu pada diriku. Aku terlalu memandang tinggi rasa cintaku hingga buta akan seorang gadis yang memiliki rasa cinta dengan kapasitas yang begitu besar untuk Abraham. Gadis yang bahkan setelah ia hancurkan hidupnya tetap memandang Abraham sebagai lelaki sempurna tanpa cela. Gadis gila dengan hati yang terlalu bersih."

Rebecca kembali menghapus air matanya.

"Aku tidak ingin menjadi penyihir jahat dalam kisah cintamu, Sairaa. Sekalipun kita memang tidak akan pernah bisa berteman, tapi kupastikan, aku tidak berniat menjadikanmu musuh. Jadi sekarang, *little* Saee ... cintailah Abraham untukku. Karena sebanyak apa pun wanita yang mencintainya, dan sebesar apa pun rasa cinta itu, Abraham tidak akan pernah menganggapnya, karena yang diinginkannya hanyalah cinta Sairaanya."

Entah sejak kapan kami sama-sama terisak sambil bergenggaman tangan, tidak peduli pada tatapan heran dan iba dari pengunjung cafe lainnya. Dua wanita yang terbelit dalam kisah cinta rumit pada kelaki yang sama.

"Nah, *Princess*, segeralah temui pangeranmu itu sebelum ia mengusir semua orang di tempat ini agar bisa bicara leluasa denganmu."

Aku menoleh ke arah pintu keluar yang ditunjukkan Rebecca. Di sana, Abraham tampak sedang berdiri gusar dengan tampilan berantakan meski tetap saja, ia terlihat sangat tampan. Aku juga melihat Philip yang memegang pergelangan tangan Abraham yang terlihat ingin meledak dan memaksa masuk. Untuk pertama kalinya, aku tersenyum lega setelah sembilan tahun mengetahui fakta yang sama, bahwa lelaki itu sama gilanya menahan perasaan sepertiku.

Aku berdiri tersenyum ke arah Rebecca lalu mengucapkan terima kasih yang dalam. Wanita itu tersenyum, meski sedih, aku tahu ia tulus.

Aku setengah berlari menuju pintu keluar cafe. Dan dapat kulihat Abraham langsung menepis tangan Philip. Lelaki itu melangkah gusar tampak ingin mengamuk, dan ketika kami sudah saling berhadapan, aku tidak bisa lagi menahan perasaan membuncah di hatiku.

"Sairaa, ka ...."

Abraham tidak dapat melanjutkan ucapannya karena kini, aku tengah membungkam bibirnya dengan bibirku. Aku meluapkan segala emosiku dalam ciuman kami yang dalam, panas, dan menuntut.

Aku sempat merasakan tubuh Abraham kaku seperti papan kayu, tapi ketika aku mengigit bibirnya agar terbuka, Abraham menggila. Tanganku yang sudah mengalung di lehernya sama sekali tidak bisa lepas karena ia mengangkat tubuhku dengan kedua tangan kekarnya

untuk mensejajarkan kepala kami.

Ini adalah ciuman penuh emosi. Aku bahkan tuli terhadap suara riuh orang-orang yang menyaksikan adegan yang kami lakukan. Aku memang butuh buta dan tuli untuk menyadari bahwa sejauh apa pun aku berlari, aku tetap akan kembali kepada lelaki ini.

Ketika Abraham melepaskan pagutan kami, aku dapat melihat bibirnya yang memerah dan bengkak, napasnya memburu menerpa wajahku, sedangkan tubuhku masih didekapnya erat. Ia menyatukan kening kami dengan mata birunya yang menatapku berkabut.

"Sa ..."

"Aku mencintaimu."

"Hah?"

"Aku mencintaimu, Abang Ganteng Mata Kucingku. SANGAT!"

Abraham kembali melumat bibirku panas, dan aku dengan senang hati menerimanya. Aku merasa sedikit kehilangan ketika ia kembali melepaskan tautan bibir kami. "Kamu bahkan tidak akan pernah tahu sebesar apa rasa cintaku padamu, Sairaa."

Aku tersenyum lalu ikut memeluknya erat. Lelakiku menoleh ke arah Philip yang tampak *shock* melihat adegan dewasa yang kami lakukan.

"Philip, aku ingin pernikahanku dilaksanakan tiga hari lagi. Bagaimanapun caranya!"

Itu perintah bukan permintaan. Lelaki ini gila!

Aku melotot ke arahnya, dan ia balas memelototiku galak, yang langsung membuat nyaliku ciut seketika.

"Apa?"

"Abraham, kita tidak bis ...."

"Diamlah! Jangan berpikir setelah mencium dan mengungkapkan perasaanmu tadi, kamu bisa kabur lagi. Mau tidak mau, kamu tetap akan menjadi Nyonya Alexander, tiga hari lagi."

Benar 'kan, dia memang gila? Dan aku sangat mencintai si gila ini. Aku menenggelamkan tubuhku dalam pelukannya yang hangat.

Benar, di sinilah tempatku. Di dekapan Abarahamku, lelakiku, lelaki yang juga telah menyimpul mati hatinya padaku.

EPILOG

"Huekkk ... huekk ... huekkk ...."

Aku memejamkan mata, berusaha menenangkan gejolak yang terasa berputar-putar di perutku. Rasanya semakin menyiksa saja.

"Huekkkkk ... huekk ... huekkk ...."

Aku kembali memuntahkan sarapanku pagi ini. Rasanya aku ingin menangis. Hanya sepotong roti bakar selai stroberi dan susu hamil yang di mana aku butuh waktu tiga puluh menit untuk bisa menelannya. Dan sekarang, kumuntahkan begitu saja hanya karena mataku melihat iklan di TV yang menampilkan cara membuat sup instant. Oh, aku benci sup. Sangat.

Aku merasakan jemari kokoh memijit tengkukku, membuat perutku sedikit tenang. Selalu seperti ini. Rasa mualku akan berkurang jika ia sudah ikut turun tangan. Ia membukakan keran air lalu aku mencuci mulutku. Ia

kembali mengusap punggungku sebentar, lalu membantu menegakkan tubuhku yang cukup berat sekarang. Pandangan kami bertemu di pantulan cermin di depan kami. Mata sewarna biru laut dalam itu menatapku khawatir.

"Masih mual?"

Aku hanya mengangguk lemah. Walaupun ini menyiksa dan agak memberatkan, tapi aku bahagia luar biasa. Di usia kandunganku yang ke-lima, aku masih saja tersiksa oleh *morning sickness* yang sangat menyebalkan ini. Beruntung Abraham memilihkan dokter *obygn* handal untukku yang selalu meresepkan vitamin terbaik untuk tumbuh kembang kedua janinku. Ya, dua. Aku mengandung anak kembar, padahal aku maupun Abraham tak memiliki riwayat keluarga kembar. Aku rasa ini adalah bentuk kasih sayang Tuhan untukku.

"Maaf."

Aku meraih jemari Abraham yang masih setia mengelus punggungku, memindahkannya ke depan perut hingga otomatis memelukku dari belakang. Ia mencium pucuk kepalaku cukup lama hingga membuatku tersenyum lebar. Aku selalu suka sentuhannya sekarang.

"Maaf untuk apa?" kataku pura-pura bingung. Semenjak aku hamil dengan *morning sickness* gila ini, ia terus menerus minta maaf karena merasa telah membuatku menderita.

"Karena membuatmu seperti ini."

"Oh jangan minta maaf karena aku tahu kamu tidak benar-benar menyesal, bukan? Bahkan sejak awal kita sama-sama tahu kamu memang selalu ingin menghamiliku, Tuan Alexander."

Ia meringis, lalu terkekeh, dan kembali mencium pucuk kepalaku. "Ya, aku tidak pernah menyesal membuatmu hamil, bahkan setelah ini aku akan membuatmu hamil lagi dan lagi."

Aku mencubit cepat perut keras dan berototnya. Membuatnya mengaduh, tetapi tersenyum lebar bahagia.

"Mau mengunjunginya?"

Aku kembali memusatkan pandanganku ke manik sebiru laut dalam yang kini menatapku penuh cinta. "Ayo, hari ini ia belum bertemu adik-adiknya."

Aku tersenyum melihat Abraham yang berjongkok di depan tanaman kamboja yang sengaja ia tempatkan di tengah-tengah taman kami. Bunga kamboja itu diapit oleh dua pohon sakura yang berjarak masing-masing sepuluh meter darinya. Abraham beralasan bahwa ketika bunga sakura itu berguguran atau bersemi, akan terlihat melindungi kamboja kecil kami.

Kamboja kecil kami?

Benar, kamboja yang sama hasil setek dari kamboja di rumah keluargaku di Lombok. Kamboja perwujudan makhluk ajaibku dan Abraham, anak kami yang tak

sempat lahir. Saat aku mengatakan rahasia terakhirku, Abraham seperti orang linglung, berbagai emosi berkecamuk di matanya. Ia sempat ingin membeli rumah keluargaku, tapi aku menolaknya. Ia juga sempat ingin membeli tanah dan tanaman kamboja itu, yang akan ia tanam di pemakaman keluarganya di Hampsire, Inggris. Namun, aku kembali menolak. Akhirnya sebuah keputusan diambil. Kamboja itu tetap di Lombok. Anakku harus tenang di tempat peristirahatannya. Namun, Abraham menugaskan ahli botani dan pakar tanaman hias spesialisasi kamboja untuk melakukan setek pada tanaman kamboja di rumahku. Abraham juga membawa satu bungkus tanah yang ia masukkan dalam toples kristal dan ditempatkan di kamar tidur kami. Tanah yang sama tempat jabang bayiku terlelap selamanya.

Kami sekarang akhirnya memilih tinggal di Inggris. Di Hampsire, di rumah keluarga Abraham. Rumah bergaya Victoria klasik yang dibangun ayahnya, Richard Alexander yang seorang guru besar London Law School, sekaligus *lawyer* kenamaan dunia. Membangun *law firm* yang menjamur di beberapa negara saat ini.

Tempat ini tenang, meski rumah ini terlalu besar dan mewah. Namun, banyaknya pekerja rumah tangga yang diperlakukan Abraham seperti keluarga tak pernah membuatku merasa kesepian. Dan soal kamboja kecil kami, *little secret* sekaligus *little miracle* kami, Abraham menanamnya di taman belakang rumah. Taman bunga yang dipenuhi mawar beraneka warna. Abraham sempat

menginginkan kami tinggal di Hokkaido, tapi ketika mengetahui tentang *little miracle* kami, ia langsung membuat keputusan bulat akan membawaku dan *anaknya* ke tempat di mana ia dibesarkan dengan penuh cinta. Abraham mengatakan, ia ingin anaknya merasakan cinta seperti dirinya dulu.

Aku mengelus perutku yang membuncit. Kami baru menikah enam bulan dan aku sudah hamil lima bulan. Ck, ucapan Kak Rizzal yang mengatakan bahwa kecocokan fisik di antara aku dan Abraham memang luar biasa. Buktinya, dalam sekali tembakan dia selalu berhasil memboboliku.

Kak Rizzal, malaikat tanpa sayapku itu, aku tak pernah menyangka bahwa ia bisa kembali normal. Maksudku, benar-benar menjadi lelaki. Dua bulan lalu, ia menikah dengan Litta setelah membuat Litta putus dengan pacarnya. Entah apa yang ia lakukan hingga membuat Litta yang nyaris berunangan itu berpaling padanya. Dan sekarang, gadis yang selalu ia cibir dan sebut kuntilanak itu, sedang mengandung bauh hatinya. Umur kandungannya dua minggu. Aku hampir terkikik ketika membayangkan Kak Rizzal bisa bertingkah seperti lelaki normal. Jujur saja aku penasaran, karena memang kami tak pernah bertemu lagi setelah hari pernikahanku.

Aku menikah di Jakarta dan hanya mengundang beberapa teman dekat saja. Wali nikahku adalah Kak Rama. Bukan karena aku tidak menginginkan ayahku, Abraham juga meski membenci orang tuaku tetap

mengizinkan ayahku sebagai wali nikah. Namun, Ayah terlanjur malu dan merasa tak pantas. Karena itu ia mengutus Kak Rama di acara pernikahanku.

Tak ada keluargaku yang hadir, selain Kak Rama dan kekasihnya. Begitu pula ketika resepsi yang diadakan Abraham di London, resepsi untuk mengenalkan 'Nyonya Alexander-nya' dengan cara terlalu berlebihan dan membuatku hampir marah karena tak nyaman. Bagaimanapun, aku kurang suka melihat terlalu banyak orang yang tak kukenali sementara tak ada satu pun keluargaku di sana kecuali Kak Rama, Litta, Kak Rizzal, dan keluarga kecil Bu Shanty. Kadang aku merindukan keluargaku, tapi aku tak bisa terlalu berharap banyak. Aku sadar, luka Abraham masih basah. Membicarakan keluargaku bagai sebuah tamparan baginya. Ia tak sepenuhnya menyalahkan mereka, atau tepatnya Abraham selalu menyalahkan dirinya. Merasa gagal, seperti sekarang ia memandang makhluk ajaib kami dengan penuh emosional, tatapannya selalu sendu sarat luka. Aku bahkan bisa melihat jari Abraham yang sedikit gemetar ketika menyentuh salah satu kelopak bunga kamboja putih itu.

Tuhan, aku tahu rasanya. Rasa sesak itu.

"Sayang ...." panggilku pelan, dan Abraham segera menolehkan kepalanya. Ia mengerjapkan matanya yang beberapa kali. Aku tahu ia sedang berusaha menahan tangisnya. Membuatku merasa teriris.

"*Come here* ...." Aku menepuk sebelah bangku taman tempatku duduk. Abraham memandang sekali lagi ke arah makhluk ajaib kami lalu duduk di sampingku. Meletakkan tangan tangan kirinya di belakang pundakku, membuatku merebahkan kepalaku di pundaknya lalu tangan kanannya mengelus perut buncitku.

"Dia bahagia sekarang, karena kita bahagia."

Aku merasakan kecupan dalam dan lama di pucuk kepalaku. Aku tahu Abraham sedang berusaha mengurai berbagai emosi yang berkecamuk di hatinya.

"Aku hanya merasa aku sangat menye ...."

"Tak ada yang perlu kamu sesali karena bukan hanya kamu, aku dan seluruh keluargaku pun menyesal. Jika ada yang harus disalahkan maka itu kita semua, kita semua memiliki andil masing-masing atas kepergiannya, tapi hidup dalam penyesalan tak akan membuat makhluk ajaib kita kembali, Abraham."

"Apa yang harus kulakukan, Sairaa?"

Suara serak Abraham membuat dadaku terasa diremas. Aku tahu rasa bersalah yang menghantuinya begitu menyiksa.

"Relakan, maafkan dirimu."

"Aku hanya merasa tak pantas, Sairaa."

"Maka pantaskan, kamu masih punya kesempatan, bahagiakan aku dan kedua adiknya."

Abraham menegakkan badannya dan mulai memutar tubuhku ke hadapannya. Ia menghembuskan napas dan

memejamkan mata lalu menatap tepat ke manikku. Aku bisa melihat mata biru sewarna laut dalam itu menyala penuh tekad.

"Aku bersumpah demi setiap waktu yang diberikan Tuhan padaku, aku akan berusaha memberikan yang terbaik untukmu dan anak-anak kita, Sairaa. Aku tak bisa menjamin, tapi aku akan berusaha dengan seluruh kemampuan yang kupunya bahwa takkan ada air mata lagi yang keluar dari mata indahmu kecuali air mata kebahagiaan, *my* Saee. Aku bersumpah."

Aku tersenyum haru. Senyum yang merefleksikan semua rasa bahagia karena lelaki ini. Sekali lagi, sekali lagi ia membuatku berani bermimpi bahwa akhir bahagia itu memang ada.

"Oh, ya, apa kamu sudah menyiapkan nama mereka, Sayang?"

"Bukankah itu tugas seorang ayah, memberikan nama untuk putra putrinya?"

Abraham tersenyum lebar mendengar jawabanku. Ia lalu menundukkan kepalanya menghadap perutku sembari berucap, "Haii, Aarra and Alexsa, apa perut bundamu nyaman? Ck, *Daddy* tidak sabar untuk melihat kalian di dunia ini. Bisakah kalian meminta tiket *exspress* pada Tuhan agar cepat bertemu dengan *daddy*-mu yang malang ini?"

Aku tergelak. Permintaan macam apa itu?

Abraham memang sosok suami dan calon ayah luar

biasa. Ia selalu menyempatkan waktunya untuk menemaniku dan berbicara dengan kedua anaknya yang masih ada di kandungan. Ia mengatakan tidak ingin kehilangan momen apa pun lagi tentang anak-anaknya.

"Kamu ingin anak kita lahir prematur ya?"

Abraham menegakkan badannya dan menggeleng cepat persis seperti bocah kecil yang menyadari kesalahan ucapannya.

"Lalu apa maksudmu dengan tiket ekspres itu?"

"Aku hanya ... aku minta maaf ...."

Aku kembali tergelak. Sikap arogan Abraham benar-benar musnah setelah aku menyandang gelar 'Nyonya Alexander', bahkan Leon sahabatnya mengatakan bahwa ia seperti anjing kecil yang terlampau setia pada majikannya. Ck, sahabatnya itu memang memiliki pembendaharaan kata yang cendereng memancing emosi orang lain.

"Aku tahu. Terima kasih, Abraham. Terima kasih untuk semua kebahagiaan yang kamu berikan padaku. Kamu lelaki terbaik yang kumiliki."

Aku mencium pipinya cepat lalu menundukkan kepala malu. Meski sudah enam bulan menikah dan telah dihamilinya untuk kedua kali, aku masih sering malu jika bersentuhan dengan Abraham.

Abraham menangkup wajahku menghadap ke wajah tampan memdamaikan miliknya. "Sudahkah aku mengatakan bahwa aku mencintaimu hari ini, *my* Saee?"

Aku memutar bola mataku malas. Apa laki-laki ini mulai amnesia lagi?

"Sekitar setengah jam yang lalu untuk ketiga puluh lima kalinya pagi ini, *suamiku*."

Abraham terkekeh mendengar jawabanku. Kebiasaanya mengatakan "*i love you*" di mana-mana memang berlebihan. Ia bisa saja menyatakan perasaanya sampai seratus kali dalam sehari.

"Kalau begitu, biarkan aku mengatakannya untuk ketiga puluh enam kalinya, *my* Saee. *I love you ... i love you so much love ....*"

"Aku juga mencintaimu dan itu tidak ketiga puluh enam kalinya tapi ketiga puluh tujuh kalinya, sayangku."

Abraham kini tertawa lebar, dan demi apa pun yang paling indah, bahwa tawa Abraham adalah hal terindah bagiku di dunia ini.

END

EXTRA PART

"Arsenio Treysion Alexander, *come here, right now!*"

Aku berusaha menormalkan detak jantungku yang bertalu. Demi Tuhan, rasanya aku ingin meledak saat ini juga. Abraham yang terus membelai punggungku bukannya menenangkan, malah membuatku makin kesal saja. Aku melihat Arsenio turun dari tangga dengan muka kesal. Lihatlah, dia yang salah tapi dia yang kesal. Dasar anak muda!

"Ya, Mbu?"

Aku mendelik. Muka kelewat tampan milik putraku kini memasang tampang polos tanpa dosa. Ck, bocah ini. Bergerak maju meninggalkan Abraham yang masih ingin terus mengelus punggungku, aku memghampiri putraku. Duduk di sebelahnya yang kini telah duduk dengan patuh.

"Kenapa dengan mukamu?"

Aku melihat Arsen memutar-mutar bola matanya

tampak sedang berpikir mencari alasan.

"Arsen terpeleset di kamar mandi dan jatuh, Mbu."

Jika sedang tidak kesal, aku yakin akan tertawa terbahak-bahak mendengar alasan klasik putraku. Demi Tuhan, ia sudah tujuh belas tahun dan ketidakmampuannya berbohong sedari dulu membuatnya hanya mampu menciptakan alasan konyol itu.

"*Really,* Arra? Jatuh di kamar mandi? Lalu kenapa baru saja Mbu mendapat telepon dari sekolahmu dan ada laporan bahwa empat orang siswa baru saja masuk ruang UGD rumah sakit *Uncle* Leonmu karena mendapat serangan fisik di sekolahnya, dan kebetulan yang melakukannya adalah putra Tuan Abraham Alexander yang terhormat?"

Aku melihat kedutan di bibir Abraham yang berusaha ia tahan. Demi Tuhan, bagaimana mungkin ia bisa bangga melihat putranya memukul dan hampir membunuh teman sekolahnya?! Aku melotot ke arahnya, dan ia malah mengerlingkan matanya. Apa suamiku sudah kehilangan akal sehat? Dalam keadaan segenting ini masih saja menggodaku.

"Benar, aku melakukannya." Akhirnya sikap *gantle*-nya keluar juga.

"Kenapa?"

Arsen diam kembali sedang memikirkan alasan yang baik agar aku tak mencekiknya mungkin. Aku sendiri heran pada diriku. Sikap kalemku musnah entah ke mana

setelah memiliki anak, ditambah keabsurdan Abarham, aku berubah menjadi istri dan ibu yang cerewet, seperti ibuku.

Oh, aku merindukannya. Bundaku tersayang yang kini sudah berpulang ke Tuhan. Meski hubungan kami tak seerat dulu, setidaknya di akhir hayatnya, hubunganku dengan Bunda dan keluargaku di Lombok bisa dikategorikan cukup baik. Kami sudah saling memaafkan, mengikhlaskan, meski tak melupakan kehilangan yang menyakitkan, yang memang tak mudah dilupakan. Apalagi jika itu menyangkut sesuatu yang luar biasa berharga bagiku. *Little secret*-ku, *my little miracle*. Hanya dengan *Meme* Yenilah hubunganku tak pernah bisa membaik. Apa yang ia lakukan tak pernah bisa benar-benar aku maafkan.

"Mereka menggoda Alexsa, Mbu. Salah satu dari mereka berusaha mengajak Alexsa kencan. Aku tidak suka!"

Mau tak mau aku memutar bola mataku gemas. Ck ... anak ini benar-benar. Sikap *overprotective*-nya pada saudari kembarnya membuatku kadang berfikir bahwa putraku mengidap *sister complex*.

"Sayang, Alexsa sudah tujuh belas tahun. Ia berhak menjalin hubungan dengan temannya yang lain, sama sepertimu. Tak selamanya kalian akan terus ke mana-mana berdua," kataku pelan berusaha menjelaskan pada Arsen secara sabar.

"Aku tahu."

"Lalu?"

"Aku akan memberikan Alexsa berkencan nanti, setelah kami sudah di Universitas. Aku tak mau kecolongan seperti Om Rama pada Bunda. Aku tak mau adikku hamil di umur belasan."

Aku mengerjapkan mataku pias, dan Abraham malah tergelak kegirangan.

Apa-apaan ini? Memiliki anak yang kedewasannya melampaui umurnya memang tak mudah. Demi Tuhan, ia masih tujuh belas dan tindakannya sudah seperti pria dewasa berumur dua puluh tujuh tahun.

"Arra ...."

"*Mom, please dont call me Arra.* Berapa kali aku harus bilang Arra itu seperti memanggil nama kucingnya Alexsa saja."

Aku mengulum bibirku yang hampir mengeluarkan kikikan. Aku tahu anakku tak suka dipanggil Arra, tapi entah mengapa aku malah sangat menyukai nama itu.

"*Oke, my loving boy,* yang pertama kucing saudarimu namania Irra bukan Arr ...."

"Tetap saja, *Mom.*"

Aku meletakkan telunjukku di depan bibir merahnya, membuatnya bungkam seketika. Aku tahu ia sangat kesal, dapat dilihat dari perubahan panggilannya untukku. Arsen dan Alexsa biasa memanggilku 'Mbu' berasal dari kata "Bunda" yang tak bisa mereka lafalkan sempurna saat

kecil dulu, dan akan mereka ganti menjadi 'Mom' jika mereka sedang kesal, seperti sekarang.

"Baik ... baik ... Arsenio Treysion Alexander, apa yang terjadi di antara aku dan ayahmu yang menghasilkan kakakmu itu merupakan takdir. Oke? Takdir."

Arsen memicingkan matanya tak setuju, membuatku salah tingkah. "Oke, itu salah *daddy*-mu. Berhenti melihat Bunda seperti itu," jawabku sedikit gugup.

"Itu tidak sepenuhnya salah *Daddy*, Son. Bundamu yang terlalu cantik membuat *Daddy* khilaf."

Dan jawaban macam apa itu? Aku melotot lagi ke arah Abraham yang sedang tersenyum bahagia, seolah apa yang baru saja ia katakan bukan hal menyakitkan dulu.

"Apa? Kamu memang cantik. Dari dulu sampai sekarang, kamu paling cantik, Nyonya Alexander."

"Benarkah itu, *Daddy?* Jika Mbu yang paling cantik berarti aku kalah cantik?"

Atensi kami diambil penuh oleh putri kami, Alexsania Treylian Alexander, yang baru pulang dan langsung memeluk erat ayahnya. Putri yang manja.

"Kamu yang tercantik di dunia, *Princess*."

Aku melihat kikikan bahagia dari dari Alexsa, membuat aku dan Arsen kompak mendengus.

"Tapi, sebentar, apa yang kamu lakukan pada Gerarrd dan teman-temannya Arra?"

Alexsa sekarang memicing tajam melihat ke arah

kakaknya.

"Aku hanya membiarkan tanganku mencium pipi mereka."

"Hanya?! *God* .... Arsenio mereka berempat masuk rumah sakit. Kamu tahu, sabuk hitam taekwondomu itu tak lantas membuatmu harus memukul setiap cowok yang ingin dekat denganku!!!"

Aku melihat putriku mengacak rambutnya sebal. Oh, aku tahu bagaimana rasanya punya saudara lelaki meski tak seberlebihan putraku. Entah mengapa aku merindukan Kak Rama dan Kak Rizzal, sekarang. Ia dan Litta memiliki lima orang anak. Ternyata pria kemayuku *tokcer* juga di ranjang.

"Dengar, Lexsa. Aku akan memukuli setiap lelaki yang ingin bermain-main denganmu."

"Dari mana kamu tahu mereka hanya ingin bermain-main, Kak? "

"Tentu dari cara mereka melihatmu! Jangan lupa kakakmu ini lelaki."

"Yahhh, lelaki yang garang pada sesamanya tapi langsung ciut jika bertemu Angel. Aku akan membuka rahasiamu pada *Uncle* Leon and *Aunty* Becca, *Brother,* biar kamu tahu rasanya tak bisa mendekati Angel."

Aku melihat ada semburat merah di pipi putraku. Aku dan Abraham sebenarnya sejak lama sudah tahu bahwa Arsen memiliki semacam perasaan khusus pada Angel, putri sulung Leon dan Rebecca.

"Haiii, bagaimana jika kita ke Lombok? Mbu Merindukan Om Rama dan Om Rizzal."

Ide yang memdadak meluncur dari mulutku menghentikan perdebatan Arsen dan Alexsa.

"Kamu benar-benar ingin ke sana, *my* Saee?"

Aku menganggguk antusias ketika melihat senyum hangat tanda setuju di wajah lelakiku.

"Baiklah akhir bulan ini kita berangkat ke sana."

Aku hampir berteriak girang jika saja tak mengingat umurku yang hampir menyentuh angka 44 tahun. Dan kulihat Arsen tersenyum setuju, sedangkan Alexsa mengerang frustasi .

"*Oh come on, Mom, Dad.* Aku punya kencan pertama dengan Gerard akhir bulan ini setelah ia keluar dari rumah sakit akibat perbuatan putra kalian. Aku tak mau melewatkan lelaki yang mau bertahan setelah mengetahui betapa saudaraku bertangan besi."

Aku melihat Arsen mendelik sedangkan Abraham terkekeh dan aku hanya bisa menggelengkan kepala.

"*Daddy* rasa *Daddy* punya kandidat yang akan tetap bertahan meski pun saudaramu berubah menjadi *the next hitller* sekalipun. Anggara Bayu Atmanegara, putra sulung Om Rizzal. *Daddy* rasa dia bersedia berkencan denganmu saat di Lombok besok. Bagaimana, *Princess*?"

"Oh, aku setuju *Daddy* dan kurasa Mbu juga, Bayu kandidat yang cocok untuk jadi adik iparku."

Jawaban Arsen tak ayal membuatku tertawa karena Alexsa langsung berdiri dan melintasi ruangan dengan cepat menuju Arsen lalu mencekik saudaranya gemas. Menghela napas di sela tawaku, aku tahu bahwa lelaki bermata biru sewarna laut dalam itu telah menunaikan janjinya. Setelah bersamanya, aku hanya merasakan kebahagiaan. Aku bangkit dan duduk di samping Abraham yang langsung merangkulku. Dapat kurasakan ia terus menciumi pucuk kepalaku.

"Kamu tahu, *my* Saee, bahwa selain makhluk ajaib kita, kamu telah memberi keajaiban luar bisa berupa dua buah hati kita untukku. Terima kasih, Sayang."

Arlitta Naomi Syah nama dari seorang gadis tengil perpaduan Betawi, Arab dan Jepang. Sumpah demi Dewi Anjani yang kecantikannya termasyhur se-Gumi Sasak. Wanita bermulut nyinyir itu kini benar-benar membuatku bertekuk lutut. Si Nona Kunty yang setiap hari berpontensi membuatku bisa mati keki. Lihatlah, seorang Rizzal Atmanegara, lelaki non tulen yang lebih suka melihat yang berotot ketimbang berdada, kini selalu merasa seperti kambing congek setiap melihat Litta tersenyum sendiri menatap ponselnya.

Pasti dari laki-laki banci itu yang sialnya sangat beruntung mendapat gelar terhormat sebagai calon

tunangannya. Hey, aku tahu aku banci, tapi itu dulu karena sekarang aku normal.

100% normal.

Dan itu berkat Nona Kunty yang selalu membuatku darah tinggi. Aku tak tahu sejak kapan darahku mulai berdesir, merasa sering tegang dan mulai memimpikan hal-hal tak senonoh tentang Litta, hanya Litta. Karena demi Dewa Posseideon yang diganti Tuan Crab menjadi Neptunus sebagai penguasa lautan, aku masih sering merasa mual jika membayangkan tubuh wanita lain.

Sekali lagi, entah sejak kapan, Arrlita memasuki hatiku yang beku. Beku? Ya sejak mengetahui orientasi seksualku menyimpang dengan memendam rasa pada salah satu makhluk Tuhan yang kuanggap paling suci, sang guru agamaku Pak Ridwan Azhari saat SMA dulu. Dan mengetahui kenyataan bahwa cinta tak berlaku untuk lelaki yang selalu bengkok jika berhadapan dengan perempuan. Maka diam-diam aku membekukan hatiku.

Jujur saja aku memang masih bisa menjalin hubungan dengan sesama pria mengingat aku tinggal di jakarta. Kota metropolitan dengan seks bebas di dalamnya. Apalagi tak ada keluarga yang akan melarangku, karena aku sudah dibuang oleh orang yang seharusnya membantuku kembali ke jalan yang mereka katakan benar itu, tapi mengingat bahwa aku masih takut Tuhan dan tahu jika akhir hidup, ya mati, aku lebih memilih sendiri.

Lagipula aku salah satu *big fans* Nabi Muhammad SAW, meski tak normal aku tahu bahwa aku salah satu

umatnya dan tak pernah berminat keluar jalur menjadi umat Nabi Luth AS. Satu lagi, aku menemukan Sairaa, gadis penuh luka yang di pikirannya cuma terlintas bagaimana caranya bisa mati dengn cepat lalu masuk surga. Jadi waktuku tersita untuk saling menguatkan dengannya.

Oh, atau mungkin aku mulai memperhatikan Litta ketika ia dengan gigihnya terus mendekati Sairaa yang lebih mirip zombi bernapas setiap harinya. Meski berceloteh panjang lebar dan hanya dihadiahi senyum hambar oleh Sairaa, Litta tak pernah menyerah untuk menjadikan Sairaa salah satu temannya. Atau mungkin juga saat Sairaa mulai sering membicarakan tentang nasihat-nasihat Litta yang disampaikan secara guyon, tetapi berisi. Jujur, omongan Litta itu sering membuat orang kena efek sakit gigi. Ceplas ceplos, nyentil, tetapi berisi.

Jika melihat tampilan liarnya yang terkesan seksi dan menantang, maka pendapat itu akan musnah ketika mengetahui mulut selabakan miliknya dan sifat ramahnya. Litta juga tipe setia kawan, buktinya ketika Sairaa sedang keadaan kalut, Litta tanpa pikir panjang langsung menemuinya meski ia tahu saat itu ada aku.

"Kamu bego ato apa sih, Zzal?"

Suara sedikit cempreng Litta menghentakku dari lamunan. Litta masih menempelkan es batu dalam plastik untuk meredakan memarku.

"Nggak," jawabku santai, lalu beralih menatap Litta lama. Aku bisa melihat rona merah perlahan bersemu di wajahnya. Rambut hitamnya yang di *curly* nampak sedikit berantakan diterbangkan angin. Maklum saja, kami sedang berada di *rooftop* gedung hotel sekarang.

"Kalo nggak bego apa namanya? Kamu mukulin Azwar lho, Zzal. Dia itu tinggi gede, bisa penyek kamu kalo dia beneran ngamuk tadi."

Aku memandang Litta sewot, ini cewek bukannya bilang makasih, malah mengomeliku.

"Lalu diem aja pas liat dia mau nampar pipi kamu lagi?" tanyaku tajam membuat Litta pucat pasi. Ia nampak terbelalak tak percaya bahwa aku tahu rahasia yang ia coba sembunyikan. Ayolah, aku Rizzal Atmanegara, pria yang lebih dulu hapal merek *make up* ketimbang nama pemain bola, kecuali yang hot tentunya. Jadi ketika Litta selalu tampil dengan *make up* lebih tebal dari biasanya, aku sudah tahu pasti bahwa ia berusaha menyembunyikan lebam atau bekas tamparan di wajahnya.

"Ka … kamu tahu?"

Aku mengangguk pasti.

"Dari mana?" tanyanya dengan suara mencicit.

"Aku pernah datang ke apartemen kamu pas Sairaa minta data yang dikasih Bu Shanty ke kamu, di sana aku liat si brengsek itu nampar kamu bolak balik di depan pintu."

Aku melihat mulut Litta terbuka dan tertutup tanpa

satu pun kata yang keluar persis ikan koi.

"Jadi di sini siapa yang bego, Tta?"

"Aku cinta dia, Zzal."

Ucapan lirih Litta membuat emosiku yang dari tadi berusaha kuredakan menggelegak kembali. "Cinta tai kucing. Nggak ada cinta yang bikin sakit, Litta, apalagi melukai fisik."

"Kamu nggak paham, Zzal."

"Bagian mana yang nggak aku pahamin? Bagian aku udah sering liat kamu memar trus mesti pake *make up* tebal buat nutupinnya? Bagian aku liat kamu ditampar trus kamu nangis bombay atau bagian tadi kamu hampir dihajar depan publik gara-gara nyiram pacar kamu yang kedapatan selingkuh?!"

Rentetan pertanyaan tajamku tak pelak membuat air mata Litta tumpah. Sumpah aku benci melihat hal itu.

"Kami saling cinta, Zzal."

"Cinta nenek moyangmu! Kamu kira kamu ini sehebat palawan nasional era 45 apa? Yang rela ngorbanin jiwa, raga, harta, dan tenaga *plus* nyawa demi cinta, itu mereka cinta sama Indonesia. Lah kamu, cinta sama monster nggak punya otak. Bego banget nggak sih?"

Aku tahu kalimatku absurd, tapi sudahlah, melihat Litta menangis si lelaki brengsek itu membuatku ibarat sudah luka di siramin cuka pula.

"Kami bisa meluruskan masalah ini, mungkin ...

mungkin Azwar selingkuh juga karena aku yang selalu nolak maunya."

Aku memincingkan mata, merasa benar-benar frustasi dengan pola masokis wanita di depanku. Tuhan, sepertinya benar-benar ingin main-main dengan hidupku, berhenti doyan cowok aku malah dibuat jatuh cinta pada cewek yang cinta setengah gila sama cowoknya yang brengsek.

"Maksud kamu?"

Litta menatapku takut-takut, aku tahu Litta merasa tak nyaman dengan nada dingin yang kukeluarkan.

"Azwar sering minta aku buat ngelayanin dia."

"Ngelayanin?" sambarku cepat dan tajam membuat Litta semakin salah tingkah

"Dia minta aku tidur sama dia, nyerahin keperawanan aku sama dia. Apalagi bentar lagi kami mau tunangan. Jadi katanya, nggak masalah dan itu bukti cinta aku sama dia."

Kali ini aku yang menganga. Otakku sedikit konslet mendengar penjelasan Litta. Modus paling kuno dan konyol macam apa yang digunakan banci itu.

"Ehm ... jadi kamu masih perawan Tta?"

"Rizzal kampret! Mulutku emang murahan, tapi nggak dengan harga diriku."

Entah mengapa mendengar jawaban Litta meski bersungut-sungut dengan tensi yang meningkat malah

membuat dadaku mengembang bahagia. *Yes,* aku jatuh cinta pada wanita yang tepat.

"Putusin aja, Tta."

Mata Litta membeliak menatapku tak percaya.

"Tapi aku cinta, Zzal."

"Dia yang nggak cinta sama kamu," potongku mantap.

"Kok kamu ngomong gitu?"

Litta nampak tak terima dengan ucapanku membuatku membuang napas. Lalu menarik tangannya hingga membuat atensinya penuh terhadapku.

"Dengar ya, Arrlitta Naomi Syah. Aku tadi udah bilang kan, nggak ada cinta yang nyakitin, baik itu secara fisik maupun rasa. Jadi, cinta macam apa yang berlaku kasar sama main di belakang, Tta? Cinta itu dibarengi dengan kata setia, Tta, karena mereka satu paket. Kalo kamu cinta sama seseorang, kamu akan menempatkan orang itu sebagai yang utama dan pertama. Sebagai prioritas dan meletakkan kesetianmu penuh padanya. Nggak ada cinta yang bisa dibagi Tta karena Tuhan nyiptain hati cuma satu bukan dua. Dan satu hati itu nggak kuat nampung dua nama."

Litta memandangku dengan sorot takjub meski air mata kini mengalir di pipinya. Aku sendiri pun heran kenapa aku bisa sekeren ini.

"Lalu aku harus gimana, Zzal?"

"Putisin, tinggalin, lupain, trus nikah sama aku."

"Hah?"

Litta terkejut bodoh mendengar ucapanku. Wajar juga sih. Sejak terakhir kami berada di rooftop tepatnya rooftop gendung tempat kantor kami berada setelah ia mendengar bahwa aku memiliki rasa padanya ketika bicara dengan Sairaa, aku memang melakukan hal-hal yang selalu membuat Litta terkejut. Dan sekarang, ekspresinya persis seperti ketika aku menyatakan perasaanku yang tak dianggapnya dulu.

"Ya, nikah sama aku abis itu, Tta."

"Jadi yang kamu bilang di rooftop itu beneran, Zzal?" tanyanya sedikit ragu.

"Yailah. Kamu kira aku cowok apaan ngomong cinta sembarangan!" ucapku sewot.

"Emang kamu cowok, Zzal?"

"Mau aku ulangin ciuman aku yang kemaren biar kamu yakin aku udah normal? Kamu minta lebih juga aku kasih."

Litta nampak salah tingkah dan menggaruk tengkuknya yang tak gatal. Mukanya merona pasti mengingat ketika aku menyerangnya dulu di atas rooftop gedung kantor kami.

"Tapi, Zzal, keluargaku gimana?"

"Abang Mufazzalmu udah tau kok, Tta. Malah ntar pulang dari Suriah dia berniat kasi bogem sama Azwar."

Litta memandangku ngeri.

“Abang dari mana tahu, Zzal?”

“Kamu lupa aku sama abangmu sohiban? Kami pernah satu misi ketika konflik di Bima. Abangmu ngamanin, sementara aku masuk sebagai relawan untuk mendampingi masyarakat yang butuh bantuan hukum saat itu. Intinya, Tta, kamu nikah sama aku ya? Aku udah bilang juga sama abangmu niat aku, dan bapak ibumu juga setuju.”

Litta nampak semakin terperangah, tetapi tak ayal juga malu-malu mau. “Kenapa kamu kok ngotot nikah sama aku, Zzal?”

Aku memandang Litta lalu menagkup wajahnya dengan kedua tanganku yang bukunya sedikit lecet seteleh berciuman dengan pipi keras si Azwar. “Kalo aku bilang karena aku terlalu cinta dan pengen ngabisin waktuku yang tersisa di dunia dalam ikatan yang memang disukai Tuhan sama kamu, Tta, kamu percaya?”

Litta nampak bersemu dan matanya kembali berkaca-kaca, tetapi kali ini kuyakin karena haru.

“Tapi kalo alasan itu juga nggak cukup, aku punya alasan satu lagi,” ucapku bersemangat ketika mengingat salah satu alasan menggiurkan ini.

“Apa?”

“Karena suami si Saee yang Abang Ganteng Mata Kucing itu janjiin apartemen di kawasan SCBD kalo aku mau nikah sama cewek, Tta. Kan lumayan dapat tempat

tinggal gratis yang kalo kita nabung sampek umur 60 taun juga nggak bakal bisa kebeli."

"Rizzal kampret!"

Aku tertawa lebar ketika mendengar Litta sudah bisa mengumpat lagi karena itu berarti hatinya masih bisa diperbaiki.

"Jadi mau ya Tta nikah sama aku? Aku tahu aku itu mantan cowok nggak normal, tapi sumpah, Tta, aku mau belajar biar jadi imam yang baik buat kami sama anak-anak kita nanti. Karena aku nyadar idup ini bukan tentang dunia aja, Tta. Mau ya?"

Mengigit bibir bawahnya Litta menganggguk malu-malu dan dengan hati melambung aku langsung menariknya ke pelukkanku.

"Buat aku jatuh cinta sama kamu, Zzal."

"Tenang aja, Tta. Aku tipe cowok *loveable* jadi sangat mudah dicintai."

Aku kembali tertawa ketika Litta memukul dadaku gemas.

See ... aku tak pernah menyangka bahwa Tuhan itu ternyata benar-benar adil. Sepertinya di hidupku terbukti bahwa firman Tuhan yang mengatakan, "Tuhan tidak akan merubah nasib suatu kaum jika ia tak mau merubah dirinya sediri". Aku memilih berubah. Dan bertemu dengan Litta adalah alasan luar biasa untuk perubahan itu, bukan?

Extra Part

Leon-Rebecca

PAST I

Jika waktu bisa diputar kembali, bahkan aku rela menjual jiwaku pada iblis agar kau kembali memandangku. Hanya saja, harapanku memang terlalu konyol. Setelah menghempaskanmu ke jurang tak berdasar, kau kini berpendar sangat indah, membuatku merutuki setiap rasa sakitmu yang timbul karenaku. Dan sekarang, kau telah membeku, menyimpan rasa sakit dan kecewa dalam diam tak berkesudahan. Membuatku berfikir ulang, bolehkah dengan cara licik aku mendapatkanmu kembali?

Meskipun kau akan membenci, kurasa sepadan asal kamu tetap kumiliki.

- **Leonadas Gustave Pierre**

PAST 2

Huekkkk ... huekk ... huekkk ....

Cairan putih bercampur sedikit kuning kembali keluar dari mulutku entah sudah keberapa kali, karena aku tak mampu lagi menghitung.

Brengsek!

Andai saja dengan mengamuk akan menghapus setiap kesialan yang kualami kini, aku dengan senang hati melakukannya. Aku sedikit menegakkan badan, masih bertumpu pada pinggiran wastafel, aku menatap ke arah cerimin di depanku.

Buram.

Semuanya berubah buram, tak hanya ditinggalkan Abraham, si brengsek Leonidas menyempurnakan kehancuranku.

Huekkk ... huekk ... huekkk ....

Aku kembali memuntahkan cairan menyiksa itu. Satu persatu air mataku mengalir, kubiarkan saja karena

memang tak punya tenaga untuk menghapusnya. Sekarang, aku memahami bagaimana perasaan Sairaa dulu meski tidak sama persis. Jika ia merasa terbuang, maka aku merasakan kebencian yang siap meluluh lantakkan apa pun kini. Lelaki sialan itu tak hanya menghancurkanku di masa lalu, tapi kini seolah ingin membuatku tak berbentuk lagi.

Huekkkk ... huekkkkk ....

Aku menggeram menahan gejolak yang menari-nari di perutku. Sial, kenapa rasanya harus sesulit ini? Malam keparat! Kenapa juga aku harus frustasi dan berakhir di ranjang lelaki itu? Sekarang setelah ini apa? Benihnya tengah bertumbuh di rahimku, meski aku tak menginginkannya? Hati nuraniku menolak untuk melenyapkannya. Rebecca yang malang, pernah merasa tak diinginkan membuatku menerima saja takdir sialan ini.

Ting tong ... Ting ... tong

Dengan perlahan karena terlalu lemas, aku berjalan menuju pintu apartemenku. Membukanya hanya untuk menemukan sumber masalahku sedang tersenyum lebar tanpa rasa bersalah sedikit pun.

"Untuk apa ke sini?" semburku cepat.

"Tentu saja melihat bayiku dan ... ibunya yang cantik" katanya langsung mencium cepat perutku.

Aku menegang seketika. Tidak boleh! Lelaki ini adalah aktor paling sempurna dalam membuat wanita terbuai lalu membantingnya tanpa perasaan. Tak perlu

bertanya dari mana aku tahu, karena aku adalah contoh langsungnya.

Menyedihkan!

Ia berjalan cepat menuju *pantry* dapur, mengeluarkan isi dari kantong belanjaan yang ia bawa.

"Aku membelikanmu susu hamil, teh aroma lemon, dan beberapa pack biskuit asin. Kata Neneth kau memuntahkan makananmu sepanjang waktu. Ck, Beccy kau butuh nutrisi untuk perkembangan bayi kita."

Aku kembali menggeram, lelaki busuk ini, apa sebenarnya yang ia inginkan?

"Aku tak membutuhkan apa pun darimu, Leon."

Ia mengerutkan kening memandang ke arahku sebentar, lalu mengangkat bahu cuek. "*I know*."

"Lalu kenapa kau melakukan ini?"

Ia kembali memandangku, lalu tersenyum kecil seolah apa yang kutanyakan adalah hal paling lucu sedunia.

"Karena di perutmu ada anakku, apalagi?"

"Anak yang tak kuinginkan," sambarku cepat, membuat kilatan marah dan kecewa menyala di mata tajamnya. Membuatku sepersekian detik merasa gentar.

Leon jarang marah, selama mengenalnya aku hanya beberapa kali melihatnya marah, dan kemarahan Leon bukanlah hal yang bisa dianggap remeh. Ia hampir membuat Bernard meregang nyawa, saat mengetahui pengawal pribadiku mencoba untuk menciumku saat

mabuk dulu. Namun, rupanya ia dengan cepat bisa mengendalikan diri, karena sekarang ia kembali sibuk mengeluarkan isi kantong plastik yang ia bawa.

"Aku bisa melenyapkan anak ini, Leon. Jika itu bisa membuatmu berhenti merecokiku."

Ia menghentikan gerakanya lalu memandangku tajam. Lalu menghembuskan napasnya keras. "Coba saja, maka jika itu terjadi, kita bisa membuatnya lagi."

"Leon ...."

"Yah ... aku akan membuatmu hamil lagi."

"Kau ... terserah."

Aku membalik badan cepat dengan tertatih memasuki kamarku. Menaiki ranjang, membaringkan diri lalu menarik selimut. Aku lelah, benar-benar lelah.

Baru saja aku terlelap aku merasakan ada seseorang yang ikut menyelinap masuk ke dalam selimut. Membaringkan diri di sampingku lalu memelukku dari belakang, dengan erat. Sangat erat, tetapi tak sampai menyakiti. Karena sekarang tangannya yang ada di atas perutku sedang mengelus lembut.

"Pergi!"

"Tidur."

"Per ...."

"Tidur Rebecca atau aku akan menidurimu, lagi."

Brengsek!

PAST 3

Aku berjalan dalam diam, tak mempedulikan sapaan ramah dan mode tebar pesona yang sedang dilancarkan manusia yang berjalan di sampingku. Kali ini aku tak punya waktu untuk menghitung berapa banyak wanita yang sudah ia buat terkapar dengan senyumnya itu, karena degup jantungku mulai tak normal dan membuatku hampir kewalahan. Benar sebentar lagi aku akan memasuki ruang dokter obygn untuk memeriksa kandunganku yang sudah memasuki trimester kedua. dr. Louisa bilang aku sudah bisa mengetahui jenis kelaminnya pada pemeriksaan kali ini.

"*Morning*, Dok ...."

"*Morning*, Clara. Bagaimana hari ini? Apa pak tua itu masih tak memberimu izin istirahat?"

Aku dengar suara cukup nyaring dalam tawa perawat yang baru disapa Leon. Mau tak mau aku memerhatikan perawat bernama Clara yang kini sedang menyapanya. Dengan rambut merah dan kulit putih pucat, ia cukup

cantik. Kenapa bukan wanita ini saja yang dihamilinya?

"Errr … Dia tak mau minum obatnya bila tidak saya temani, Dok."

"Ck ... itu hanya modus. Aku tak mengerti kenapa ia tak langsung saja mengutarakan perasaanya padamu."

"Mungkin karena ia tahu saya menyukai orang lain."

Sialan pandangan mata wanita itu yang menjelajahi Leon menyiratkan jelas maksudnya. Aku hampir berdecak, baru lima belas menit mamusuki rumah sakit ini aku dibuat sangat kesal dengan perempuan macam si Clara yang terus menatap Leon memuja.

Apa aku cemburu?

Satu tawa lolos dari mulutku yang langsung kubekap. Memiliki perasaan lagi pada lelaki ini berarti bunuh diri. Dan tidak, aku tak mau mati konyol karena itu.

"Ada apa, *honey*?"

Honey?

Shit! dia mau bermain-main rupanya. Apa kali ini aku dijadikan tameng?

"Tidak apa-apa, aku hanya mengingat *joke* Neneth tadi pagi Leon, dan kakiku sudah keram. Jika kau masih perlu mengobrol, silahkan karena aku harus segera menemui dokterku."

Tanpa menoleh pada si Clara, aku berjalan menuju ruang dokter obygnku. Aku tahu wanita itu cukup kaget mendengar Leon memanggilku begitu, setidaknya dari

kulit pucatnya yang semakin pucat tadi ia tahu bahwa kesalahan besar menggoda lelaki yang sudah beristri. Aku sudah disediakan jadwal khusus, karena jujur, menjadi istri direktur rumah sakit memudahkanku mendapatkan segala fasilitas terbaik di sini. Bolehkah aku bangga menjadi istri Leonidas Gustave Pierre kali ini? Ahhh, kurasa tidak.

"*Honey* ...."

"*Stop calling me your hone*y, Leon. Itu membuatku geli," ucapku ketus.

"Apa kau cemburu, Beccy?"

Aku menatap bosan pada Leon sebelum berucap. "*In your dream, Prince charming.*"

"Oke, dia kelihatan sehat dan dia tentu akan sama cantiknya dengan Anda, Nyonya Pierre."

Aku memandang takjub pada layar empat dimensi yang sedang menampilkan sosok mungil di sana. Bayiku, bayi perempuanku yang cantik. Aku tak mempedulikan kecanggungan antara dr. Louisa dan Leon mengingat mereka adalah mantan teman kencan cukup lama di mana aku yakin hubungan mereka lebih dari sekedar makan malam biasa. Terserahlah, aku tak ingin menghancurkan hari sempurnaku dengan memikirkan sikap don juan lelaki yang sekarang memandang layar yang sama denganku.

"Saya akan mencetakkan dua gambar *usg* untuk Nyonya dan Tuan."

Aku hanya mengangguk patuh, rasa lega menyelimutiku mengetahui bayiku sehat dan berjenis kelamin perempuan. Setidaknya aku cepat terbebas dari si brengsek Leon karena aku tak bisa menghasilkan bayi laki-laki untuk trah Pierre selanjutnya.

Seorang perawat lalu membersihkan gel di perutku. Membantuku untuk bangkit dari tempat tidur, dan dengan perlahan aku merapikan pakaian lalu berjalan menuju kursi di depan meja dokter. Leon sempat mengulurkan tangannya padaku, tapi tak kuindahkan. Sudah kukatakan tak ada bagian darinya yang kubutuhkan.

"Saya akan meresepkan vitamin dan merekomendasikan lanjutan susu hamil yang Nyonya butuhkan. *Morning sickness* Nyonya cukup parah padahal umur kandungan Nyonya sudah menginjak sembilan belas minggu."

Aku hanya patuh dan tetap diam bahkan setelah keluar dari ruang dokter aku lebih suka tetap diam sambil mengelus perutku.

"Kuantar pulang."

"Tidak perlu."

"Beccy ... tidak bisakah kita sepaham sekali saja?"

Aku menatap lurus ke manik Leon yang kini tampak kesal. "Tidak bisa."

"Kenapa?"

"Aku tak mau."

"Beccy, ingat aku suamimu."

"Hanya di atas kertas karena aku tak lagi menginginkanmu, sama seperti kau yang tak pernah menginginkanku, Leonidas."

"Kita sudah membahas hal ini." Leon mendesis geram.

"Oh ya, aku lupa bahwa Wilson butuh diselamatkan nama baiknya, dan Pieree butuh wanita dari keluarga terhormat untuk mengandung keturunanya, tapi kau lihat 'kan bayi ini perempuan? Jadi dia milikku. Kita bisa segera bercerai secepatnya, Leonidas."

PAST 4

Aku memandang bosan pada Soupe a l'oignon, sup bawang Perancis yang merupakan makanan favorit keluarga Pierre. Makanan ini dibuat dengan merebus kuah kaldu sapi yang kental yang dicampur potongan bawang putih, disajikan dengan suiran daging ayam dan parutan keju di atasnya untuk menambah cita rasa.

Pada kesempatan lain mungkin aku akan dengan senang hati melahapnya, mengingat ini di buat langsung oleh *mommy* Leon, tapi dengan sesuatu yang sekarang sedang bertumbuh di perutku dan membuat hormonku tak stabil, yang terburuk adalah membuatku tak lagi mampu menelan makanan apa pun kecuali biskuit asin.

Makan malam di keluarga Pierre adalah salah satu hal yang kunantikan akhir-akhir ini. Tentu saja bukan karena aku harus bertemu Meade dan Aldrich Pierre-mertuaku, tapi karena aku membawa tiket yang akan membebaskanku baik dari Pierre maupun Willson. Bayiku, bayi perempuanku yang cantik.

"Kenapa tak dimakan, Sayang? Apa menunya tak sesuai dengan seleramu?"

Lamunanku terhenti mendengar pertanyan penuh perhatian Meade. Oh, aku benar-benar menyayangi wanita berhati lembut ini.

"Dia tak bisa menelan apa pun selain biskuit asin, *Mom*."

Jawaban dari Leon membuat Aldrich menghentikan makannya. "Itu tidak terlalu baik, semakin besar kandunganmu maka semakin banyak nutrisi yang dibutuhkan bayimu, Nak. Katakan apa yang kamu inginkan agar *mommy*-mu membuatkan untukmu. Kau tahu sendiri ia adalah *chef* terbaik milik Yunani yang telah menjadi milikku."

Aku dengar derai tawa di ruangan ini, membuatku mengulum senyum. Kehangatan inilah yang selalu kuimpikan dalam hidupku. Yang tak pernah kumiliki di dalam keluargaku. Si brengsek Leon memang beruntung.

"Kid, pastikan istrimu mendapatkan hal terbaik. *Daddy* dan *Mommy* tak ingin putri dan cucuku kekurangan apa pun."

Bolehkah aku menangis sekarang? Pria paruh baya penuh kharismatik ini bahkan menyebutku putrinya, alih-alih diperlakukan seperti menantu mengingat tata krama yang tertanam kuat di keluarga ini.

"*Aye ... aye captain!*"

Derai tawa kembali memenuhi ruang makan, suasana

hangat yang selalu membuatku larut dan terus berharap.

Aku menggelengkan kepalaku pelan. Ini bukan duniaku, bukan tempatku karena Leon tak pernah menganggapku lebih dari tabung ajaib yang akan mengeluarkan benihnya dalam bentuk makhluk bernapas untuk mengugurkan kewajibannya sebagai anak tertua.

Berhenti bermimpi Beccy. Berhenti!

"Oh, bukankah pemeriksaan kali ini kita bisa mengetahui jenis kelaminnya?"

Deg

Pertanyaan Meade bagai angin segar untukku, ini seperti *jackpot*.

"Dia perempuan, bayiku perempuan. Maaf."

Aku menundukkan kepala hanya untuk menyembunyikan ekspresi bahagia ketika ruangan mendadak senyap seperti dugaanku. Bayi ini ditolak sama sepertiku dulu, tapi tenang, aku tak akan menjadi seperti Nyonya Willson yang mengabaikanku karena menganggap bahwa anak perempuan tak berguna. Aku akan menerima bayi ini secara penuh dan dicintai sempurna meski dunia tak menginginkannya, tapi aku menginginkannya. Ibunya. Bukankah itu cukup?

"Tampar aku?!"

Aku mengangkat kepalaku kaget ketika mendengar permintaan aneh Meade. Dan aku belum bisa mengerti apa pun ketika tiba-tiba Aldrich bangun dari duduknya dan menghampiri Meade lalu menampar istrinya cukup keras,

hal yang selanjutnya terjadi adalah Meade bangun dari tempat duduknya lalu setengah berlari ke arahku kemudian memelukku dengan erat sambil tertawa bahagia.

"Kau dengar itu, Sayang, kita akan punya cucu perempuan! Ya Tuhan akhirnya ..."

"Ha ha ha ... kamu hebat, *Son*. Aku tak menyangka kau lebih baik dariku."

Aku mengerjapkan mataku bingung. Apa-apaan ini? Bukan respon ini yang kuinginkan. Aku melihat Leon yang pundaknya sedang ditepuk-tepuk bangga oleh Aldrich tersenyum lebar seolah ia baru menyelamatkan satu juta korban perang dengan tangannya sendiri.

"Aku tak mengerti. Bukankah aku harus mengandung bayi laki-laki untuk keluarga ini?" cicitku.

"Bayi laki-laki? Demi Tuhan, Beccy, aku sudah punya dua pembuat onar di rumah yang ditambah ayahnya si bayi besar yang tak pernah mau membantuku memasak atau mengenakan baju rajutan berenda buatanku. Jadi. *No ... no ... no*, satu lelaki lagi akan memperpendek umurku di dunia ini."

"Tapi Leon anak tertua dan ..."

"Ya Tuhan, Beccy, masih ada Fabrice, tolong jangan lupakan adik iparmu itu. Lagipula siapa yang peduli bayi perempuan atau laki-laki? Membayangkan Leon ingin menikah saja itu sebuah berkah untuk kami. Dan sekarang mengetahui bahwa kau mengandung malaikat perempuan untuk keluarga ini, yang tak lain anak Leon, itu adalah

sebuah keajaiban. Keajaiban! Dan tentu saja kau akan memberikan kami bayi laki-laki, tapi nanti setelah tiga atau empat bayi perempuan mungkin. Ah sudahlah, *Mommy* dan *Daddy* tak peduli, lelaki dan perempuan tetap seorang Pierre. Dan ya Tuhan ... ya Tuhan... bayi perempuan ... Ohhh, kita akan mulai mencari segala sesuatu berbau pink besok, Sayang."

Aku hanya bisa membuka dan menutup mulutku tanpa mengeluarkan suara apa pun. Ini terlalu aneh, perjanjiannya bukan begini. Si brengsek Leon hanya mengatakan bersedia menikahiku untuk seorang bayi laki-laki dan berjanji akan melepasku setelah itu. Aku memicingkan mata curiga pada Leon yang dibalas dengan kerlingan menyebalkan, lelaki itu malah asyik kembali menyantap Beef Bourguignonnya. Apa ini berarti aku dijebak?

Sialan!

"Neneth bawakan tarte tartinnya ke sini. Putri cantikku dan bidadari kecil kita butuh nutrisi dari makanan lezat."

Tarte Tartin?

Senyumku merekah hebat. "Tart Buah" yang kelezatannya sangat khas. Makanan Perancis ini memiliki cerita unik, berasal dari resep di mana seorang wanita yang berencana membuat cake buah memanggang rotinya terlalu lama sehingga agak gosong. Karena merasa sayang untuk membuangnya, ia akhirnya membalik bagian

gosong kue tersebut dan menyajikannya. Ternyata, rasanya sangat lezat.

Ada berbagai campuran buah yang digunakan untuk membuat kue tart ini. Yang paling populer biasanya adalah campuran aprikot dan apel. Namun, ada juga berbagai restoran yang menambahkan buah-buahan tropis seperti mangga dan nanas untuk membuat rasanya lebih lezat.

Air liurku hampir menetes memikirkan kue lezat itu. Dan benar saja, ketika Meade menghidangkan padaku sepotong besar tarte tartin yang tadi dibawa Neneth, aku langsung menyantapnya dengan lahap.

Ini nikmat.

Ahhhh, aku harus fokus dulu pada kue ini sembari memikirkan bagaimana cara membunuh, memutilasi, lalu membuang dengan aman mayat si Leonidas tanpa diketahui orang tuanya. Lelaki sialan yang kini sedang trsenyum geli melihatku kalap memakan kue lezat ini.

Sial!

PAST 5

Aku mendengus. Melihat bebrapa potret yang tertata apik di dinding kamar masa kecil Leon, mengingatkanku betapa polos dan bahagianya kami dulu–aku, Leon, dan Abraham. Siapa yang menyangka waktu dengan lajunya membuat hormon di tubuh kami berandil besar dalam menumbuhkan hal-hal terlarang setelahnya.

Aku, Leon, dan Abraham. Seharusnya cukup sebagai sahabat terbaik, saudara tak sekandung, tapi lebih kental dari darah. Namun, sekali lagi, waktu dan lajunya serta hormon sialan kami merubah segalanya atau mungkin hanya padaku semua itu berlaku.

Dimulai dari merasakan hal tak normal seperti detak jantung yang bertabuh cepat ketika melihat Leon sejak aku baru menginjak umur lima belas tahun, berusaha memonopoli lelaki itu dari kegemarannya akan wanita, dilanjutkan tindakan bodoh berusaha mengklaimnya yang berujung penolakan menyakitkan sekali lagi dalam hidupku. Dan aku, dengan segala rasa malu itu, berlari ke

Abraham yang menerimaku sebagai ranting rapuh yang siap dilindungi, merpati kecil terluka yang membutuhkan pengobatan dengan kasih sayang bukan cinta. Dan hasilnya, sekali lagi aku mengalami penolakan. Penolakan berulang-ulang yang dengan bodohnya kuterima saja.

Seandainya segalanya cukup hanya sampai di sana, yang terjadi adalah aku menolak kenyataan. Penolakan yang membuatku bangun dalam keadaan limbung di dekapan Leonidas Gustave Pierre lima bulan lalu. Hanya butuh satu malam sial dan aku terikat dengannya, lelaki pertama yang menyadarkanku bahwa sekeras apa pun aku berusaha, aku tak akan cukup layak untuk di pandang secara pantas.

Bolehkah aku menyalahkan takdir kini? Atau mungkin … Tuhan?

Hei, bukan inginku untuk dilahirkan sebagai anak perempuan dari putra tunggal keluarga Willson yang terhormat itu. Bukan pintaku juga hingga Adelle wilson harus mengalami pangangkatan rahim setelah melahirkanku. Dan bukan pintaku juga jika akhirnya Tuan Zeladan willson memilih kekasih masa lalunya untuk menjadi istri ke dua, perempuan yang bisa memberikannya seorang putra.

Cihh ... terlalu klasik. Mejadi anak yang tak diinginkan lalu tak dianggap oleh ibunya. Katanya aku pembawa sial untuknya. Apanya yang aku? Dia yang salah menyerahkan seluruh hatinya pada lelaki yang tak pernah menginginkannya. Seharusnya ia menolak perjodohan itu

dulu agar ia bisa menyelamatkan hatinya dari rasa sakit dan pengkhianatan, bukannya mengkambinghitamkan aku, seorang putri yang tak pernah diharapkan.

Sial ... sial ... sial ... Rebecca, kenapa kau tak mati saja sejak lahir?

"Kenapa belum tidur, heum?"

Aku berjengkit kaget ketika dua lengan kokoh memelukku dari belakang. Jemari kokoh itu bergerak lembut di atas perutku. Dapat kurasakan napasnya yang kini mendera pucuk kepalaku.

"Kau lupa aku benci sentuhanmu, Leon?"

Aku menggeram ketika mendengar kekehan merdu darinya. Penipu ini benar-benar menyebalkan!

"Tapi aku suka menyentuhmu. Bagaimana ini?"

"Potong saja tanganmu."

"Ck, Beccy, jika tanganku dipotong bagaimana aku akan menimang anak kita nanti?"

Aku merasakan luapan hangat merambat cepat di dadaku. Anak kita? Lelaki ini seperti benar-benar menginginkannya. Namun, ingatan ketika ia memintaku terikat dulu seketika melenyapkan rasa hangat itu.

"Anak ini perempuan, jadi dia milikku!"

"Benar, milikmu, juga milikku."

Aku kembali mendengar kekehannya. Apa yang lucu dengan ini? Kini kurasakan usapan di perutku membentuk lingkaran.

"Perjanjiannya tidak seperti itu."

"Perjanjian yang mana? Kapan aku berjanji?"

"Kau ... kau mengatakan menginginkan anak lelaki untuk menyalamatkan harga diri ayahku."

"Benar.," jawabnya santai.

"Dan anak ini perempuan, jadi itu artinya ...."

"Artinya setelah anak ini lahir kita buat anak lagi yang lelaki, *sweetheart.*"

Aku mendelik dan langsung melepaskan pelukannya. Napasku tiba-tiba memburu. Sialan! Dia ingin bermain-main rupanya.

"*You are tottally bastard,* Leonidas!"

Aku melihat ia tergelak. Apa-apaan ini? Apa dia kira aku sedang melawak?

"Oh, istriku yang cantik, apa kau lupa bahwa bajingan adalah nama tengahku?"

Aku baru saja akan meledak ketika ia tiba-tiba maju dan mendekap tubuhku erat, menenggelamkan wajahnya di ceruk leherku. "Satu kesempatan, Rebecca. Aku hanya minta satu kesempatan dan aku akan menjadi apa pun yang kau inginkan. Aku akan meletakkkan duniaku di bawah kakimu."

PAST 6

Aku memandang ke arah lelaki yang kini tertidur pulas di sampingku dengan tangan yang menangkup lembut perutku yang mulai menonjol. Menghembuskan napas, aku berusaha mencerna segala keputusanku. Tak mudah dan terlalu beresiko. Tapi, bukankah hidup memang dipenuhi resiko? Maka inilah jalan yang kuambil. Membiarkan Leon mendekat, memberikan ia satu kesempatan terakhir untuk memperbaiki segalanya. Tentu saja ini bukan untuk hatiku. Karena terlalu lucu jika aku mengatakan masih ada yang tersimpan untuknya sementara masih ada nama lelaki lain yang bertengger penuh kuasa, Abraham. Sungguh menyedihkan, aku masih menyiman nama lelaki yang tak sekalipun membiarkanku menempati hatinya.

Jadi, ini memang yang terbaik. Menjalani segalanya dalam alur yang memang telah ditetapkan. Untuk bayiku, bayi kami. Setidaknya dengan memberi Leon kesempatan, anakku akan memiliki kesempatan untuk merasa diterima

secara utuh. Tak ada gadis kecil yang selalu ditolak di keluarganya karena lahir sebagai perempuan.

Menghembuskan napas lagi, aku berusaha meminimalisir kenangan-kenagan di mana Beccy kecil selalu berusaha melakukan yang terbaik agar bisa dilihat pantas. Diberi kesempatan sekecil apa pun untuk merasakan kasih sayang oleh wanita yang melahirkannya. Beccy kecil yang berusaha tegar dan mampu memenangkan berbagai lomba dan tak pernah mengeluh, Beccy kecil yang mengemis perhatian dari dua manusia yang ia sebut sebagai orang tua. Perhatian yang sampai mati pun tak mungkin ia dapatkan.

Aku mengerjapkan mataku, berusaha menghalau air mata yang mengancam keluar. Kehamilan memang berpengaruh besar dalam peningkatan hormon yang membuat kenangan-kenangan menyedihkan itu merusak pertahanan diriku.

Betapa menyedihkannya aku.

"*Morning, wifey ....*"

Aku menoleh pada suara serak khas bangun tidur Leon, lelaki itu nampak mempesona sekalipun mukanya masih mode bantal.

"*Morning ....*"

Aku melihat ia tersenyum lebar. Oh, tentu saja ini pertama kalinya kami bercakap secara normal tanpa perang urat saraf.

"Bagaimana dengan telur ayamku?"

"Telur ayam?"

Leon menunjuk ke arah perutku yang masih di elus.

"Sialan! Leon, ini anakmu dan kau memanggilnya telur ayam?"

Leon tertawa senang membuatku mengerutkan kening. Kenapa setiap kemarahanku selaku berhasil memancing tawanya.

"Oh, *oke, wifey*. Tapi saat memeriksanya kemarin besarnya seperti telur ayam."

"Aku tak peduli dan jangan memanggilnya telur ayam!" sentakku galak.

Leon terdiam. Kukira ia akan tahu kekesalanku, tapi senyum girang di sudut bibirnya jelas mengungkapkan hal lain. Kenapa menghadapinya selalu sesulit ini?

"Angel ...."

"*What*?"

"Kita akan memanggilnya Angel karena dia seperti malaikat untuk kita, malaikat yang memberimu harapan hidup, dan malaikat yang memberiku harapan untuk menjadi bagian dalam hidupmu."

Aku terdiam, rasa haru membuat mataku kembali memanas terlebih ketika Leon menundukkan wajahnya dan mengecup permukaan perutku lembut. Setelah semua penolakan di hidupku dulu, apakah kali ini aku benar-benar diterima?

"Jangan menangis, aku tahu kau tetap cantik meski

menangis, tapi jujur aku lebih suka melihat wajah galakmu jika seperti ini ... cup ... cup ...."

See?!

Orang sinting macam inilah yang mengajakku hidup bersama selamanya. Leon menarikku dalam pelukannya, membuatku merasakan kehangatan yang menentramkan.

"Kau tahu, Beccy, butuh beribu-ribu hari di masa lalu hingga membuatmu berada di pelukanku."

Apa maksudnya itu?

PAST 7

Aku menghirup lama aroma yang menguar dari gelas susu putihku. Yaks, aku benci susu. Namun, mengingat bahwa ini satu-satunya sumber nutrisi untuk janin di perutku yang bisa melenggang tanpa harus keluar lagi.

Demi Tuhan! Ini sudah trimester ke-2 akhir, tapi mualku benar-benar tak mau pergi.

"Minum ...."

Aku hampir memekik ketika suara serak itu memenuhi rongga telingaku secara tiba-tiba bersamaan dengan sepasang lengan kekar yang kini memelukku dari belakang. Butuh pengendalian diri luar biasa untuk tak mengumpat dan menyingkirkannya.

Bagaimanapun, sejak memberi kesempatan untuk Leon, aku dan dia telah sepakat untuk menjalani kehidupan kami secara "normal". Dalam artian bahwa tak ada umpatan, tak ada penolakan untuk kontak fisik dalam batas wajar. Meski aku masih enggan melakukan kontak fisik yang melibatkan tempat tidur dengannya, tapi

kemampuan *cassanova*-nya membuatku berakhir di sana juga.

Sial, kenapa aku malah merona malu seperti ini mengingat kejadian semalam? Memghembuskan napas gugup, aku mulai menelan cairan putih dari gelas yang kupegang. Aku buru-buru menyandarkan kepalaku di dada bidangnya. Ayolah, aku tak akan melakukan ini jika saja tak rasa mual yang mengancam untuk mengeluarkan cairan putih itu.

"Aku benci rasanya!"

Aku merasakan senyum Leon ketika ia mengecupi pucuk kepalaku. "Tapi itu satu-satunya yang bisa masuk ke perutmu, Sayang."

Sayang?

Aku begidik mendengar panggilannya untukku. Ayolah, ia memiliki sikap *obsesive* tentang hal-hal berbau romantis. Bayangkan saja, aku memiliki lebih dari enam panggilan sayang darinya, mulai dari *my love, darl, heart, sweety, baby, sugar, beuty, wifey*.

Tapi, yang paling menyebalkan adalah panggilannya padaku *"my blood"*. Itu panggilan terburuk. Setiap dia mengucapkan itu, ingin rasanya aku mencekiknya. Demi Tuhan, darah? Aku tak pernah berniat menjadi darah siapa pun, bahkan menyumbang darah saja aku tak mau. Selain susu putih, aku juga benci darah.

"Kenapa kau harus menghamiliku?"

Aku mendengar ia terkekeh, apalagi yang lucu?

"Jadi menurutmu aku harus merelakan wanita luar biasa *sexy* terbaring di ranjangku dan tetap bersikap seperti biksu? Ha ha ha ... ayolah, aku tak sesuci itu."

Aku hampir berbalik dan melancarkan aksiku untuk mencekiknya jika saja ia tidak mempererat pelukannya dan menenggelamkan wajahnya di ceruk leherku. Aku begidik merasakan hembusan napas hangatnya.

"Lagipula, itu satu-satunya cara agar aku bisa memilikimu."

Ia mengucapkan kalimat itu seperti gumaman, tapi telingaku cukup baik untuk bisa menangkapnya. Memejamkan mata frusrtasi, aku mendesah. Benar, aku bahkan tak ingin melihatnya lagi jika saja tak berakhir di tangannya, di pagi laknat itu.

"Oya, Abyy menelponku. Sial, dia seperti remaja kelebihan hormon sekarang."

DEG

Abby? Abraham.

Aku ingin menangis sekarang, berapa lama aku tak lagi berkomunikasi dengannya?

"Dia kenapa?"

Aku ingin bertepuk tangan ketika nada suaraku ternyata tetap stabil.

"*You know, lill* Saeenya mengandung. Dan yang paling menyebalkan, dia mengandung bayi kembar."

Aku tersenyum samar, aku bisa bayangkan bagaimana

bahagianya Abraham dan Sairaa sekarang. Sama sepertiku dan Leon meski dalam konteks berbeda, tapi sesuatu yang bertumbuh di rahimku kini tetap sebuah kebahagiaan bagi kami.

"Bukannya kau sebentar lagi akan menjadi *uncle*, kenapa kau mengatakan hal itu menyebalkan?"

Aku kembali mendengar kekehannya.

"Tentu saja! Dia akan memiliki dua, sedangkan aku hanya satu, padahal aku lebih dulu membuatnya denganmu."

Kali ini aku benar-benar berbalik dan meninju lengannya kesal. Kalimat macam apa itu?

"Tapi kau benar, aku bahagia karena mereka berdua berhak mendapatkan itu setelah semua rasa sakit mengerikan itu. Aku rasa Tuhan memang harus membiarkan mereka tersenyum."

Kali ini aku mengangguk. Oh, sejak kapan lelaki ini berubah menjadi begitu manis di mataku? Dan tanpa kusadari, aku membalas pelukannya, menenggelamkan diriku dalam aroma khas Leon, kayu manis bercampur mint, begitu maskulin dan menenangkan.

"Dan Beccy, bolehkah aku seperti Abraham? Bisakah aku mendapatkan kesempatan memperbaiki segalanya seperti Abraham? Bolehkan aku memiliki wanita yang kucintai?"

Aku membeku. Butuh beberapa detik hingga aku mampu mengangkat wajahku dan menatap Leon kembali.

"Kau mencintaiku?"

"Kau tidak tahu?"

"Jangan membohongiku, Leon!"

"Aku tidak akan nekat menidurimu dan membuatmu hamil setelah sekian lama berusaha menjaga jarak jika bukan karena aku sudah tidak bisa menahan perasaanku padamu. Aku menahan diri karena aku mengetahui Abraham mengikatmu. Aku tidak mungkin mengambil milik sahabatku. Jadi ketika kalian berpisah, aku tak punya alasan lagi untuk menunda menjadikanmu milikmu. Apa pernyataan panjang lebarku ini tak juga mampu membuatmu paham, bahwa setelah penolakan kekanak-kanakanku dulu, karena terlalu enggan mengakui bahwa gadis kecil yang giginya ompong, yang menjadi sahabat kecilku ternyata mampu membuaku berhasrat?"

Aku tak bisa mengucapkan sepatah kata pun. Pengakuan Leon membuatku kehilangan kemampuan berbicara, hanya air mata yang kini mengalir di pipiku saja yang membuktikan bahwa aku memahami semua yang dia katakan.

"Jadi, Rebecca, maukah kau menjadikanku lelakimu? Milikmu? Yang akan menerimamu sebagai berkah dari Tuhan dan berjuang membahagiakanmu seumur hidupnya?"

Aku hanya bisa mengangguk, bahkan ketika Leon meraih tegkukku dan menghujaniku dengan ciuman. Aku menyadari bahwa inilah saatnya aku berhenti merasa

sendiri karena sekarang aku memiliki seseorang yang akan menoreh setiap cerita kehidupanya bersamaku.

TENTANG PENULIS

Ra_amalia adalah seorang wanita sasak kelahiran pulau eksotis Lombok.

Kecintaanya pada dunia membaca mendorongnya untuk membuat karya yang bisa dinikmati dalam bentuk tulisan. Puisi dan novel adalah media yang dipilih untuk menyalurkan inspirasi, mimpi, khayalan dan penggalan-penggalan kisah yang ia temukan dalam dunia nyata.

Kepercayaanya bahwa setiap kisah, sekecil apapun itu merupakan hal istimewa dan berhak mendapat tempat untuk di kenang dan diceritakan secara layak, merupakan salah satu alasannya membuat cerita ini. Dengan harapan apa yang dimuat dalam kisah cinta sederhana ini mampu memberi gambaran bahwa cinta selalu punya alasan untuk diperjuangkan.

Salam,

RAMI ra_amalia

Saira....

Nama yang cantik, wajah yang cantik, tubuh yang cantik, tetapi dianggap pribadi penebar aib dengan dosa tak terampuni. Sudah lama ia menginginkan ketenangan. Namun, seolah kata tenang adalah hal paling mahal untuknya ketika seseorang dari masa lalunya hadir.

Seseorang yang merubahnya dari si polos menjadi si jalang, dari si baik menjadi si laknat, dari si tersayang menjadi yang terbuang.

Haruskah ia berlari lagi?

Menghindar dari masa lalu yang mengikatnya dalam simpul mati? Dari masa lalu yang memiliki kuasa meleburkannya sekali lagi ?

087769666689

Nindybelarosa

Nindybelarosa1205
Karos Publisher